

### **BAB III**

#### **FAKTOR KEKALAHAN CALON INDEPENDEN PASANGAN NOMOR URUT 2 HERMAN NAZAR-DEFI WARMAN PADA PILKADA KOTA PEKANBARU TAHUN 2017**

Pilkada memiliki dua makna, sebagai keberhasilan dan kegagalan demokrasi. Pilkada dikatakan berhasil karena rencana sudah menunjukkan adanya partisipasi rakyat, proses pencalonan yang diseleksi, kampanye, dan kontrak politik. Singkatnya, prosedur sebagai demokrasi sudah dipenuhi dan dipraktekkan, terlepas dari hasil yang dicapai. Adapun Pilkada yang disebut gagal karena masih menunjukkan praktek uang (*money politic*), besarnya angka golput, ketidaktahuan pemilih dengan hak-hak politiknya sebagai warga negara yang memiliki otonomi, pola rekrutmen calon dan lainnya.

Dengan fenomena demikian artinya Pilkada masih dalam tataran atau konteks demokrasi prosedural dan belum menyentuh demokrasi substansial, yakni dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas, bersih, jujur, dan menerima kritik, dan kuatnya kekuasaan partai politik untuk tidak memfasilitasi calon independen sebagai tanda kokohnya identitas partai sebagai mesin kekuasaan yang bersifat oligarkis.

Adapun fenomena yang terjadi pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru, yang telah terlaksana pada tanggal 15 Februari 2017, merupakan sebuah pesta demokrasi lokal bagi masyarakat Kota Pekanbaru dalam menentukan pemimpinnya dengan menggunakan hak pilih masing-masing. Kuatnya posisi *incumbent* yang berangkat dari dukungan partai politik (Partai Demokrat PKS dan

Geindra), ketokohan yang dimiliki *incumbent* dan jaringan tim sukses yang kuat, memberikan gambaran bahwa posisi calon independen ketika berkontestasi dalam Pilkada belum menguatkan pilihan masyarakat. Kemenangan calon *incumbent* Kota Pekanbaru Firdaus-Ayat Cahyadi (F-AC) dengan perolehan suara sebanyak 94.784 suara atau 33,07%, mengalahkan beberapa calon dari partai politik lain dan mengalahkan calon independen antara lain pasangan Herman Nazar-Defi Warman (HN-DW).

Kekalahan pasangan calon independen HN-DW dilihat dari perolehan hasil suara sebanyak 46.606 suara atau 16,33% menunjukkan bahwa kekuatan atau dominasi dari *incumbent* lebih besar dibandingkan dengan calon independen. Sebab itu, pada bagian pembahasan ini, peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan pasangan calon independen HN-DW mengalami kekalahan pada Pilkada di Kota Pekanbaru 2017.

Adapun beberapa faktor antara lain, yaitu, Marketing Politik pasangan calon HN-DW dilihat dari beberapa indikator, seperti, produk, promosi, harga dan tempat yang merupakan faktor pertama yang menyebabkan kekalahan dari pasangan calon independen pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru. Kedua, Personalitas dari pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Pekanbaru HN-DW yang menjadi faktor penyebab kekalahan. Kemudian terakhir yaitu, Pemilih yang berorientasi partai, yang berangkat dari isu-isu tentang calon independen yang menyebabkan kekalahan pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih calon dari partai politik dari pada memilih calon independen.

Ketiga faktor diatas merupakan landasan teori yang peneliti gunakan dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan pasangan calon independen HN-DW. Selanjutnya teori tersebut berguna untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.

#### **A. Marketing Politik**

Hampir semua kandidat yang bertarung dalam kontestasi politik pada Pilkada di Kota Pekanbaru, berupaya untuk meraih dukungan atau simpati masyarakat melalui pendekatan-pendekatan yang disebut dengan marketing politik. Konsep atau strategi kampanye dalam marketing politik yang telah peneliti jelaskan pada kerangka teori, secara sederhana bagaimana perencanaan, marketing ide-ide sosial, implementasi dan kontrol politik terhadap program-program yang dirancang dalam marketing politik mampu menghadirkan kandidat ditengah-tengah masyarakat baik *top class* maupun *grass root class*.

Tujuan marketing politik adalah membantu partai politik atau calon independen untuk menjadi lebih baik dalam mengenal masyarakat yang diwakili atau yang menjadi target, kemudian mengembangkan program kerja atau isu politik yang sesuai dengan aspirasi masyarakat Kota Pekanbaru, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Untuk menjangkau pemilih, pasangan calon independen HN-DW membutuhkan perangkat unit seperti tim sukses yang mampu bekerja mendistribusikan pesan politik mereka. Adapun nama-nama tim

sukses dari pasangan calon independen HN-DW yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Komposisi dan Personalia Tim Kampanye**  
**Pasangan Calon Perseorangan Walikota dan Wakil Walikota**  
**H. Herman Nazar, SH., M.Si—Defi Warman, M.Pd**  
**Pada Pemilihan Umum Walikota Pekanbaru Periode 2017-2022**

<b>I</b>	<b>PENASEHAT</b>		
		<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
	1	HT. Kuning Bahari BA	Ketua
	2	Drs. H. Iqbal Ali MM	Wakil Ketua
	3	H. Darul Arief BeHK	Wakil Ketua
	4	H. Slamet Rayadi	Anggota
	5	Syafrial Alidin, M.Ag	Anggota
	6	HM. Tulus	Anggota
	7	H. Muklis	Anggota
	8	H. Abdul Malik	Anggota
	9	H. Azwir Hasan	Anggota
	10	Ade Anggraini, S.IP	Anggota
	11	Drs. Yulis Mansur	Anggota
	12	Hj. Martaliza	Anggota
	13	Hj. Masyati Syawier	Anggota
	14	Joni Meldison	Anggota
	15	Rainir	Anggota
<b>II</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB</b>		
		<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
	1	H. Herman Nazar, SH., M.Si	Calon Walikota Pekanbaru
	2	Defi Warman, M.Pd	Calon W. Walikota Pekanbaru
<b>III</b>	<b>TIM KAMPANYE</b>		
		<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
	1	Afriyendi	Ketua
	2	Busra	Wakil Ketua/Kec. Sukajadi
	3	Arlen Tanjung	Wakil Ketua/Kec. Senapelan
	4	Joni Merzon, SE	Wakil Ketua/Kec. Pekanbaru Kota
	5	Alizar, S.Ag	Wakil Ketua/Kec. Limapuluh

6	Iswahyudi, MA	Wakil Ketua/Kec. Sail
7	Zulkifli Bahmis	Wakil Ketua/Kec. Bukit Raya
8	Drs. Anuar	Wakil Ketua/Kec. Tenayan Raya
9	Drs. Arfendi	Wakil Ketua/Kec. Marpoyan Damai
10	Damhuri, M.Pd	Wakil Ketua/Kec. Rumbai
11	Sukardi Jambak	Wakil Ketua/Kec. Rumbai Pesisir
12	Aji Kuntoro	Wakil Ketua/Kec. Tampan
13	Irwansyah Bac	Wakil Ketua/Kec. Payung Sekaki

*Sumber : KPU Kota Pekanbaru, 2017 (Lampiran Surat Keputusan)*

*Nomor : 02/PCP/HN-DW/PILKADA/PKU/IX/2017*

Berdasarkan data diatas, merupakan nama-nama dari tim sukses pasangan calon independen HN-DW yang terdapat di 12 Kecamatan Kota Pekanbaru, dengan bergerak untuk mendukung dan membantu dalam mensukseskan kandidat sebagai calon kepala daerah. Adapun pasangan calon independen HN-DW sendiri merupakan penanggung jawab dari terbentuknya komposisi dan personalia tim kampanye ini. Kemudian dibantu oleh beberapa penasehat yang tergabung dalam pemenangan pasangan calon independen HN-DW. Hal terpenting adalah tim sukses pasangan calon independen HN-DW memiliki perwakilan di seluruh Kecamatan Kota Pekanbaru antara lain Kecamatan Sukajadi (Busra), Senapelan (Arlen Tanjung), Pekanbaru Kota (Jhoni Merzon), Limapuluh (Alizar), Sail (Iswahyudi), Bukit Raya (Zulkifli Bahmis), Tenayan Raya (Anuar), Marpoyan Damai (Arfendi), Rumbai (Damhuri), Rumbai Pesisir (Sukardi Jambak), Tampan (Aji Kuntoro) dan Payung Sekaki (Iswansyah Bac).

Perwakilan pasangan calon independen HN-DW dari 12 Kecamatan di Kota Pekanbaru, merupakan langkah-langkah marketing politik sebagai pendistribusian tim sukses disetiap kecamatan. Dalam penelitian ini, tim sukses menjadi instrumen analisis dari permasalahan ketika berbicara marketing politik.

Pendistribusian tim sukses di setiap wilayah menjadi faktor penting untuk melihat seberapa dalam manuver mesin politik pasangan calon independen HN-DW dalam menyampaikan pesan politik mereka. Tim sukses menjadi tombak terdepan dalam menangkap aspirasi dan keluhan-keluhan di masyarakat. Menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam elemen latar belakang. Memberikan masukan kepada kandidat untuk merumuskan program kerja sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Dan juga sebagai faktor dari kemenangan dan kekalahan kandidat dalam ajang kompetisi demokrasi yang disebut dengan Pilkada. Hal-hal tersebut merupakan deretan dari kontribusi mesin politik yang terdapat dalam setiap pertarungan Pilkada baik dari partai politik maupun dari calon independen.

Dalam penelitian ini, pasangan calon independen HN-DW menyebut mesin politik mereka dengan istilah “*tim relawan*” bukan “*tim sukses*”. Penggunaan istilah tim sukses dihindari oleh pasangan calon independen HN-DW, karena memiliki makna yang berkaitan dengan kecelakaan-kecelakaan dalam penyelenggaraan demokrasi dalam kontestasi Pilkada seperti, transaksi politik, terikat kontrak politik dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Herman Nazar sebagai calon Walikota Independen Kota Pekanbaru sebagai berikut :

.....Tim relawan adalah orang-orang yang bekerja dengan sepenuh hati, tanpa dibayar dan mereka memiliki peranan yang sangat penting ya...

Kemudian juga dilanjutkan oleh Defi Warman sebagai calon Wakil Walikota Kota Pekanbaru, sebagai berikut :

Seperti yang ananda ketahui bahwa kita tidak memiliki tim sukses, yang kita miliki adalah tim relawan, tanpa bayar, nah, ini yang perlu digaris bawahi. Jadi kita tidak ada membayar sedikit pun atau pun menggaji 1 (satu) rupiah pun kepada relawan kita, hal ini murni karena mereka ingin bergerak sendiri, karena ingin melakukan sebuah perubahan di Kota Pekanbaru.

Adapun yang disampaikan Arfendi dan Masril sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut :

Sebagai tim relawan pak Herman sama pak Devi, kami ndak ada dibayar... kami memang bekerja untuk perubahan Kota Pekanbaru, kami bukan tim sukses kayak partai politik yang dibayar dulu baru bekerja, janji ini janji itu baru bekerja...

Dari pernyataan pasangan calon independen dan tim relawan diatas, bahwa istilah politik yang mereka gunakan untuk menyebut tim sukses disebut dengan tim relawan. Secara sederhana bahwa tim relawan merupakan tim yang bergerak dengan inisiatif setiap individu dengan harapan akan membawa kepada perubahan bagi masyarakat banyak secara umum dan memenangkan kandidat yang mereka usung secara khusus. Dengan tujuan menghindari adanya kegaduhan-kegaduhan transaksional politik dalam bentuk apapun ketika pasangan calon independen HN-DW menjadi kepala daerah Kota Pekanbaru. Istilah tim relawan bagi kandidat dan mesin politiknya merupakan sebuah pendekatan yang lembut untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan membentuk sebuah tim pemenangan.

Penggunaan istilah tim sukses ataupun tim relawan sebenarnya bukanlah menjadi permasalahan yang signifikan. Akan tetapi bagaimana substansi dari tim sukses atau tim relawan bekerja dilapangan. Tim sukses untuk mewakili partai politik dan tim relawan untuk mewakili calon independen, merupakan *tools* dari marketing politik bagi kandidat untuk bisa meraih dukungan suara dari masyarakat dengan berbagai metode yang mereka lakukan. Tim sukses ataupun

tim relawan memiliki peran yang sangat berpengaruh untuk menentukan bagaimana seorang kandidat bisa menang ataupun kalah. Keterlibatan mesin politik ini, sangat penting untuk mendatangkan massa dalam jumlah besar untuk memenangkan kandidat.

Kemudian adapun orang-orang yang tergabung dalam tim relawan pasangan calon independen HN-DW, merupakan orang-orang terdekat dari kandidat yang memiliki berbagai latar belakang untuk mendukung pasangan calon independen HN-DW maju sebagai kepala daerah, dalam memenangkan kontestasi Pilkada di Kota Pekanbaru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arfendi dan Fachru Chizrin sebagai orang terdekat yang masuk dalam tim relawan pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut :

Kebanyakan yang bergabung pada tim relawan herman nazar-defi warman adalah orang-orang yang sejak dahulu memang sudah mengetahui calon kandidat, seperti saya teman dekat beliau dan ada juga keluarga, rekan bisnis, rekan kerja pada saat menjadi pejabat publik di Kota Pekanbaru, tetangga sekitar dan orang-orang diluar yang mengetahui *track record* kandidat kemudian menawarkan diri menjadi tim relawan.

Dari pernyataan yang disampaikan diatas, terlihat bahwa tim-tim yang tergabung untuk memenangkan pasangan calon independen adalah orang-orang terdekat, seperti teman lama, teman organisasi, saudara bahkan keluarga ikut untuk mensukseskan pasangan calon independen HN-DW sebagai calon kepala daerah di Kota Pekanbaru. Seharusnya jaringan yang telah melekat secara emosional maupun psikologis, mampu untuk memenangkan pasangan calon dengan kerja yang lebih konsisten untuk melakukan suatu perubahan dengan menghadirkan pasangan yang maju tanpa partai politik. Dalam penelitian ini, salah satu informan yang peneliti temui, merupakan orang terdekat kandidat dan

tokoh berpengaruh yang menjadi tim relawan pasangan calon independen HN-DW. Sebagaimana yang disampaikan oleh Martius Busti (MB) salah satu tokoh berpengaruh yang tergabung dalam tim relawan sebagai berikut :

Pertama, beliau adalah keluarga dan saudara saya, maka itu alasan mendasar saya untuk mendukung beliau tanpa tendensi apapun. Kedua, beliau maju tidak menggunakan mesin partai politik atau bendera partai politik, tetapi maju memiliki bendera merah putih, yaitu berangkat dari dukungan masyarakat. Meskipun saya dari anggota partai, tidak menutup kemungkinan juga berada pada bagian masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam mendukung calon independen.

Sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW, Martius Busti (MB) merupakan tokoh politik dan masyarakat yang berpengaruh di Kota Pekanbaru. Beliau merupakan mantan anggota dewan legislatif Kota Pekanbaru selama 2 periode dari tahun 1999-2009 dari partai PAN. Kemudian menjadi ketua DPD PAN Kota Pekanbaru Tahun 2000-2005 sampai 2010 dan sekarang wakil ketua DPW PAN Provinsi Riau. Sekarang ini lebih banyak bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, lebih khusus dalam dunia olahraga yang tergabung dalam Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Adapun kontribusi Martius Busti untuk dapat memenangkan pasangan calon independen HN-DW, sebagaimana dikatakan sebagai berikut : ...Berdasarkan data khusus titik simpul basis personal (saya) adalah 119 TPS....

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa MB berkontribusi dalam kemenangan pasangan calon independen HN-DW adalah sebanyak 119 TPS dari 1629 di Kota Pekanbaru. Kemenangan di 119 TPS yang dilakukan oleh MB bersama tim kemenangan di setiap TPS yang beliau bentuk adalah bukti dari kesiapan waktu, pikiran, tenaga dan usaha untuk bagaimana memenangkan pasangan calon

independen HN-DW. meskipun demikian, pada hasil akhir Pilkada Kota Pekanbaru pasangan *incumbent* (Firdaus-Ayat) berhasil mengungguli pasangan calon independen HN-DW.

MB merupakan tokoh dari partai politik yang mendukung pasangan calon independen HN-DW maju sebagai kepala daerah Kota Pekanbaru. Meskipun berada dalam lingkaran partai politik, MB memilih untuk bergerak sendiri dari kebijakan partai dan mendukung calon independen. Bukan hanya melihat sosok calon independen sebagai orang terdekat, atau sebagai fenomena pertama dalam sejarah Pilkada Kota Pekanbaru, tetapi MB memiliki keyakinan bahwa seorang kandidat yang berangkat menjadi pemimpin tanpa partai politik, yang berasal dari pilihan rakyat dan lahir dari rakyat merupakan suatu hal “terdahsyat” yang patut untuk diperjuangkan.

Meskipun bertentangan dengan pilihan yang diusung oleh partai PAN dengan secara resmi merapatkan barisan pada pasangan Ramli Walid-Irwan Herman yang berkoalisi dengan partai Golkar. Secara individu MB merapatkan barisan kepada calon independen HN-DW yang merupakan keluarga dan saudara. Dukungan secara individu yang dilakukan MB bahwa melihat calon independen merupakan harapan dan suatu hal “terdahsyat” sebagai calon pemimpin ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh MB sebagai berikut :

Sebenarnya masyarakat belum mengetahui makna “terdahsyat” dalam jalur independen... jika masyarakat tau makna “terdahsyat” maka itu akan sangat luar biasa. Karena pemimpin daerah yang melalui jalur perseorangan, dia tidak lagi tergantung kepada partai politik dalam hal mengambil kebijakan, tetapi dia butuh “mitra” partai politik.... Seorang calon kepala daerah independen dia bukan anti partai politik, tetapi dia tidak tergantung dengan partai politik. Yang dia butuhkan adalah mitra dari partai politik....

Pernyataan diatas adalah bentuk-bentuk harapan dari hiruk-pikuknya warna-warni dunia politik yang penuh dengan kontrak-kontrak kesepakatan. Seperti bukan rahasia umum lagi bahwa kepala daerah yang terpilih dari jalur partai politik, sangat dekat dengan nuansa pembagian-pembagian kekuasaan disetiap sudut kesepakatan yang mereka terima. Hadirnya calon independen dalam kontestasi Pilkada, dapat menjadi penyejuk di waktu panas dan menjadi peneh di waktu hujan, menjadi menu hidangan terbaru meskipun hidangan lama masih banyak yang melirik. Walaupun dominasi partai politik masih membumi di Kota Pekanbaru, akan tetapi menurut MB akan ada masa dimana calon independen akan bermitra dengan partai politik.

Adapun terkait jumlah tim relawan dan pembentukan struktur merupakan hal penting dalam melakukan proses marketing politik. Dalam penelitian ini, pada hasil wawancara mendalam kepada beberapa tim relawan yang menjadi informan, peneliti menemukan besaran jumlah tim relawan calon independen HN-DW berbeda-beda menurut masing-masing informan. Sebagaimana yang dikatakan MB sebagai berikut :

Kami memiliki sekitar 200 tim relawan yang menyebar di berbagai kelurahan.... dan tidak memiliki struktur...

Selanjutnya yang disampaikan oleh Masril dan Arfendi sebagai tim relawan

pasangan calon independen HN-DW berikut :

Tim relawan yang kami miliki paling banyak 50 orang... dan kami tidak memiliki SK ataupun struktur...

Dari pernyataan diatas, dapat memberikan gambaran bahwa tim relawan tidak terlalu menguasai jumlah kelompok yang sesuai dengan daftar atau secara pasti berada di dalam internal mereka, secara substansi tim relawan memiliki

tugas untuk menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat, agar kandidat yang mereka usung dapat dipilih masyarakat dalam pencoblosan hari Pilkada. Namun demikian, menurut data yang peneliti temukan di KPU Kota Pekanbaru, bahwa tim relawan yang terdaftar dalam kampanye Pilkada sebanyak 75 orang dan menempati posisi struktur masing-masing dalam pemenangan pasangan calon independen HN-DW.

Hal berbeda justru peneliti temukan saat sedang melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, yang menyebutkan bahwa untuk tim relawan tidak bisa menyebutkan angka pasti, karena tim ini berjalan dengan fleksibel menurut beberapa tim relawan dan tim relawan ini tidak memiliki struktur. Namun ketika membuka data-data di KPU Kota Pekanbaru, ada bukti atau fakta yang menyebutkan secara jelas jumlah tim relawan dan posisi-posisi struktur yang ditempati masing-masing tim relawan dan pasangan calon independen HN-DW.

Adapun data yang peneliti temukan di website KPU Kota Pekanbaru dengan data lapangan ketika melakukan wawancara dengan beberapa tim relawan dan kandidat independen memiliki banyak perbedaan. Namun demikian, pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan tidak terlalu mempersoalkan berapa jumlah tim relawan mereka. Seperti disebutkan diatas jumlah tim relawan mulai dari 50 orang sampai 200 orang, tanpa struktur dan bergerak secara fleksibel. Persoalan yang menjadi penting dilapangan adalah ketika pesan politik terdistribusi ditengah masyarakat.

Akan tetapi hal ini menjadi persoalan serius ketika kandidat independen tidak mengetahui secara akurat berapa jumlah tim relawan, dan tidak melakukan pendataan secara sistematis di beberapa kecamatan. Kemudian akan berdampak kepada dukungan suara pasangan calon independen HN-DW dalam kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru. Adapun temuan dalam penelitian ini, ketika tim relawan pasangan calon independen HN-DW tidak memiliki garis struktur secara jelas dan sistematis, maka akan muncul tim yang disebut dengan “*tim abu-abu*”.

Adapun disebut “*tim abu-abu*” yaitu tim yang tidak memiliki kredibilitas dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat, dan tujuan mereka hanyalah untuk sekedar meningkatkan popularitas individu bahwa dengan menjadi tim sukses kandidat tertentu akan dikenal masyarakat. Tim abu-abu tidak memiliki dampak signifikan dalam peningkatan jumlah suara kandidat, akan tetapi berdampak pada penurunan jumlah suara.

Tim abu-abu merupakan sekumpulan individu yang tidak memiliki konsistensi dalam mendukung kandidat tertentu. Mereka hanya berkepentingan pada popularitas individu agar dikenal masyarakat sebagai tim sukses. Tim abu-abu cenderung bergerak dengan kepentingan mereka dengan melihat pada kandidat mana mereka akan memperoleh keuntungan. Kemudian klaim yang mereka pasang sebagai tim sukses kandidat tertentu cenderung merugikan kandidat dalam hal peningkatan jumlah suara.

Dalam kasus pasangan calon independen HN-DW, keberadaan tim sukses atau tim relawan yang “abu-abu” menjadi salah satu faktor penyebab kekalahan dalam membangun kerangka marketing politik. Pengecualian terhadap

pembentukan struktur dalam tim relawan, menyebabkan tim relawan abu-abu mudah bergerak ditengah-tengah masyarakat dengan melakukan klaim sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW. Kemudian keberadaan tim abu-abu membentuk sebuah komunikasi yang tidak efektif dalam menyampaikan pesan politik. Sebagaimana yang disampaikan Martius Busti terhadap kekalahan pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut :

Adanya faktor penghambat yang menyebabkan kekalahan pasangan calon independen HN-DW, bahwa calon independen tidak memiliki infrastruktur politik....infrastruktur politik adalah bagian-bagian dari *tools* partai politik....

Sangat jelas bahwa pasangan calon independen HN-DW kalah dalam kompetisi Pilkada langsung di Kota Pekanbaru. Disamping keterlibatan tim abu-abu yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan jumlah suara pasangan calon independen HN-DW. Pasangan calon independen HN-DW juga tidak memiliki infrastruktur politik dan hanya bergerak secara sporadis tidak terstruktur. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan diatas yang disampaikan Martius Busti sebagai informan dalam penelitian ini, bahwa gerakan yang dilakukan kandidat independen tanpa infrastruktur politik "*bagaikan air tanpa cawan*" yang bergerak tanpa target dan sudah melebur berbagai arah.

Kekalahan pasangan calon independen HN-DW dengan perolehan suara sebanyak 16,33% tertinggal cukup jauh dengan pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi dengan perolehan suara sebanyak 33,07% , yang berarti bahwa persentase keunggulan pasangan *incumbent* atas pasangan calon independen sebanyak 16,74%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas marketing politik pasangan *incumbent* untuk mendistribusikan pesan politik lebih diterima

masyarakat dari pada pasangan calon independen HN-DW. kemudian pengaruh tim sukses pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi yang bekerja dilapangan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemenangan ini. Sebagaimana yang disampaikan Rahma Danil sebagai tim sukses pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi berikut :

...Selama saya melihat dilapangan, bahwa tim sukses dan simpatisan pak Firdaus lah yang banyak terjun ke lapangan bertemu masyarakat. Sedangkan tim relawan pak Herman Nazar kurang aktif bergerak ke masyarakat sampai pada minggu tenang sebelum pemilihan diselenggarakan. Pasangan calon memang penting dipilih oleh masyarakat, tetapi pergerakan tim sukses dan simpatisan yang paling penting untuk menyampaikan pesan politik langsung kepada masyarakat, karena itu pak Firdaus menang dalam Pilkada langsung dan mengalahkan pak Herman Nazar...

Pernyataan diatas menjelaskan bagaimana pentingnya sebuah tim dari calon kandidat yang berkontestasi pada penyelenggaraan Pilkada. Marketing politik adalah sebuah ide dan konsep bagaimana untuk menjangkau pemilih. Konsep ini tidak bisa hanya diletakkan pada ruang imajinasi, namun harus berbentuk pada gerakan riil dan dirasakan pemilih. Untuk itu tim sukses dan tim relawan menjadi sebuah instrumen penting dalam menggerakkan marketing politik menjadi sesuatu yang nyata dalam proses pemilihan.

Pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi memiliki infrastruktur politik yang jelas dalam menjangkau pemilih. Konsep marketing politik yang digerakkan oleh para tim sukses dan simpatisan menjadi ruang hidup bagi pemilih untuk yakin dan mempercayai kembali Kota Pekanbaru kepada kandidat *incumbent*. Mesin politik kandidat *incumbent* yang bekerja pada tingkatan *top class* maupun *grass root class* mengantarkan pasangan *incumbent* kembali

menang pada kompetisi Pilkada dengan perolehan suara sebanyak 94.784 atau 33.07%.

Untuk menganalisis lebih dalam, secara umum faktor kekalahan dilihat dari proses marketing politik yang dapat dikategorikan menjadi empat faktor yang dikemukakan oleh Niffeneger (1989: 45-51) meliputi 4Ps, yaitu, produk, promosi, harga dan tempat.

#### **a. Visi-Misi dan Program Kerja Calon**

Persaingan dalam suatu iklim politik yang demokratis merupakan suatu konsekuensi logis. Ketika masing-masing tim sukses atau tim relawan bersaing untuk meyakinkan pemilih bahwa kandidat merekalah yang layak untuk dipilih dan keluar sebagai pemenang Pilkada. Melalui persaingan ini pula rakyat akan dapat menilai dan melihat mana kontestan yang mampu menawarkan produk politik yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kampanye Pilkada langsung merupakan salah satu media penegakan demokrasi dan periode bagi tiap-tiap kontestan yang memiliki kesempatan untuk mempromosikan dan mengkomunikasikan ide dan inisiatif politik mereka. Masing-masing kontestan saling berlomba untuk menawarkan produk politik yang paling menarik.

Memasarkan produk politik kepada pemilih adalah identitas khas dari kandidat dihadapan pemilih. Mengenai pendekatan produk politik kepada pemilih adalah seorang kandidat harus memiliki produk yang sesuai dengan aspirasi pemilih. Tetapi harus disadari bahwa produk yang

berkualitas tersebut tidak begitu saja diminati para pemilih. Banyak hal yang menjadikan pemilih bersikap demikian, misal terlalu banyaknya kandidat dalam suatu pertarungan politik yang dianggap berkualitas sehingga sulit sekali bagi pemilih untuk melihat kandidat mana yang lebih berkualitas.

Agar memudahkan pengenalan, sebuah kandidat perlu menciptakan identitas khas dan konsisten berupa nama, logo, design visual dan ciri-ciri lainnya sebagai alat identifikasi kandidat tersebut sekaligus membedakan diri dengan kandidat lainnya. Dengan bahasa lain, produk politik diartikan sebagai, visi-misi, program, identitas dan lainnya yang membedakan tujuan seorang kandidat dengan kandidat lainnya.

Pada konteks Pilkada Kota Pekanbaru, pasangan calon kepala daerah HN-DW maju dalam gelanggang pertarungan politik ditingkat lokal dengan menggunakan jalur tanpa partai politik, adapun produk politik berupa visi yang ditawarkan yaitu “Pekanbaru Maju dan Sejahtera”. Visi tersebut dijabarkan dalam lima misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan berbudaya melayu.
2. Meningkatkan kualitas dan jangkauan infrastuktur kota serta pengelolaan lingkungan yang asri dan berkelanjutan.
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat dan perkotaan yang bertumpu pada industri, perdagangan, jasa dan pariwisata.

4. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur pemerintah daerah dan kualitas pelayanannya.
5. Mewujudkan suasana perkotaan yang aman, damai, yang harmonis berbilang kaum

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa visi-misi tersebut secara substansi berbicara pada masalah-masalah yang bersifat universal, atau menghadirkan solusi secara komprehensif. Hadirnya konsep visi-misi yang ditawarkan oleh pasangan calon independen HN-DW tentu saja berangkat dari permasalahan keseharian yang terjadi di Kota Pekanbaru.

Dari penyampaian misi tersebut, peneliti menganalisa bahwa masih banyak pekerjaan pemerintah yang harus ditingkatkan, diwujudkan dan diberdayakan dalam mencapai kesejahteraan dan kesinambungan. Misi merupakan paradigma dari harapan yang akan diimplementasikan dalam bentuk-bentuk yang lebih spesifik.

Misi yang dibawakan harus mampu menyentuh semua kepentingan masyarakat daerah yang terkena objek pembangunan ketika calon kepala daerah telah terpilih. Jika misi hanya menampilkan pandangan-pandangan secara universal, maka akan sulit bagi masyarakat atau pemilih untuk menginterpretasikan tujuan visi-misi yang ditawarkan oleh seorang kandidat.

Adapun hal yang ditawarkan oleh pasangan calon independen HN-DW yang berdasarkan visi-misi merupakan bagian dari produk politik yang disebut O'Shaughnessy (2001: 1047) sebagai *intangibile product* atau

menjual produk yang tidak nyata. Meskipun demikian, program politik yang ditawarkan kandidat sangat terkait dengan sistem nilai (*value laden*), di dalamnya melekat janji dan harapan akan masa depan, terdapat visi yang bersifat atraktif.

Adapun harapan, wacana yang dijanjikan tidaklah segera tercapai, tetapi hasilnya lebih bisa dinikmati dalam jangka panjang, dan bisa ditafsirkan bermacam-macam (*multi-interpretable*). Akan tetapi, produk politik yang ditawarkan kandidat kepada pemilih akan dapat dinikmati apabila seorang kandidat terpilih dalam sebuah proses elektoral, seperti halnya yang diharapkan oleh pasangan calon independen HN-DW yang berkontestasi pada Pilkada di Kota Pekanbaru 2017.

Produk politik yang ditawarkan merupakan hasil dari kesepakatan legitimasi secara politik di dalam internal kandidat, setelah mendapatkan aspirasi dari masyarakat. Kemudian berjalannya proses regulasi dalam menawarkan produk politik kepada pemilih secara konsisten, akan menghadirkan sebuah proses yang dikatakan oleh Carl Schmitt<sup>9</sup> (1998: 5) disebut dengan *la politique* yaitu berjalannya sebuah proses kesepakatan yang melegitimasi diantara kelompok tertentu yang memiliki pandangan atau tujuan yang sama. Hubungan antara kandidat dan tim sukses dalam Pilkada merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kandidat sebagai

---

<sup>9</sup> Carl Schmitt merupakan pemikir yang pertama kali mengajukan distingsi antara ‘politik’ dan ‘yang politis’ secara eksplisit. Terminologi ini muncul dalam bukunya *The Concept of the Political*, yang terbit pada tahun 1932, akan tetapi, ide dasarnya sudah mengemuka dalam karya dari sepuluh tahun sebelumnya dalam buku *Political Theology* yang dibangun di atas distingsi antara ‘politik’ dan ‘yang politis’.

aktor politik yang dilihat oleh masyarakat atau pemilih untuk menentukan pilihannya yang berperan di depan layar. Kemudian tim sukses sebagai aktor politik yang berperan dibelakang layar, sebagai perantara relasi antara kandidat dan pemilih memiliki peluang besar untuk memasarkan produk politik pada tingkat akar rumput, dan bertujuan untuk memenangkan seorang kandidat yang diusung.

Visi-misi yang ditawarkan oleh pasangan calon HN-DW memiliki ciri khas tersendiri, pada penelitian ini mereka menawarkan suatu program kampanye yang berupaya untuk membuat Kota Pekanbaru bergerak menuju arah progresif, inovatif dan berkelanjutan. Adapun ciri khas dari visi-misi tersebut disampaikan oleh pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut :

Menjadikan Pekanbaru “Maju dan Sejahtera”, maju berarti bahwa pola pikir maju secara ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, budaya dan lain sebagainya. Kemudian sejahtera bermakna bahwa kondisi keseharian masyarakat Kota Pekanbaru tidak ada lagi yang merasa kekurangan, baik di daerah pinggiran kota maupun di pusat kota. Hal itu semua berotasi bagaimana kita melakukan manajemen dengan merubah *mind set* masyarakat.

Dari pernyataan tersebut, menggambarkan bahwa begitu besar harapan yang ingin dicapai oleh pasangan calon HN-DW untuk membuat Kota Pekanbaru menjadi kota yang maju dan sejahtera. Dalam menjalankan kehidupan secara demokratis, hal-hal yang menjadi impian bagi seluruh masyarakat adalah hidup dalam kesejahteraan yang berarti mencapai kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan. Mencapai maju dan sejahtera menurut pasangan calon HN-DW, bagaimana pola pikir

masyarakat selalu dapat ter-*upgrade* melalui program-program utama yang mereka tawarkan selama proses kampanye berlangsung untuk meyakinkan masyarakat.

Namun bukan berarti visi-misi yang berdaya progresif seperti “Menjadikan Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera”, akan langsung berdampak ketika calon independen terpilih sebagai kepala daerah. Arti dari makna “Maju dan Sejahtera” memiliki ruang lingkup universal yang harus dijabarkan secara spesifik. Paradigma dari visi-misi tersebut memang terkesan progresif tetapi belum menyentuh pada ranah substansi dalam melaksanakan manuver politik. Calon independen HN-DW tidak bisa hanya dengan mewakilkan keberpihakan mereka dengan sebuah visi-misi yang masih bersifat universal. Visi-misi calon independen HN-DW harus mampu menyentuh aspirasi masyarakat untuk mewujudkan Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera.

Adapun pandangan masyarakat terkait dengan visi-misi yang dibawakan pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut : Kalau saya lihat visi-misi calon independen ini tidak memiliki fokus untuk menyatakan sebuah keberpihakan. Yaa,, itu adalah visi-misi pada umumnya saja...

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Arnifa seorang warga Kota Pekanbaru yang mengikuti jalannya proses Pilkada, tidak melihat bahwa visi-misi yang disampaikan calon independen HN-DW memiliki tujuan spesifik. Kemudian pada sisi yang lain, persoalan keberpihakan calon

independen HN-DW tidak terlihat dalam perencanaan visi-misi yang dilakukan.

Kemudian visi-misi yang dibawakan oleh pasangan calon HN-DW memiliki beberapa tujuan spesifik yang diuraikan dalam program utama yang menjadi ukuran bagi tercapainya visi dari pasangan calon HN-DW sebagai Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera. Selanjutnya bagaimana program-program politik pasangan calon HN-DW dapat tersampaikan, disisi lain membutuhkan peran-peran dari tim sukses atau tim relawan untuk menjangkau masyarakat pada tingkatan akar rumput agar masyarakat atau pemilih mengetahui produk politik yang ditawarkan oleh kandidat. Sebagaimana uraian program utama yang dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Infrastruktur dan Lingkungan Hidup ; akan membahas permasalahan terkait bagaimana meningkatkan Sistem Informasi Geografis (GIS) di Kota Pekanbaru untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan kota secara terpadu dan komprehensif pada infrastruktur, tata ruang, lingkungan dan layanan perkotaan. Kemudian menangani permasalahan banjir dengan melakukan pemetaan drainase primer dan sekunder serta meningkatkan penyediaan air bersih. Selanjutnya mengatur pengelolaan sampah menjadi terpadu dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dan berupaya meningkatkan ruang terbuka hijau, jalur perindustrian, transportasi massal, serta menertibkan bangunan berdasarkan undang-undang Tata Ruang.

Kedua, Ekonomi Perkotaan ; membahas permasalahan penataan pedagang kaki lima (PKL) yang berupaya untuk meningkatkan pendapatan mereka, mempermudah investasi bagi warga lokal maupun mancanegara, meningkatkan dan memajukan industri rumah tangga diberbagai sektor, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), kemudian menata pasar-pasar tradisional yang berada di Kota Pekanbaru dan mempermudah pelayanan dan perizinan perdagangan/jasa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru.

Ketiga, Pelayanan Umum ; berusaha untuk mewujudkan pemerataan pendidikan antara pinggiran dan pusat kota baik sekolah negeri maupun sekolah swasta dan juga pemerataan dalam penyediaan fasilitas maupun tenaga pengajar. Meningkatkan partisipasi pemerintah daerah untuk membantu sekolah-sekolah swasta dan peningkatan beasiswa bagi masyarakat kurang mampu. Selanjutnya peningkatan kesehatan dan peningkatan perumahan.

Keempat, Sosial, Budaya dan Politik ; adapun permasalahan yang akan dibahas seperti, pengentasan kemiskinan perkotaan, menertibkan gelandangan dan pengemis serta berupaya untuk mengaktifkan kegiatan kepemudaan diberbagai wilayah. Kemudian mengaktifkan pembinaan keluarga, membina panti asuhan, rumah jompo dan rumah singgah untuk kepentingan sosial bersama dan mencegah terjadinya penelantaran di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya meningkatkan, mengaktifkan dan

membina organisasi kedaerahan, olahraga dan seni serta komunitas-komunitas warga Kota Pekanbaru.

Kelima, Aparatur Pemerintah dan Pelayanan Administrasi ; membahas tentang manajemen perkotaan menggunakan sistem teknologi informasi (*smart city*), mengaktifkan sistem pengaduan dan quick respon, berupaya meningkatkan kesejahteraan pegawai ASN berdasarkan kinerja pegawai yang disebut dengan *merit system* (KPU Kota Pekanbaru, 2 Februari 2017).

Dari penjelasan program kampanye diatas, terdapat lima program instrumen produk politik yang telah dirancang sedemikian rupa untuk di sosialisasikan kepada masyarakat. Secara garis besar program tersebut antara lain, peningkatan infrastruktur dan lingkungan hidup, penataan ekonomi perkotaan, meningkatkan pelayanan umum, mengurangi permasalahan sosial, budaya dan politik, serta meningkatkan aparatur pemerintah dan pelayanan administrasi. Dari lima program kampanye tersebut, pasangan calon independen HN-DW memiliki harapan untuk dapat membuat Kota Pekanbaru menjadi maju dan sejahtera. **Sebagaimana pandangan masyarakat berikut :**

**Sebagai pasangan penantang dan pendatang baru dalam kontestasi politik di Kota Pekanbaru... Kalau menurut saya yaa,,, tentu sangat sulit bagi calon independen HN-DW, apalagi visi-misi dan program kerja yang ditawarkan masih membahas pada permasalahan umum ndak menyentuh kepada kebutuhan masyarakat...**

Sebagaimana yang dikatakan Roby, bahwa program kerja tidak selalu berbicara permasalahan umum, akan tetapi bagaimana teknis dilapangan dan spesifikasi program kerja yang sesuai dengan kubutuhan masyarakat. Hal seperti ini yang luput dari perhatian calon independen HN-DW sehingga masyarakat masih ragu untuk memilih meskipun sudah ada upaya bagi tim relawan untuk menjelaskan kepada pemilih.

Tim relawan dari pasangan calon independen HN-DW memiliki peranan penting dalam memasarkan produk politik. Produk politik yang akan ditawarkan harus sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Karena dalam persaingan marketing politik, hal penting yang harus dimiliki oleh tim relawan adalah kemampuan untuk menarik simpati dari masyarakat dengan menawarkan produk politik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini, adapun beberapa cara yang dilakukan oleh Martius Busti sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW untuk memasarkan produk politik sebagai berikut :

Untuk meyakinkan pemilih, saya memulai untuk memahami karakter, budaya dan lingkungan masyarakat... ini penting untuk melihat aktivitas dimana dia tinggal, apakah dipemukiman padat perumahan, bagaimana kondisi infrastruktur, sosial ekonomi masyarakat, jadi harus mempelajari seluk beluk dari pemilih yang ingin kita sosialisasikan.... Setelah mempelajari semua itu baru kami mulai untuk masuk memasarkan pesan-pesan politik kepada masyarakat...

Dalam konteks memasarkan produk politik, hal paling mendasar yang perlu dimiliki oleh tim relawan adalah kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi siapa pemilih mereka. Dalam hal ini pemilih merupakan masyarakat yang harus ditampung aspirasinya, dan diterjemahkan dalam

bentuk program kerja, visi-misi dan bentuk kegiatan lainnya. Kemudian sebagaimana yang dikatakan Popkin (1994) bahwa pemilih akan memilih partai atau kandidat yang paling memiliki kedekatan ideologi dan kebijakan.

Dengan kata lain, dalam konteks pendekatan tim relawan pasangan calon independen HN-DW, penting untuk memiliki kedekatan dengan pemilih sebagai penyambung hubungan yang erat dan berkaitan dengan aktivitas yang dimiliki masyarakat. Masyarakat adalah sumber inspirasi dan ide untuk mengembangkan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan aspirasi mereka. Selain itu Arfendi sebagai tim relawan juga harus menjangkau pemilih sebagaimana yang dijelaskan berikut : .....Saya melakukan sosialisasi kampanye dengan cara *door to door* kepada masyarakat....

Ketika telah mengetahui karakteristik dari masyarakat yang akan dijadikan target sosialisasi produk politik. Hal yang selanjutnya dilakukan yaitu mengkampanyekan secara persuasif yaitu *door to door* atau dari rumah satu kerumah yang lainnya untuk memasarkan produk politik pasangan calon independen HN-DW. mendistribusikan pesan politik dengan cara mendatangi kediaman pemilih baik secara personal maupun berkelompok, akan lebih intensif bagi tim relawan untuk menyampaikan pesan politik mereka kepada pemilih.

Secara teknis, melakukan pendekatan marketing politik dengan cara *door to door*, menurut Firmanzah (2012: 198) akan mengikat pemilih pada

kedekatan yang lebih bersifat emosional dan akan membangun kepercayaan dalam hubungan jangka panjang, tidak hanya pada masa kampanye. Namun disisi lain, melakukan kegiatan kampanye seperti ini akan memakan waktu yang cukup lama, ketika tim relawan bekerja dan bergerak dilapangan yang membutuhkan waktu lebih efektif dan efisien. Adapun program kampanye yang disampaikan Eri sebagai tim relawan kepada pemilih sebagai berikut :

Adapun program utamanya yaitu, pendidikan yang berkualitas gratis dan murah, kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah, artinya bagaimana mewujudkan masyarakat makmur, aman dan sejahtera di Kota Pekanbaru.....

Pada pernyataan diatas, adapun program utama yang disampaikan tim relawan kepada pemilih yaitu pada permasalahan pelayanan umum terkait dengan pendidikan dan kesehatan. Pesan politik yang disampaikan dalam kampanye ini, bahwa pasangan calon independen HN-DW ingin meningkatkan dan mengembangkan pelayanan umum yang lebih terjangkau oleh masyarakat. Dalam pandangan calon kandidat bahwa permasalahan pelayanan umum seperti pendidikan dan kesehatan merupakan permasalahan fundamental yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Bukan lagi masyarakat yang menanggung beban pelayanan umum yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam pandangan pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan permasalahan pendidikan dan kesehatan merupakan keluhan masyarakat

yang telah ditampung ketika pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan melakukan sosialisasi ke lapangan.

Ruang produk politik sebagai instrumen marketing politik hadir ketika masyarakat dalam suatu lingkup wilayah tertentu menyampaikan aspirasi mereka. Kandidat dan tim relawan tidak dapat membuat sebuah program kerja melalui kepentingan mereka semata, karena dalam ruang demokrasi sangat penting untuk melihat sebuah kebutuhan secara komprehensif agar segala elemen berdampak kepada program-program yang telah di rancang. Produk politik menjadi alat persaingan antara para kandidat yang sedang berkompetisi pada ajang Pilkada.

Begitu juga dengan kandidat *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi yang menawarkan produk politik dalam persaingan Pilkada di Kota Pekanbaru. Adapun tawaran visi yaitu “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai *Smart City* Yang Madani”. Untuk mewujudkan visi tersebut, dapat dijabarkan dalam lima misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang beriman, bertaqwa, sehat, berpendidikan, memiliki kompetensi yang tinggi serta menguasai teknologi, mandiri dan tangguh serta mampu bersaing di tingkat lokal, nasional dan internasional.
2. Mewujudkan pembangunan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang disiplin, taat hukum, torelan, bersih memiliki semangat dan jiwa gotong royong dalam lingkup masyarakat berbudaya melayu, bermartabat, berrmarwah, berkeadilan serta hidup rukun dan damai.

3. Mewujudkan Pekanbaru kota cerdas, melalui kreatifitas dan inovasi dengan dukungan teknologi dan infrastruktur dasar sebaik mungkin, yaitu jalan, air bersih dan sanitasi, listrik dan telekomunikasi (jalita) yang sesuai dengan kebutuhan kota, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota serta kualitas pelayanan yang cepat dan tepat.
4. Mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan dan ekonomi padat modal, pada tiga sektor unggulan yaitu jasa, perdangan dan industri (olahan dan MICE).
5. Mewujudkan lingkungan perkotaan yang bersih, sehat, asri, aman, nyaman dan damai, melalui pendekatan pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penjabaran visi-misi pasangan calon *incumbent* berangkat dari aspirasi masyarakat dan perpaduan dari perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk politik yang ditawarkan kandidat incumbent memberikan nuansa wacana perkembangan yang relevan dan kontemporer dengan kepentingan kebutuhan publik. Pada bagian visi yang menghadirkan konsep *smart city* atau kota cerdas sebagai inovasi untuk menyelesaikan berbagai masalah perkotaan di Pekanbaru seperti kemacetan, penumpukan sampah dan keamanan warga kota.

Konsep *smart city* merupakan salah satu strategi pembangunan dan manajemen kota yang masih baru. Konsep ini muncul dan berkembang

seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. *Smart city* yang dirancang guna membantu berbagai kegiatan masyarakat serta memberikan kemudahan mengakses informasi kepada masyarakat (Allwinkle & Cruickshank, 2011). Dalam hal ini kota akan menjadi pintar apabila investasi pada sumberdaya manusia, modal sosial serta pembangunan infrastruktur informasi tradisional dan modern dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan kehidupan yang berkualitas dengan pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana melalui tata pemerintahan yang partisipatif.

Adapun konsep *smart city* dibagi Cohen menjadi enam dimensi diantaranya : 1) *Smart economy* (Ekonomi cerdas), 2) *Smart mobility* (Mobilitas yang cerdas), 3) *Smart environment* (Lingkungan yang cerdas), 4) *Smart people* (Masyarakat cerdas), 5) *Smart living* (Kehidupan yang cerdas), dan 6) *Smart governance* (Tata kelola pemerintahan yang cerdas) (Cohen, 2012).

Penyampaian pesan politik yang dijabarkan dalam bentuk visi-misi oleh kandidat *incumbent* memiliki ukuran esensial bahwa konsep *smart city* bertujuan untuk membangun sebuah pemerataan pembangunan yang mempermudah informasi masyarakat dalam segala aktivitasnya. Visi yang ditawarkan memiliki orientasi pada pandangan kedepan dan konkrit, harus mampu dijabarkan secara spesifik oleh kandidat *incumbent* untuk menjangkau para pemilih. Adapun turunan visi-misi yang spesifik dalam sepuluh program unggulan antara lain : 1) Rumah layak huni, 2) Sekolah

dan maghrib mengaji, 3) Organisasi masyarakat setempat (OMS), 4) Pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga (PMBRW), 5) Masjid Paripurna, 6) Pekanbaru-Siak-Kampar-Pelalawan (Pekansikawan), 7) Revitalisasi pasar tradisional menuju pasar modern, 8) Puskesmas wisata, 9) Pemekaran Kelurahan, dan 10) Kampung Madani.

Konsep dari produk politik yang ditawarkan kandidat *incumbent* merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan modernitas (teknologi-informasi). Perpaduan yang terbentuk dalam visi “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai *Smart City* Yang Madani” dapat dianalisa bahwa konsep *smart city* yang memiliki cita rasa modernitas dimasukkan dalam nuansa islamisasi khas melayu di Kota Pekanbaru. Dalam pemetaan visi-misi sampai kepada program unggulan pasangan incumbent F-AC mengetahui kebutuhan dan kepentingan masyarakat Kota Pekanbaru, sehingga dalam melakukan sosialisasi dan mobilisasi untuk mendukung atau memilih kandidat *incumbent* berjalan dengan baik. Disamping itu manuver mesin politik kandidat *incumbent* yang berada di 12 Kecamatan bergerak untuk mensosialisasikan program kerja dengan terstruktur, sistematis dan massif.

Dalam sepuluh program unggulan diatas, adapun beberapa program dalam penelitian ini dapat dianalisis kesesuaiannya dengan konsep *smart city* yang disampaikan Cohen. Pertama smart people (warga yang cerdas) yaitu, kandidat *incumbent* menerapkan program pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga (PMBRW) yang berjalan di beberapa kecamatan

dengan tujuan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, mengarahkan pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan penataan kawasan dan lingkungan yang terwujud dalam pembenahan infrastruktur.

Hadirnya program PMBRW merupakan interpretasi dari konsep *smart city* yang berbasis pada *smart people* yang ditawarkan kandidat *incumbent* kepada pemilih. *Smart people* (warga yang cerdas) merupakan suatu paradigma perkembangan inovasi dan teknologi informasi akan membangun sumberdaya manusia yang madani dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Kemudian berkolaborasi dengan pemerintah dalam memperhatikan dan mengawasi setiap kebijakan yang dijalankan melalui media online yang tersedia. Sebagaimana yang dikatakan Refelino sebagai tim sukses pasangan *incumbent* F-AC berikut :

PMBRW itu merupakan program unggulan walikota *incumbent* yang saya sampaikan kepada masyarakat... jadi masing-masing RW diberikan bantuan untuk melaksanakan kegiatan rutinitas warga seperti, koperasi di tingkat RW, penyuluhan narkoba, masing-masing RW mendapatkan anggaran sebesar 50 juta rupiah...

Program unggulan selanjutnya yang ditawarkan kandidat *incumbent* kepada pemilih dalam mewujudkan *smart city* yang madani di Kota Pekanbaru yaitu program masjid paripurna. Masjid paripurna merupakan program yang ditawarkan kandidat *incumbent* yang bertujuan untuk memakmurkan masjid atau memfungsikan masjid sebagai bentuk kegiatan yang bersifat ibadah dan sosial. Dengan memakmurkan masjid perwujudan dari konsep *smart living* dan *smart environment* sebagai pusat kegiatan masyarakat akan membangun mental dan spiritual umat kepada kehidupan

yang lebih baik dan lebih cerdas. Melakukan kegiatan sholat shubuh berjamaah, tabligh akbar, diskusi dan mengaji bersama dihidupkan kembali sebagaimana yang dilakukan dalam tradisi kebudayaan masyarakat melayu di Kota Pekanbaru.

Dengan mendekatkan konsep *smart city* yang dibalut dengan nilai-nilai islam maka masjid paripurna sebagai program populis merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat madani yang *smart living* dan *smart environmet*. Dalam artian bahwa kandidat *incumbent* melihat visi-misi dan program kerja ini sebagai sebuah alat untuk kembali mengajak masyarakat Kota Pekanbaru tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi ada pendekatan secara spiritual yang juga menjadi prioritas untuk meningkatkan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Disamping itu, manajerial dari masjid paripurna memiliki ruang privilege yang melakukan standarisasi bagi imam masjid. Standarisasi imam dilakukan untuk memiliki imam-imam yang berkualitas dalam menuntun jamaah ketika melakukan ibadah, sebagaimana yang disampaikan Rahma Danil berikut :

Adapun masjid paripurna yaitu setiap kecamatan ada satu masjid paripurna dan setiap kelurahan juga ada satu masjid paripurna, kemudian imam dan penjaga masjid diberi bantuan dari anggaran APBD.. khusus imam mereka harus hafal minimal 5 juz dalam Al Quran..

Dalam penelitian ini, adapun hal-hal yang menghambat para kandidat untuk bersaing secara sehat dalam ruang demokrasi adalah masih bersaingnya produk kekuatan finansial yang disebut dengan politik uang.

Politik uang dalam pilkada, menghambat produktivitas akal sehat dari calon kandidat untuk mengekspresikan ide dan gagasan. Ketika politik uang yang bermain, maka nafsu kekuasaanlah yang terbangun. Produk politik hanya menjadi label formalitas disaat mesin politik uang sedang bekerja. Apa arti dari sebuah produk politik ketika diselimuti oleh permainan politik uang.

Politik uang tidak dapat dilepaskan saat Pilkada di Kota pekanbaru, itu yang menyebabkan pak Herman Nazar dan Pak Devi Warman kalah...

Pendapat yang disampaikan oleh Masril sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW merupakan landasan awal yang peneliti temukan dilapangan ketika membahas tantang kekalahan pasangan independen HN-DW. Permasalahan politik uang merupakan permasalahan yang kompleks. Politik uang menjadi poin serius dalam dinamika demokrasi lokal. Kehadiran politik uang menjadi alasan bagi orang baik untuk tidak ikut campur dalam urusan pencalonan kepala daerah. Warnawarni dinamika demokrasi lokal dalam masalah kekalahan para kandidat dalam Pilkada, karena di ukur dari seberapa besar kekuatan uang mempolitisasi para pemilih.

Dengan maraknya permainan politik uang yang terjadi pada saat kampanye, tim relawan pasangan calon independen HN-DW melakukan kampanye anti politik uang dengan mengkalkulasikan berapa pendapatan yang pemilih terima ketika menerima pendistribusian uang tersebut. Sebagaimana terlihat pada gambar 3.1 berikut :

**Gambar 3.1**  
**Ilustrasi Harga Diri dan Harga Suara Ketika Menerima Uang**  
**Pada Saat Kampanye**



Gambar diatas menjelaskan berapa nominal uang yang diterima oleh pemilih yang terdoda oleh permainan politik uang. Permainan politik uang seolah-olah telah menjadi ritual periodik selama proses pencalonan kepala daerah sedang berlangsung. Agenda seperti ini sangat fleksibel dan massif dalam peningkatan jumlah suara untuk kemenangan pasangan calon tertentu.

Sebagaimana yang dikatakan E. Aspinal & M. Sukmajati (2015) bahwa praktek politik uang merupakan suatu pendistribusian uang dari kandidat kepada pemilih disaat pemilu sedang berlangsung. Dan produk politik dalam marketing politik merupakan sarana distributif yang efektif untuk menjangkau pemilih dengan memasukan unsur politik uang. Sebab itu, pasangan calon independen HN-DW kalah dalam persaingan produk politik yang tidak diakomodasi oleh pendistribusian uang.

Pendistribusian produk politik sangat rentan dengan permainan politik uang, karena dalam setiap penyampaian program kerja unsur-unsur politik

uang menjadi lebih dominan dari pada program kerja itu sendiri. Adapun tim relawan yang bekerja untuk membantu pasangan calon independen HN-DW dalam menyalurkan produk politik mereka, tidak bisa melakukan langkah apapun ketika politik uang telah terdistribusi. Dan kekalahan yang mengantarkan pasangan calon independen HN-DW berada pada posisi nomor 4 dari 5 pasangan calon harus dapat diterima dengan hasil suara sebanyak 46.606 atau 16,33%.

Terlepas dari permainan politik uang pada Pilkada Kota Pekanbaru, kekalahan pasangan calon independen HN-DW jika dianalisa dalam ruang lingkup berupa visi-misi, program kerja dan identitas dari persaingan politik. Kandidat independen HN-DW dalam memasarkan produk politik kepada pemilih secara substansial dapat dikatakan belum memiliki konsep yang matang jika dibandingkan dengan kandidat incumbent F-AC.

Pada bagian visi-misi kandidat independen menjelaskan bahwa begitu besar harapan yang ingin dicapai untuk membuat Kota Pekanbaru menjadi maju dan sejahtera. Dengan menginginkan pola fikir masyarakat selalu up to date melalui program utama yang kandidat independen tawarkan kepada pemilih. Namun maksud dari makna maju dan sejahtera memiliki ruang lingkup universal yang harus dijabarkan secara spesifik. Visi-misi harus mampu diterjemahkan dalam bentuk nyata sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain calon independen HN-DW tidak bisa hanya dengan mewakilkan keberpihakan mereka dengan sebuah visi-misi yang masih bersifat universal.

Sedangkan pasangan incumbent F-AC memiliki visi-misi dengan tujuan kedepan, terarah, berorientasi pada pembangunan jangka pandang, dan menggunakan konsep yang relevan untuk mengatasi sebuah permasalahan dalam ruang lingkup perkotaan. Dengan menggunakan paradigma yang memadukan antara perkembangan modernitas dan nilai-nilai keislaman, tujuan proses kampanye pasangan incumbent untuk memasarkan produk politik mereka terasa lebih terarah pada sasaran dan memiliki target yang jelas. Disamping itu, program yang ditawarkan juga telah berjalan sesuai dengan target incumbent ketika menjalankan roda pemerintahan pada periode sebelumnya. Adapun keberlanjutan periode ini akan lebih mempercepat pembangunan dan peningkatan segala aktivitas produksi visi-misi yang telah ditawarkan.

#### **b. Media Promosi**

Promosi merupakan proses mengkomunikasikan variabel *marketing mix* yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh kandidat dan tim relawan pasangan calon independen HN-DW dalam memasarkan produk politik. Kegiatan dalam istilah Hasan (2014: 608) bahwa promosi politik merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi pemasaran yang berusaha untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi, mengingatkan pemilih atau masyarakat agar bersedia menerima produk politik yang ditawarkan kandidat dan tim relawan dalam konteks Pilkada Kota Pekanbaru.

Setelah merancang produk politik sebagai landasan strategi bagi kandidat dan tim relawan dalam menyampaikan pesan politik. Dalam hal

ini, dibutuhkan promosi politik untuk menjadi media atau instrumen penting dalam penyelenggaraan kampanye pada konteks Pilkada. Promosi politik berbeda dengan produk politik, dalam artian ketika produk politik sebagai formulasi dalam mem-filter ide-ide atau permasalahan yang terdapat di tengah masyarakat, maka promosi politik menjadi media untuk menyebarkan pesan-pesan politik yang telah dirancang sedemikian rupa dalam bentuk formulasi yang lebih bervariasi dan inovatif.

Promosi dalam marketing politik menjadi media komunikasi yang lebih bersifat kreatif dan inovatif. Untuk menjangkau para pemilih, kandidat dan tim relawan harus mampu memahami ketertarikan pemilih dalam mengkampanyekan pesan politik yang dibawa dalam bentuk yang bervariasi. Salah satu kemajuan teknologi yang mendukung perangkat politik adalah tersedianya fasilitas internet yang mempermudah proses kampanye dalam mempromosikan pesan politik.

Banyak cara yang ditempuh dalam menjangkau pemilih, salah satu instrumen dalam melakukan promosi politik yaitu berupa media cetak seperti penyebaran pamflet, stiker, catalog, buku saku profil kandidat, baju kaos atau kemeja dan lainnya, kemudian media elektronik yang meliputi media sosial (facebook, twitter, instagram dan lainnya) atau pembuatan website tentang profil kandidat atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan juga membangun slogan kampanye menjadi bagian penting dalam promosi politik.

Dalam penelitian ini, adapun cara promosi politik yang digunakan para tim relawan pasangan calon independen HN-DW dalam menjangkau pemilih sebagaimana dijelaskan Martius Busti berikut :

Pertama, calon ini sudah dikenal dengan dimulai dari pertemuan melalui organisasi kemasyarakatan berupa pertemuan wirid, arisan, kelompok sosial dan juga menggunakan jalur media seperti publikasi, jumpa pers, menghadiri acara event olahraga dan lainnya... Tentu hal ini menjadi pendekatan marketing politik dalam menjangkau pemilih, artinya dalam pendekatan ini ada harapan-harapan masyarakat kepada calon pemimpin, masyarakat tidak akan memilih kepada calon kalau tidak ada harapan. Seandainya bapak HN-DW terpilih, maka akan dapat merubah keadaan...

Pada pernyataan diatas yang disampaikan oleh tim relawan, bahwa dalam proses promosi politik perlu melakukan pendekatan kepada masyarakat secara komunikatif dengan berkunjung pada sebuah kegiatan perkumpulan yang diadakan masyarakat untuk membangun interaksi dan menyampaikan makna dan pesan politik. Mengunjungi kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dilakukan oleh pasangan calon independen HN-DW menjadi hal yang penting dilakukan dengan tujuan ada harapan yang dapat dibagikan dalam menyampaikan promosi politik kepada masyarakat.

Dalam hal ini tim relawan selain berfungsi untuk menyampaikan pesan politik, penyebaran seperti pamflet, stiker atau profil kandidat perlu dibagikan kepada masyarakat agar mereka mengingat dan mengenal kandidat yang dipromosikan, sehingga akan membangun kesadaran masyarakat untuk memilih pasangan calon independen HN-DW pada hari pencoblosan ketika akan dilaksanakan. Penyebaran media cetak penting

dilakukan agar pemilih mengetahui *track record* calon kandidat yang dipilih. Melakukan penyebaran media cetak yang digunakan mereka akan berdampak pada peningkatan suara yang didapatkan oleh pasangan calon independen HN-DW. sebagaimana yang disampaikan oleh Fachru Chizrin sebagai tim relawan berikut :

Saya memberikan stiker dan profil kandidat untuk bisa diketahui oleh masyarakat luas yang kami distribusikan secara merata diwilayah yang kami targetkan dengan cara door to door. Setiap saat pertemuan kepada masyarakat kami selalu menggunakan slogan “HEFI” untuk bisa berinteraksi kepada masyarakat.

Pemberian dalam bentuk penyebaran stiker maupun buku saku profil kandidat merupakan cara yang efektif untuk melakukan promosi politik agar masyarakat mengenal calon kandidat, akan tetapi penyampaian promosi politik belum bisa dipastikan secara nyata mampu meningkatkan kualitas suara dalam Pilkada, disisi lain hanya mampu memperkenalkan calon kandidat kepada masyarakat.

Kemudian diperlukan strategi konkrit untuk dapat membuat memori kolektif masyarakat yang telah terkena promosi politik dari kandidat dan tim relawan. Menghadiri kegiatan sosial masyarakat memang penting dilakukan untuk menciptakan sebuah kesadaran agar pemilih dapat mengenal kandidat dan memilih. Namun disisi lain perlunya kandidat dan tim relawan membantu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat, baik bantuan secara moral atau finansial agar tertanam dalam memori masyarakat sehingga penyampaian promosi politik lebih efektif untuk dilakukan.

Adapun berkaitan dengan slogan kampanye sebagai identitas dari para calon kandidat, merupakan bentuk dari mempromosikan identitas diri dari kandidat maupun tim relawan kepada masyarakat. Pada konteks Pilkada Kota Pekanbaru, slogan kampanye dari pasangan calon independen HN-DW adalah HEFI yang berarti Harmonis, Energik, Fokus dan Intelektual. Ini merupakan penjabaran dari singkatan slogan kampanye pasangan calon independen HN-DW. Slogan kampanye adalah bentuk identitas dari masing-masing kandidat yang menjadi pembeda dari kandidat yang lain. Slogan bisa dikatakan penyampaian makna politik yang merepresentasi kandidat.

Dalam penelitian ini, slogan HEFI dan nomor urut 2 yang digunakan kandidat independen HN-DW memiliki pengaruh dalam melakukan promosi kepada pemilih, sebagaimana yang dipromosikan tim relawan melalui akun facebook sebagai berikut :

### Gambar 3.2 Promosi Politik Melalui Facebook



Pada gambar diatas, terlihat bahwa media sosial menjadi sarana dalam mempromosikan kandidat untuk dapat menjangkau pemilih. Adapun bunyi slogan diatas “*Silaturahmi Nomor 1 (satu), Urusan Walikota Jelas Nomor 2 (dua)*” yang berupa ajakan untuk memilih pasangan calon independen HN-DW nomor urut 2 terlihat jelas pada gambar diatas pada suasana pernikahan salah satu masyarakat Kota Pekanbaru yang didatangi oleh kandidat independen HN-DW. hal ini menjelaskan bahwa melakukan promosi politik tidak hanya berada pada suasana formal, tetapi pada situasi informal juga dapat dilakukan dengan menggunakan sarana media sosial.

Kemudian penggunaan media elektronik seperti media sosial menjadi penting untuk dimainkan dalam proses marketing politik. Melakukan promosi dalam media sosial akan menjadi suatu alat yang efektif untuk menjangkau para pemilih dalam Pilkada. Adapun media sosial yang digunakan oleh tim relawan calon independen HN-DW sebagaimana yang dijelaskan Fachru Chizrin berikut :

Kami menggunakan facebook untuk menginformasikan kepada pemilih setiap kegiatan yang dilakukan oleh pasangan calon independen ketika proses Pilkada berlangsung.....

Pada pernyataan diatas, bahwa pasangan calon independen HN-DW menggunakan facebook sebagai media dalam menyampaikan promosi politik. Melalui jejaring media online seperti facebook. Pada saat kampanye berlangsung, facebook menjadi media yang efektif digunakan tim relawan pasangan calon independen HN-DW dalam setiap kegiatan ketika bertemu dengan masyarakat atau pemilih.

Kemudian facebook menjadi sarana publikasi bagi pasangan calon HN-DW dalam setiap melakukan kegiatan bersama masyarakat dan terlihat jelas bagaimana distribusi promosi politik bekerja. Berikut adalah tabel dari hasil kegiatan kampanye yang peneliti olah ketika pasangan calon independen HN-DW melakukan kunjungan kampanye kepada masyarakat :

**Tabel 3.2**  
**Jadwal Kegiatan Kampanye**  
**Pasangan Calon Independen Herman Nazar-Defi Warman**  
**Pada Pemilihan Umum Walikota Pekanbaru Tahun 2017-2022**

NO	Tanggal Publikasi	Waktu	Kegiatan Kampanye	Tempat	Kecamatan
1	01 Januari 2017	15:30	Silaturahmi	Kelurahan Umbun Sari	Rumbai
2	05 Januari 2017	19:30	Undangan Wirid	Perumahan Villa Mas	Rumbai
3	06 Januari 2017	20:30	Silaturahmi	Jalan Mawar	Senapelan
4	07 Januari 2017	8:00	Sarapan Pagi dan Diskusi	Jalan Garuda Sakti. KM 3	Tampan
5	07 Januari 2017	20:15	Berdialog Bersama Warga	Jalan Uka	Tampan
6	08 Januari 2017	9:11	Sarapan Pagi	Jalan Purwodadi Ujung	Tampan
7	08 Januari 2017	16:30	Silaturahmi	Keluarga Besar Aritonang	Rumbai
8	09 Januari 2017	21:00	Silaturahmi	Jalan Indah Sari Hangtuh	Tenayan Raya
9	10 Januari 2017	13:04	Diskusi	Bersama Pelajar Islam Indonesia (PII)	Pekanbaru Kota
10	13 Januari 2017	13:48	Silaturahmi	Jalan Simpang Tiga	Bukit Raya
11	14 Januari 2017	13:30	Silaturahmi	Kelurahan Limbungan	Rumbai Pesisir
12	14 Januari 2017	20:15	Silaturahmi	Kelurahan Tuah Karya	Tampan

13	15 Januari 2017	20:12	Silaturahmi	Jalan Riau, Gg. Karya Maju	Payung Sekaki
14	18 Januari 2017	16:39	Silaturahmi	Jalan Pesantren	Tenayan Raya
15	02 Februari 2017	9:02	Mengunjungi Pasar	Pasar Baru Panam	Tampan
16	06 Februari 2017	21:23	Silaturahmi	Kelurahan Air Dingin	Bukit Raya
17	08 Februari 2017	19:33	Silaturahmi	Kelurahan Rejosari	Tenayan Raya

*Sumber diolah: Facebook Tim Relawan Herman-Defi*

Tabel diatas merupakan jadwal kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon independen HN-DW. Dalam hal ini tim relawan bekerja untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan selama masa kampanye berlangsung. Berdasarkan tabel di atas, adapun wilayah-wilayah kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon independen HN-DW untuk melakukan promosi politik adalah Kecamatan Rumbai, Tampan, Bukit Raya, Tenayan Raya. Dalam kunjungan kegiatan kampanye, kandidat lebih banyak melakukan kunjungan silaturahmi ke berbagai kecamatan untuk menyebarkan pesan politik dan memiliki harapan mendapatkan dukungan suara.

Pemaknaan promosi politik untuk mengintegrasikan sebuah *frame* yang terkotak-kotak menjadi satu. Pasangan calon independen melakukan promosi politik dengan berupaya menjangkau para pemilih dengan interaksi-interaksi yang bersifat dialogis. Berkampanye menggunakan metode secara dialogis, mengharapkan adanya sebuah pemahaman yang

terintegrasi antara pemilih sebagai penyampai aspirasi kemudian kandidat dan tim relawan sebagai penampung aspirasi.

Hal ini penting dilakukan agar kandidat mengetahui apa kebutuhan masyarakatnya dan mampu memecahkan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kampanye dialogis menjadi bagian dalam promosi politik secara langsung kepada masyarakat yang mengedepankan asas-asas kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Masril sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Kami melakukan kampanye dialogis yaitu berbicara bersama masyarakat secara intensif-interaktif dengan mendatangi kegiatan masyarakat atau diundang masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan apa sebenarnya kebutuhan masyarakat...bukan kampanye dengan bagi-bagi uang.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa melakukan kampanye dialogis menjadi salah satu agenda untuk menunjang promosi politik pasangan calon independen HN-DW. Kampanye dialogis mengajak masyarakat untuk berdialog tentang kondisi permasalahan daerah mereka secara khusus dan Kota Pekanbaru secara umum. Pasangan calon independen HN-DW banyak melakukan sosialisasi kampanye seperti pada tabel diatas untuk mendapatkan dukungan suara dan menjalin silaturahmi.

Tugas tim relawan adalah memastikan bahwa kandidat yang mereka datangkan mampu untuk menjawab persoalan yang terjadi. Tim relawan sebagai implementator harus mampu menumbuhkan rasa simpati kepada kandidat yang mereka usung dan mampu dipilih masyarakat.

Secara konkrit promosi politik yang dilakukan tim relawan dan pasangan calon independen HN-DW telah berjalan maksimal. Media cetak dan media sosial serta melakukan kampanye dialogis dijalankan dengan mempublikasikan setiap agenda kampanye selama masa Pilkada Kota Pekanbaru. Akan tetapi hal ini belumlah cukup untuk mengantarkan pasangan calon independen HN-DW menduduki kursi tertinggi orang nomor satu di Kota Pekanbaru, dan keberuntungan ini masih memihak kepada pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi yang berhasil mengalahkan pasangan calon independen HN-DW.

Salah satu kunci kemenangan pasangan calon *incumbent* atas calon independen adalah soal gerakan *grass root* masing-masing tim relawan. Kemudian melakukan promosi politik yang memanfaatkan infrastruktur politik yang sedang berkoalisi untuk memenangkan pasangan *incumbent*. Sebagaimana yang dijelaskan Refelino sebagai Ketua Tim Sukses pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi berikut :

Kami memiliki 48 tim relawan diantaranya : firdaus centre, firdaus-ayat, kartini, srikandi firdaus-ayat, dan masih banyak lainnya untuk memenangkan bapak Firdaus... dan lebih kurang 200 orang yang tergabung dalam koalisi partai politik untuk mendukung firdaus-ayat,, yaitu dari Partai Demokrat, Partai Gerindra, PKS dan PBB...

Dukungan dari tim relawan yang massif dan terdaftar tanpa ada tim abu-abu yang masuk ke dalam jaringan infrastruktur politik pasangan *incumbent*. Menjadi alasan penting bahwa pasangan *incumbent* sulit dikalahkan dalam kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru. Pasangan calon independen HN-DW yang hanya memiliki satu tim relawan jelas

mengalami kesulitan dalam rangka untuk memenangkan kontestasi ini. Kemudian keterbatasan tim relawan yang hanya tergabung dalam kalangan terdekat pasangan calon independen sangat sulit untuk mendapatkan suara lebih. Sebagaimana yang dijelaskan Eri sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Sebagai calon independen kami memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan dalam tim... karena kami tidak memiliki tim sukses. Tetapi memang karena kondisi waktu yang terbatas, maka tentu tidak sempurna sosialisasi kami seperti yang dilakukan oleh calon dari partai politik...

Keterbatasan tim relawan dalam melakukan promosi politik menyebabkan pasangan calon independen mengalami kekalahan pada kontestasi Pilkada. Sebagai kandidat yang maju tanpa menggunakan partai politik, tentu sulit bagi pasangan calon independen mendapatkan dukungan yang maksimal. Adapun pandangan masyarakat terhadap promosi politik yang dilakukan calon independen sebagai berikut :

Saya melihat aktivitas calon independen di media sosial tidak terlalu ada ya hal hal yang menarik, terkesan biasa aja dalam menyampaikan pesan politik.. di facebook saya lihat adalah visi-misi nya, tapi saya ndak ada dapat atribut dari calon independen HN-DW ini...

Disamping jumlah tim relawan yang tidak dapat dipastikan secara angka, keberadaan tim abu-abu juga merusak proses promosi politik pasangan calon independen HN-DW. Ketika melakukan wawancara dengan beberapa tim relawan dikediaman mereka, peneliti menemukan

masih banyak atribut-atribut yang belum dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk pengenalan pasangan calon independen HN-DW.

Akibatnya proses promosi politik yang dilakukan tim relawan juga kurang maksimal untuk mengenalkan dan mengajak pemilih untuk mendukung pasangan calon independen HN-DW. melakukan promosi politik dibutuhkan sistematis infrastruktur politik yang massif, pembentukan tim relawan yang terstruktur dan mengetahui jumlah pasti dari tim relawan yang akan bergerak mengkampanyekan kandidat.

Hal ini menjadi penting karena berbicara sebuah pertarungan politik yang melibatkan banyak kepercayaan masyarakat, dibutuhkan strategi dan konsep yang matang. Kehadiran kandidat ditengah-tengah masyarakat juga menjadi bagian penting dalam melakukan promosi politik. Meskipun hanya sebagai calon independen seharusnya dalam memetakan promosi politik harus dapat dan mampu bersaing dengan kandidat dari partai politik.

### **c. Biaya Politik**

Adapun berbicara masalah harga dalam marketing politik pada saat pasangan calon independen HN-DW berkontestasi pada Pilkada Kota Pekanbaru, merupakan sebuah rangkaian dari bagaimana suatu produk politik dan promosi politik terdistribusi kepada pemilih. Ada 3 hal yang harus dijelaskan dalam harga sebagai penggerak dari manuver marketing politik, adapun beberapa hal yang mencakup mulai dari ekonomi, psikologi, sampai citra nasional.

Secara garis besar, pertama, harga ekonomi meliputi semua biaya yang dikeluarkan oleh kandidat dan tim relawan selama periode kampanye. Mulai dari biaya iklan, publikasi, sampai ke biaya operasional lainnya selama kampanye. Kedua, harga psikologi mengacu pada pemilih yang melihat kandidat dengan latar belakang etnis, agama, pendidikan dan lainnya seorang kandidat. Ketiga, harga citra nasional dimaksudkan sebagai tindakan-tindakan positif kandidat dalam membawa kemajuan suatu daerah, dan *background* kandidat dari suatu institusi politik mempengaruhi pemilih (Firmanzah, 2012: 205).

Dalam penelitian ini, harga politik penting sebagai pengembangan lanjutan dari analisis produk dan promosi politik pada pasangan calon independen HN-DW dalam Pilkada Kota Pekanbaru. Adapun besaran biaya yang telah ditetapkan KPU dalam membatasi kampanye pada Pilkada di Kota Pekanbaru sebesar Rp. 8.000.000.000 (delapan milyar rupiah) (KPU.go.id, 2017). Sesuai dengan teori yang peneliti gunakan untuk menganalisa harga ekonomi atau biaya politik yang dikeluarkan pasangan calon independen HN-DW, berikut adalah seluruh rincian dari pemasukan dan pengeluaran biaya kampanye selama pasangan calon independen HN-DW berkontestasi pada Pilkada Kota Pekanbaru tahun 2017 :

**Tabel 3.3**  
**Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye**  
**H. Herman Nazar, SH., M.Si—Defi Warman, M.Pd**  
**Pada Pemilihan Umum Walikota Pekanbaru Tahun 2017-2022**

Nomor	Uraian	Rupiah (Rp)	Unit	Ket
<b>A</b>	<b>Saldo Per</b>	<b>50,000,000,00</b>		
	1 Kas di Rekening Khusus	50,000,000,00		
	2 Kas di .....	.....		
	3 Barang	.....		
	4 Tagihan Kepada .....	.....		
	5 Utang	.....		
<b>B</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>190,000,000,00</b>		
	1 Pasangan Calon	190,000,000,00		
	2 Sumbangan Pihak Lain Perseorangan	.....		
	3 Sumbangan Pihak Lain Kelompok	.....		
	4 Sumbangan Pihak Lain Badan Hukum Swasta	.....		
	5 Lain-Lain Komitmen	.....		
<b>C</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>115,020,550,00</b>		
	1 Pengeluaran Operasi	115,020,550,00		
	2 Pertemuan Terbatas	.....		
	3 Pertemuan Tatap Muka	.....		
	4 Pembuatan/Produksi Iklan di Media Massa Cetak dan Media Massa Elektronik	5,500,000,00		
	5 Penyebaran Bahan Kampanye Kepada Umum	5,252,550,00		
	6 Pembuatan Desain Alat Kampanye	<b>78,400,000,00</b>		
	7 Kegiatan Lain Yang Tidak Melanggar Larangan Kampanye dan Peraturan Perundang-undangan	.....		
	8 Lain-Lain	25,868,000,00		
<b>D</b>	<b>Saldo Per</b>	<b>74,942,988,96</b>		
	1 Kas di Rekening Khusus	74,433,538,96		
	2 Kas di Bendahara	509,450,00		

3	Barang	.....		
4	Tagihan Kepada .....	.....		
5	Hutang	.....		

Sumber : KPU Kota Pekanbaru, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dana awal kampanye yang dikeluarkan oleh pasangan calon independen HN-DW yaitu sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Pada Pilkada Kota Pekanbaru, dana yang dikeluarkan oleh pasangan calon independen HN-DW sebagai dana awal merupakan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan pasangan calon kandidat lainnya. Dana awal kampanye ini berasal dari uang pribadi pasangan calon independen HN-DW, sebagaimana yang diketahui bahwa tidak ada instansi atau lembaga terkait yang membantu pasangan calon independen HN-DW untuk memberikan sumbangan. Sebagaimana disampaikan Masril sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Sebagai kandidat yang maju ke gelanggang politik tanpa partai,, Pak Herman dan Pak Defi mengeluarkan dana sendiri untuk biaya kampanye... meskipun tidak ada sumber dana dari manapun, akan tetapi calon independen pernah ditawarkan tapi mereka menolak. Di sisi lain juga para penyokong dana pun takut untuk mengeluarkan dana kepada pasangan calon independen ini...

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa dana kampanye menjadi persoalan dasar untuk menggerakkan roda-roda kampanye dalam Pilkada Kota Pekanbaru. Harga ekonomi dalam marketing politik menjadi sangat penting karena melibatkan banyak pihak yang ikut berpartisipasi dalam memenangkan kandidat. Berbicara masalah politik dalam Pilkada

langsung tentu menjadi catatan betapa penting peranan dari harga ekonomi yang didapatkan kemudian menggunakannya.

Namun dalam hal ini, berbeda dengan pasangan calon independen HN-DW, bahwa pasangan calon lebih memilih untuk mengeluarkan dana pribadi. Mengeluarkan dana pribadi tentu memiliki resiko yang besar dalam menjangkau masyarakat, karena sumber dana kampanye hanya berasal dari pasangan calon kandidat.

Pengeluaran dana pribadi yang dilakukan oleh pasangan calon independen HN-DW juga melihat arah manuver politik mereka yang bergerak tanpa *background* manapun, melainkan mencoba untuk berjalan diatas pendirian pribadi secara independen. Meskipun ada beberapa pihak terkait yang mencoba untuk menawarkan bantuan kepada pasangan calon independen HN-DW, akan tetapi mereka menolak dan berusaha untuk menjalankan kampanye dengan dana pribadi.

Calon independen merupakan kendaraan politik alternatif, yang mencoba bergerak diatas kemuan pribadi. Menolak tawaran politik dengan memberikan bantuan berupa materi, sebenarnya dilakukan pasangan calon independen HN-DW adalah untuk menghindari adanya transaksional politik dikemudian hari ketika mereka terpilih sebagai kepala daerah. Dan pada sisi lain juga, para pemberi dana untuk pasangan calon independen HN-DW merasa ragu karena *background* yang mereka ambil yaitu berangkat tanpa partai politik, dengan artian bergerak tanpa menggunakan ideologi yang jelas.

Kemudian setelah dana awal dikeluarkan, disusul dengan penerimaan dana selanjutnya sebesar Rp. 190.000.000 (seratus sembilan puluh juta rupiah). Dana ini juga berasal dari sumber pribadi pasangan calon independen HN-DW selama kampanye di Kota Pekanbaru. Adapun dana pengeluaran operasional selama kampanye sebesar Rp. 115.020.550 (seratus lima belas juta dua puluh ribu lima ratus lima puluh rupiah). Sebagaimana yang di jelaskan pada tabel bahwa uraian pengeluaran dana kampanye yaitu, meliputi agenda-agenda pertemuan, baik bersama warga maupun tim relawan, produksi iklan media cetak ataupun elektronik, penyebaran produk-produk politik selama kampanye dan aktivitas kampanye serta kegiatan operasional lainnya.

Data diatas menunjukkan bahwa biaya operasional dan media kampanye seperti alat peraga kampanye (baliho, umbul-umbul, spanduk, stiker, profil kandidat dan lainnya) merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan oleh pasangan calon independen HN-DW bersama tim relawan HEFI yaitu sebesar Rp. 78.400.000 (tujuh puluh delapan juta empat ratus ribu). Besarnya biaya kampanye untuk mempublikasikan kandidat kepada pemilih, melihat bagaimana penyebaran tim relawan bekerja dilapangan.

Adapun harga psikologi yaitu orientasi pemilih yang melihat kandidat dengan latar belakang etnis, agama, pendidikan dan lainnya seorang kandidat. Tim relawan merupakan tim yang bergerak di akar rumput yang bekerja untuk mencari tahu dan menganalisa bagaimana orientasi pemilih

selama proses kampanye berlangsung. Dalam perayaan pesta demokrasi lokal, hal-hal yang melihat kandidat dari latar belakang agama, pendidikan dan etnis merupakan spesifikasi utama pemilih dalam mengedepankan pilihannya kepada kandidat. Adapun peranan tim relawan adalah menangkap sinyal-sinyal dari informasi tersebut dan kemudian menawarkannya sesuai dengan kebutuhan pemilih. Sebagaimana yang dijelaskan Fachru Chizrin sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Pekanbaru ni kan Kota multi-etnis ada suku minang, batak, melayu, jawa, cina,, jadi walaupun banyak ragam suku tetap pemilih tu dia liat dari mana kandidat berasal,, kalau dari suku dia,, haa itu lah pilihan dia...

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, Kota Pekanbaru merupakan bagian dari kumpulan kelompok etnis seperti suku minang, batak, melayu, jawa dan cina yang hidup secara berdampingan. Dalam penerapan keseharian politik masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih baik, instrumen Pilkada langsung merupakan sarana dari ekspresi politik yang berangkat dari beragam etnisitas di Kota Pekanbaru.

Pengaruh psikologi pemilih yang memiliki pandangan dasar secara etnisitas menjadi bagian penting dalam menjalankan rutinitas politik terutama pada momentum Pilkada. Para kandidat yang berkompetisi dalam Pilkada, di klasifikasikan oleh pemilih bagaimana kualitas dari latar belakang mereka seperti pendidikan, agama dan etnis.

Dalam penelitian ini, memilih kandidat dari latar belakang etnisitas merupakan artikulasi dari kepentingan pemilih. Namun bukan menjadi isu yang dikembangkan secara besar dan meluas, secara psikologi menjadi referensi atau pilihan awal pemilih karena berasal dari kelompok yang sama. Namun pilihan-pilihan tersebut akan berubah dengan sendirinya sesuai dengan perjalanan dan perkembangan proses Pilkada.

Selanjutnya harga dalam marketing politik yang berkaitan dengan citra nasional seorang kandidat. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai *background* apa atau partai apa yang berada dibelakang kandidat, atau tokoh mana secara nasional yang berafiliasi dengan kandidat sehingga mempengaruhi keterpilihannya dalam proses Pilkada. Sebagaimana yang diketahui bahwa pasangan calon independen HN-DW merupakan kandidat yang maju tanpa partai politik. Jelas dalam hal ini, tidak membawa citra nasional manapun sebagaimana kandidat yang berafiliasi dengan partai politik. Calon independen yang tidak memiliki pendirian secara ideologi, mengalami kesusahan dalam mempromosikan diri karena tidak ada kejelasan ideologi.

Berbeda dengan kandidat yang berada di partai politik, secara organisatoris partai politik mampu membentuk citra positif dalam masyarakat yang berdasarkan pada orientasi gerakan dan ideologi yang jelas. Kandidat dari partai politik memiliki *background* tokoh nasional yang mempengaruhi para pemilih secara psikologi untuk memilih kandidat tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kandidat yang berangkat dari

partai politik, secara garis besar kandidat yang berafiliasi dengan partai politik bisa dikatakan sebagai representasi dari tokoh nasional yang berada di balik partai politik.

Seperti pasangan calon incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi yang diusung partai Demokrat kemudian berkoalisi dengan partai Gerindra dan PKS. Di balik partai Demokrat ada sosok tokoh nasional yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang merupakan ketua umum partai Demokrat dan juga pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia dua periode 2004-2014. Pada sisi yang lain pasangan calon dari partai PDIP yaitu Dastrayani Bibra-Said Usman berkoalisi dengan partai PPP. Dan dibalik sosok partai PDIP yang terdapat figur tokoh nasional yaitu Megawati yang pernah menjabat sebagai presiden dan juga ketua umum partai. Dan terakhir pasangan calon kepala daerah Kota Pekanbaru yaitu Ramli Walid-Irvan Herman yang berangkat dari partai Golkar dan berkoalisi dengan partai PAN, PKB, Hanura dan Nasdem. Dibalik sosok partai Golkar terdapat sosok figur nasional yang sangat banyak, ada Abu Rizal Bakrie (ARB), Akbar Tanjung dan lainnya. Kemudian sekarang di pimpin oleh Setya Novanto sebagai ketua umum partai Golkar dan juga sebagai ketua DPR-RI. Tokoh-tokoh nasional di dalam partai politik yang menjadi peningkatan citra bagi kandidat yang berkompetisi di Pilkada Kota Pekanbaru, memiliki peluang untuk memperoleh dukungan suara lebih banyak dibandingkan dengan pasangan kandidat yang berasal dari calon independen.

Adapun persoalan mengenai kekalahan pasangan calon independen HN-DW dalam Pilkada Kota Pekanbaru, bahwa harga politik dalam marketing politik menjadi konsep yang harus dimatangkan secara sosial dan finansial untuk mencalonkan diri menjadi kepala daerah. Adapun persoalan ekonomi, psikologi dan citra nasional semua sangat berkaitan dalam perumusan pemenangan kandidat.

Pada persoalan harga ekonomi, pasangan calon independen HN-DW terjebak dalam situasi yang rumit. Ketidakpercayaan dibangun ketika ada donatur yang menawarkan bantuan kepada kandidat. Muncul kekhawatiran dikemudian hari tentang perdebatan transaksional politik ketika telah menjabat, dan hal ini membuat kandidat untuk berhati-hati dalam melangkah.

Pada akhirnya terjebak dalam situasi yang rumit yaitu berusaha untuk membiayai sendiri semua prosedur operasional kampanye. Adapun tim relawan sebagai gerakan sosial memiliki keterbatasan jumlah ketika mensosialisasikan program pasangan calon independen HN-DW. Kemudian sumber dana yang terbatas dari dana individu kandidat independen mempengaruhi bagaimana kualitas dukungan suara yang diterima.

Persoalan psikologi dan citra nasional yang mempengaruhi kekalahan pasangan calon independen terletak pada tidak ada orientasi yang spesifik kemana arah gerakan dari kandidat independen HN-DW. Secara psikologi pasangan calon independen merupakan kandidat yang berasal dari suku

minang. Akan tetapi pemilih di Kota Pekanbaru tidak melihat faktor etnisitas sebagai pilihan utama, karena hal tersebut hanya sebuah identifikasi awal untuk mengenal calon kandidat.

Bagian paling penting yaitu melihat orientasi program kerja dalam hal ini visi-misi kandidat. Seperti yang dijelaskan pada bagian produk politik bahwa visi-misi yang ditawarkan oleh pasangan calon independen HN-DW masih bersifat universal dan multi-interpretasi, sehingga dibutuhkan penjabaran yang lebih konkrit dan mengakar pada kebutuhan masyarakat, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pilihan pemilih. Begitu juga dengan pengaruh citra nasional yang tidak dimiliki oleh pasangan calon independen HN-DW sehingga tidak memiliki orientasi gerakan dan ideologi yang jelas dalam membentuk sebuah keberpihakan.

Semboyan yang selalu didengungkan oleh kandidat independen yang bernuansa pro-rakyat, sangat sulit dilihat dimana sisi keberpihakan calon independen dengan membunyikan visi-misi *Pekanbaru Maju dan Sejahtera*. Disisi lain tidak ada tokoh nasional yang menjadi gambaran publik untuk memilih menjadi pertarungan yang sulit bagi kandidat independen HN-DW untuk bersaing dalam merebut kursi nomor satu di Kota Pekanbaru.

#### **d. Komunikasi Politik Calon**

Tim relawan sebagai instrumen yang melakukan monitoring di lapangan, harus mampu membaca kebutuhan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Ketika instrumen marketing politik seperti bagaimana

suatu rancangan produk politik yang baik mampu menjawab kebutuhan masyarakat, kemudian apa saja media yang dibutuhkan untuk mempromosikan kandidat kepada pemilih, sampai kepada berapa besar harga yang harus dikeluarkan dan bagaimana pengaruh tim relawan selama proses kampanye, maka pemilihan daerah atau tempat yang perlu dikunjungi merupakan suatu permasalahan yang tidak sederhana. Apakah produk politik cukup didistribusikan melalui media atau harus datang dan bertatap muka secara langsung dengan masyarakat, merupakan hal yang harus diperhatikan dalam distribusi politik.

Tim relawan yang bekerja untuk memenangkan kandidat, penting untuk mengidentifikasi pemetaan wilayah yang akan menjadi objek distribusi politik. Sistem distribusi diartikan bagaimana tim relawan bekerja di wilayah akar rumput yang menawarkan produk politik kepada masyarakat secara luas. Kemudian masyarakat dapat merasakan dan mengakses produk politik lebih mudah.

Adapun beberapa hal dalam penelitian ini, adapun cara-cara pasangan calon independen HN-DW hadir ditengah-tengah masyarakat dan berkomunikasi untuk mendapatkan dukungan suara, antara lain : Pertama, mendistribusikan pesan politik melalui media cetak dan sosial. Kedua, mendatangi masyarakat dan mengundang masyarakat dalam suatu kegiatan.

Selama proses kampanye Pilkada Kota Pekanbaru berlangsung, adapun cara hadir pasangan calon independen HN-DW untuk mendistribusikan pesan politik yaitu melalui media sosial seperti facebook. Facebook

menjadi media yang digunakan oleh pasangan calon independen HN-DW untuk mempublikasikan kegiatan mereka selama proses kampanye berlangsung. Sebagaimana dalam gambar 3.3 berikut :

**Gambar 3.3**  
**Facebook Sebagai Ruang Publikasi Pesan Politik Pasangan Calon Independen Herman Nazar-Defi Warman**



Ini merupakan beranda dari halaman facebook pasangan calon independen HN-DW dengan nama facebook Relawan Herman-Defi. Pada halaman facebook tersebut, terdapat foto pasangan calon dan nomor urut dalam pemilihan calon kepala daerah kemudian dilengkapi dengan slogan kampanye yaitu Harmonis, Enerjik, Fokus, Intelektual yang disebut dengan HEFI.

Mendistribusikan pesan politik melalui media sosial merupakan cara yang dilakukan kandidat untuk menjangkau para pemilih. Hal ini menggambarkan bahwa kandidat tersebut memahami cara komunikasi masyarakat yang telah berubah. Kemudian penyebaran media cetak seperti stiker dan profil kandidat dilakukan tim relawan sebagai mekanisme dalam

mempermudah pemilih untuk melihat sajian produk politik yang ditawarkan kepada pemilih.

Selanjutnya mendatangi masyarakat secara langsung merupakan bagian dari cara hadir kandidat dalam mendistribusikan pesan politiknya kepada pemilih. Dalam proses kampanye berlangsung, pasangan calon independen HN-DW melakukan kegiatan kunjungan pada beberapa tempat khususnya melakukan kampanye ke pasar dan mengikuti kegiatan rutinitas masyarakat. Sebagaimana yang terlihat pada gambar 3.4 berikut :

**Gambar 3.4**  
**Acara Silaturahmi dan Sosialisasi**



Pada gambar diatas, terlihat bahwa pasangan calon independen HN-DW melakukan sosialisasi ke pasar dengan mendatangi para pedagang yang sedang berjualan. Berpatroli dipasar dan menyapa atau menjabat

tangan para pedagang pasar merupakan hal penting dalam mendistribusikan pesan politik.

Berkeliling untuk sekedar menanyakan harga bahan pokok di pasar menjadi persoalan penting agar kandidat mampu untuk memberikan subsidi di daerahnya. Pada situasi yang lain, cara hadir kandidat diperlihatkan pada kondisi aktivitas rutin masyarakat seperti mengadakan perwiritan dan perkumpulan mingguan ibu-ibu pkk, menjadi ruang komunikasi yang bisa dimasuki oleh kandidat.

Cara hadir kandidat dalam suatu tempat tidak terlihat mudah seperti dalam gambar. Terdapat proses mobilisasi dan lobi yang dilakukan tim relawan dibelakang layar. Untuk itu tim relawan menjadi tombak terdepan kandidat dalam menyampaikan pesan politik agar mampu mendapatkan sebuah komunikasi yang intensif bersama masyarakat.

Sebagai kandidat independen, cara hadir untuk mendistribusikan pesan politik tentu saja berbeda dari kandidat partai politik. Sebagaimana yang dilakukan oleh pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi dalam mendistribusikan pesan politik. Terlihat pada gambar 3.5 berikut :

**Gambar 3.5**  
**Kampanye Akbar Pasangan Incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi**  
**Pada Pilkada di Kota Pekanbaru**



Pada gambar diatas, terlihat bahwa pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi melakukan kampanye akbar yang diselenggarakan di MTQ Kota Pekanbaru. Kampanye akbar ini dilakukan untuk mengajak masyarakat Kota Pekanbaru mendukung pasangan *incumbent* sekali lagi menjadi Walikota Kota Pekanbaru. Dan kemudian untuk meneguhkan dan menguatkan semangat tim sukses, tim relawan dan simpatisan pasangan incumbent untuk bersaing dalam kompetisi Pilkada di Kota Pekanbaru.

Dan juga Pasangan calon incumbent yang didukung oleh koalisi partai antara lain partai Demokrat, Gerindra dan PKS, menambah kuat barisan infrastruktur politik incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi dalam mempertahankan pemerintahan yang dipimpin menjadi dua periode. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Refelino sebagai tim sukses pasangan incumbent berikut :

Kami melakukan kampanye akbar yang diselenggarakan di MTQ Kota Pekanbaru dengan tujuan untuk memohon restu kepada masyarakat Kota Pekanbaru dan juga menyampaikan pesan-pesan politik kami...

Berdasarkan pernyataan diatas, kampanye akbar penting dilakukan untuk menarik massa dan simpati masyarakat Kota Pekanbaru. Penyampaian program kerja secara komprehensif yang dibawakan pada saat kampanye akbar, akan menjadi semangat bagi mesin politik kandidat untuk mendistribusikan pesan politik yang tepat sasaran. Kemudian dalam rekapitulasi suara yang diumumkan KPU Kota Pekanbaru, pasangan calon incumbent berhasil memenangkan kontestasi Pilkada dengan perolehan suara sebanyak 94.784 atau 33,07%. Kemenangan ini tidak terlepas dari kontribusi yang dilakukan mesin politik dan para koalisi partai yang mendukung pasangan incumbent.

Salah satu faktor kekalahan pasangan calon independen dalam pemberian distribusi politik kepada pemilih adalah tidak adanya infrastruktur politik yang massif dan terstruktur. Kemudian disisi lain perlunya untuk meningkatkan koordinasi disetiap wilayah kecamatan dalam membentuk tim pemenangan. Sebagaimana yang dikatakan Arfendi sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Kami sebagai tim relawan independen bergerak fleksibel,, tidak ada struktur yang mengikat dan sewaktu itu rapat cuman sekali dilakukan tidak ada koordinasi lebih lanjut...

Kelemahan dalam melakukan koordinasi sesama tim relawan pasangan calon independen HN-DW menjadi peluang bagi kandidat lain yang memiliki garis struktur secara jelas, seperti tim sukses pasangan calon

incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi. Pada sisi lain fleksibilitas memang diperlukan dalam sebuah tim agar pergerakan menjadi lebih leluasa dan mampu mengkondisikan pada wilayah masing-masing tim relawan.

Akan tetapi akan menjadi fatal apabila masing-masing tim relawan berebut suara pemilih di wilayah yang sama untuk pasangan calon yang sama. Sehingga pesan politik yang diterima pemilih menjadi ambigu untuk mempercayai kandidat yang telah diusung oleh tim relawan yang bekerja dilapangan.

Kesinambungan dalam menjalin koordinasi perlu dilakukan agar tidak terjadi *miss-communication* atau kesalahpahaman antara tim relawan. Penting bagi tim relawan untuk saling mengenal satu sama lain agar terjalin hubungan kerjasama yang inheren untuk memenangkan kandidat. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, kebanyakan diantara tim relawan pasangan calon independen HN-DW tidak mengenal satu sama lain.

Mereka memiliki orientasi yang sama yaitu memenangkan pasangan calon independen HN-DW, tetapi hal yang paling fundamental diantara tim relawan terjadi semacam egositas untuk menunjukkan siapa yang lebih baik. Sehingga pada saat seperti ini, banyak tim abu-abu yang masuk melakukan agenda *setting* untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan kata lain, kekalahan yang terjadi pada pasangan calon independen HN-DW terjadi akibat ketidaktahuan dari fungsi tim relawan itu sendiri.

## **B. Image Politik Calon**

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan fenomena yang terkait dengan personalitas pasangan calon independen HN-DW khususnya lebih kepada image politik. Personalitas sangat terkait dengan image politik, personalitas diartikan sebagai individu yang terkait dengan bagaimana tingkah laku dan sikap terhadap kehidupan sosial. Dan image politik bagaimana kehidupan sosial mampu mem-branding sikap individu maupun tingkah lakunya sebagai bentuk sumberdaya manifestasi politik.

Personalitas pasangan calon independen HN-DW perlu dibalut dalam image politik ketika berinteraksi dan berdialog kepada masyarakat. Setiap kandidat yang berkompetisi dalam Pilkada memiliki produk politik yang sama dengan tujuan membangun daerah. Ketika semua kandidat melakukan hal yang sama dengan memberitahu rancangan program mereka, maka kandidat independen membutuhkan image politik untuk membedakan dengan kandidat lainnya.

Image politik sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi masyarakat akan suatu kandidat mengenai semua hal yang terkait dengan aktivitas politik. image politik tidak selalu mencerminkan realitas objektif. Suatu image politik juga dapat mencerminkan hal yang tidak real atau imajinasi yang terkadang bisa berbeda dengan kenyataan fisik. Image politik dapat diciptakan, dibangun dan diperkuat. Image politik juga dapat melemah, luntur dan hilang dalam sistem kognitif masyarakat. Image politik memiliki kekuatan untuk memotivasi aktor atau individu agar melakukan suatu hal. Di samping itu, image politik dapat mempengaruhi opini publik sekaligus menyebarkan makna-makna tertentu.

**Gambar 3.6**  
**Herman Nazar**



(Herman Nazar : Calon Walikota Independen Kota Pekanbaru Tahun 2017)

Dalam konteks Pilkada Kota Pekanbaru, Herman Nazar yang maju sebagai calon kepala daerah Kota Pekanbaru dengan menggunakan jalur non partai politik (independen), merupakan tokoh yang dikenal oleh masyarakat Kota Pekanbaru dengan julukan '*Anak Tepian Sungai Siak*' sebagai *brand* politik pada saat kampanye yang bisa merepresentasikan citra kandidat di mata masyarakat Kota Pekanbaru. Image politik yang merepresentasikan kandidat sebagai *Anak Tepian Sungai Siak*, dalam penelitian ini menggambarkan sebuah sosok yang sederhana, bersahaja dan ramah yang peduli dengan keluhan-keluhan masyarakat yang berada pada kalangan tidak mampu (pra-sejahtera).

**Gambar 3.7**  
**Defi Warman**



(Defi Warman : Calon Wakil Walikota Independen Kota Pekanbaru Tahun 2017)

Disamping itu, Defi Warman yang menjadi *partner* kandidat Herman Nazar merupakan calon wakil kepala daerah Kota Pekanbaru yang dikenal sebagai ‘*Tokoh Pendidikan*’ di Kota Pekanbaru. Sebagai tokoh dalam dunia pendidikan, tentu tidak diragukan lagi bagaimana kontribusi kandidat di Kota Pekanbaru untuk memajukan pendidikan yang berintegritas dan terjangkau oleh masyarakat pra sejahtera.

Selanjutnya Herman Nazar juga merupakan seorang birokrat yang selama ini mengabdikan untuk mengurus tugas-tugas pemerintahan di Kota Pekanbaru dengan jabatan terakhir sebagai staf ahli bidang politik dan hukum pada tahun 2011. Sudah lebih dari 30 tahun Herman Nazar menjadi pejabat pemerintahan di Kota Pekanbaru, sampai pada akhirnya masuk ke dunia politik dan mencalonkan diri sebagai calon kepala daerah Kota Pekanbaru, sebagaimana yang disampaikan oleh Herman Nazar :

Masuk ke dunia politik bagi saya sebenarnya dalam konteks Pilkada bukan hal yang baru, sudah hampir 30 tahun saya menjadi pejabat pemerintah di Kota Pekanbaru. Selain itu semasa muda dulu saya aktif diberbagai organisasi yang ada, mau itu organisasi mahasiswa, kedaerahan, partai politik, asosiasi sejak 1970 sampai hari ini saya masih aktif. Pada saat Pilkada Kota Pekanbaru ini, timingnya tepat, katakanlah sudah banyak orang-orang yang kecewa dengan partai politik, contohnya di Pileg dan Pilpres 2014 kemaren, banyak janji-janji yang ditawarkan, dan disisi lain pertumbuhan ekonomi sedang turun, makanya banyak masyarakat menjadi pragmatis dan terjadi proses pembelian suara saat pemilu. Karena itu kepercayaan masyarakat kurang...

Sebagaimana pada pernyataan yang disampaikan oleh kandidat, sebelum terjun menjadi calon independen pada kontestasi politik di Kota Pekanbaru, beraktivitas dalam dunia politik bukan menjadi suatu hal yang baru. Sejak tahun 1970 Herman Nazar telah aktif di berbagai organisasi, baik organisasi mahasiswa, kedaerahan, partai politik, dan asosiasi yang berguna untuk meningkatkan kapasitas keilmuan, skill individu maupun kemampuan politik. Dari berbagai latar belakang organisasi tersebut Herman Nazar kemudian menjadi birokrat bersih dan jujur yang bekerja pada sistem pemerintahan Kota Pekanbaru lebih dari 30 tahun.

Sejak pensiun dari jajaran pemerintahan birokrat Kota Pekanbaru, Herman Nazar masih aktif di beberapa organisasi yang berorientasi kepada kedaerahan. Disamping itu juga memulai karir sebagai pengusaha. Pada saat situasi seperti ini, Herman Nazar mulai berinisiatif untuk tampil dalam gelanggang politik sebagai representasi publik dalam ruang politik sebagai calon independen untuk mengedepankan aspirasi rakyat. Sebagaimana yang dikatakan Herman Nazar untuk maju sebagai calon kepala daerah independen pada tahun 2017 merupakan waktu yang tepat sebagai bentuk dari interpretasi demokrasi secara langsung yang telah mendapatkan legalitas dalam undang-undang.

Tampilnya Herman Nazar sebagai calon kepala daerah independen, berangkat dari kekecewaan masyarakat terhadap para wakil partai politik. Disamping itu, Herman Nazar memberikan gambaran sebagai contoh pada tahun 2014 seperti pemilihan legislatif (pileg) dan pemilihan presiden (pilpres), bagaimana para calon kandidat menggiring opini masyarakat pada arah yang lebih pragmatis sehingga proses pembelian suara atau serangan fajar menjadi orientasi pemilih untuk memilih kandidat. Hal-hal seperti ini menurut Herman Nazar menurunkan kepercayaan publik kepada partai politik karena permainan pembelian suara yang begitu sistematis, terstruktur dan massif. Berangkat dari permasalahan diatas merupakan landasan bagi Herman Nazar untuk maju sebagai calon kepala daerah memakai jalur independen.

Kemudian juga didukung oleh pernyataan Defi Warman sebagai calon wakil kepala daerah Kota Pekanbaru yang menjadi partner kandidat Herman Nazar, sebagai berikut :

Sesungguhnya saya tidak masuk ke dunia politik ya., tidak melalui partai politik., kita maju melalui desakan atau dukungan masyarakat dan kaum pendidik yang ada di Kota Pekanbaru melalui jalur independen, kemudian mengumpulkan KTP masyarakat sebagai sebuah persyarakatan yang dipenuhi dalam Pilkada, dan terkumpul 120.000 (seratus dua puluh ribu) KTP...

Pada pernyataan diatas, Defi Warman sebagai partner kandidat Herman Nazar memiliki sikap politik yang jelas, bahwa keterlibatannya dalam proses Pilkada berangkat dari dukungan masyarakat dan dukungan dari kaum pendidik untuk menjadi calon kepala daerah. Sebagai seorang tokoh pendidik di Kota Pekanbaru, pilihan untuk maju sebagai calon tanpa partai politik merupakan pilihan menarik dan beda dari pada melalui partai politik.

Berpolitik tanpa partai politik sebagaimana yang disampaikan Defi Warman, perlu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan hal ini bukan persoalan yang mudah. Kandidat calon independen dan tim relawan berusaha untuk mengumpulkan KTP sebagai persyaratan awal untuk masuk pada bursa pemilihan pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru.

Hadirnya pasangan calon independen HN-DW sebagai calon kepala daerah Kota Pekanbaru, yang berangkat dari dukungan masyarakat dengan menggunakan jalur kendaraan tanpa partai politik, membuka pilihan masyarakat yang lebih bervariasi untuk memeriahkan pesta demokrasi lokal. Adapun alasan Herman Nazar maju dalam jalur independen sebagaimana dijelaskan berikut ini :

Karena partai politik tidak memberikan ruang kepada saya untuk maju sebagai calon kepala daerah, sampai akhirnya maju sebagai calon independen, juga melihat dukungan dari masyarakat. Masyarakat Kota Pekanbaru menyadari mereka kecewa dengan partai politik, dengan melihat fenomena seperti itu, saya mencalonkan diri sebagai calon independen sebenarnya ingin memunculkan fenomena baru dalam sejarah perpolitikan pemilu di Kota Pekanbaru,, bahwa calon independen bisa berkompetisi. Saya dan tim relawan mencoba untuk melakukan semacam test atau eksperimen di ranah publik dengan menguji eksistensi calon independen.

Berbicara mengenai calon independen, sebagaimana yang dijelaskan diatas terkait alasan Herman Nazar maju sebagai kandidat independen bahwa terdapat beberapa faktor yaitu: Pertama, keberadaannya dalam partai politik kurang terakomodasi dalam masalah distribusi politik untuk maju sebagai kandidat dalam partai politik, kemudian terpinggirkan. Kedua, melihat anomali masyarakat yang kecewa dengan partai politik, fenomena tersebut menjadi momentum bagi Herman Nazar untuk mencalonkan diri sebagai kandidat independen.

Ketiga, kemunculan Herman Nazar sebagai calon independen disamping ada dorongan dari masyarakat juga berangkat dari keinginan Herman Nazar untuk memunculkan fenomena baru dalam sejarah perpolitikan Pilkada di Kota Pekanbaru. Kemudian sebagai ajang untuk melakukan eksperimen sosial kepada publik bagaimana daya tahan kandidat independen untuk bisa *survive* dalam menghadapi lawan-lawan dari partai politik.

Adapun poin penting dalam beberapa faktor tersebut yang perlu menjadi catatan penting, bahwa kontestasi Pilkada bukanlah menjadi sebuah ajang uji coba, atau ajang permainan eksperimen publik, uji daya tahan atau lain sebagainya, karena hal ini bersinggungan dengan harapan politik masyarakat, harapan untuk datangnya perubahan, harapan untuk Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera sebagaimana visi pasangan calon independen HN-DW, kerelawanan tim relawan yang siap 24 jam bekerja di lapangan mengkonsolidasikan dukungan untuk kandidat, sangat bersinggungan dengan sensitifitas pemilih apabila dukungan mereka hanya sebatas uji coba eksperimen di lapangan. Ini merupakan suatu tujuan yang fatal dan salah dalam berpolitik.

Hal-hal seperti ini secara kolektif akan melukai pilihan pemilih apabila perjuangan mereka tidak terakomodasi oleh kandidat. Maju sebagai calon kepala daerah seharusnya harus dipikirkan secara arif dan bijaksana bagaimana dampak ke depan dari pernyataan tersebut. Adapun berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Defi Warman terkait □ alasan □ untuk mencalonkan diri sebagai wakil kepada daerah dan maju dalam jalur independen, sebagai berikut :

Pertama, kenapa saya maju dan memilih sebagai calon independen karena murni dari dukungan masyarakat. Kedua, bahwa jika calon independen diberikan amanah kepada masyarakat, maka kita akan berhutang kepada masyarakat sesuai amanah, bukan hutang kepada partai politik. Ketiga, secara *cost politic* hal ini sangat murah, artinya tidak memberikan sumbangan *cost politic* yang besar, seperti kita membuat perahu sendiri dari pada menumpang dengan perahu yang telah ada (partai politik) hal ini lah yang mendasari kenapa saya memutuskan untuk maju sebagai calon independen. Sekaligus juga ingin menyampaikan kepada masyarakat, partai politik dan pemerintah bahwa kehadiran calon independen sesungguhnya sangat patut untuk diperjuangkan ditengah dinamika politik saat ini. Ketika banyak masyarakat yang tidak percaya lagi dengan partai politik.

Berdasarkan pernyataan diatas, yang menjadi alasan Defi Warman maju sebagai kandidat independen yang berpasangan dengan Herman Nazar terdapat beberapa alasan: Pertama, dukungan masyarakat menjadi landasan utama untuk melangkah sebagai calon kepala daerah melalui jalur independen.

Kedua, calon independen merupakan pemimpin yang berangkat dari pilihan murni masyarakat karena melihat dari berbagai kriteria, perspektif atau klasifikasi dalam lingkungan individu kandidat yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga, modal sosial menjadi sumberdaya lebih besar dibandingkan dengan modal politik yang bernilai mahal. Ongkos politik akan lebih besar apabila menaiki perahu politik yang telah ada dari pada membuat sendiri perahu politik tersebut.

Keempat, kehadiran calon independen sebagai pesan moral kepada pemerintah, partai politik dan masyarakat bahwa demokrasi menghargai setiap keputusan-keputusan politik calon kandidat untuk dapat berbuat yang terbaik demi kemajuan dan kepentingan daerah. Dan pilihan calon independen menjadi

alternatif ditengah suhu politik yang semakin memanas dalam krisis kepercayaan kepada partai politik.

Meskipun pasangan calon independen HN-DW memiliki alasan yang berbeda untuk maju sebagai calon kepala daerah, namun peneliti menemukan suatu konvergensi bahwa pasangan calon independen HN-DW maju sebagai calon kepala daerah yang berangkat dari dukungan masyarakat dan dibantu dengan mengumpulkan KTP, menandakan bahwa image politik menjadi domain dalam mengantarkan pasangan calon sebagai calon kepala daerah.

Bagi peneliti hal ini merupakan usaha dari *brand of personality* yang kandidat miliki sehingga berhasil mengumpulkan KTP sebanyak 120.000 disetiap kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, dan verifikasi yang dilakukan KPU Kota Pekanbaru menghasilkan dukungan KTP sebanyak 50.800. meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan dengan mencapai suara sebanyak 46.606 suara dalam Pilkada Kota Pekanbaru.

Tentu membangun partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan KTP tidaklah mudah, karena membutuhkan kemampuan personalitas branding yang sudah didukung oleh masyarakat luas, kemudian dengan terjunnya tim relawan ke lapangan untuk mengumpulkan KTP. Selama peneliti melakukan wawancara dengan pasangan calon, **faktor** ketokohan masing-masing calon lah yang menyebabkan masyarakat memberikan dukungan sampai mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Kemudian dalam penelitian ini, bagaimana pasangan calon membangun citra atau image politik pada masyarakat Kota Pekanbaru, hal yang paling penting

untuk menunjang personalitas kandidat adalah dengan langsung berinteraksi kepada masyarakat dan menceritakan personalitas diri pasangan calon, seperti yang dijelaskan Herman Nazar sebagai berikut :

Pada saat saya berinteraksi kepada kampanye pada masyarakat,, pertama hal yang saya lakukan memperkenalkan diri kepada masyarakat, dengan cara apa... saya memiliki catatan hidup atau disebut dengan *track record* selama bekerja sebagai pejabat □ publik di Kota Pekanbaru, dan juga aktif di organisasi □ ating, kedaerahan dan perkumpulan, contohnya saya menjadi ketua PKDP Prov Riau. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana untuk □ ati merangkul semua golongan.

Sangat penting untuk □ memberi informasi kepada masyarakat tentang personalitas kandidat agar para pemilih □ bisa menggunakan rasionalitasnya, kearifannya, kecerdasannya, dan kepeduliannya untuk menentukan sendiri siapa yang kemudian dianggap pantas atau layak untuk menjadi pemimpin mereka. Bukan dengan berlogika bagaimana agar para kandidat kepala daerah mampu mempengaruhi dan memburu hati rakyat, dengan kata lain komunikasi politik apa yang dipakai oleh para kandidat untuk mempengaruhi partisipasi pemilih. Kandidat harus hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, bukan menciptakan kerusuhan dan kesengsaraan.

Membangun personalitas politik bukan suatu hal yang mudah. Kandidat yang berinteraksi kepada masyarakat harus memiliki bukti tentang perjalanan karirnya agar masyarakat mampu memberikan gambaran. Jika berbicara hanya sekedar wacana, masyarakat mungkin akan jenuh dan meninggalkan kandidat karena belum ada bukti otentik yang dapat meyakinkan. Masyarakat Kota Pekanbaru membutuhkan pemimpin yang bisa menepati janji-janji politiknya pada

saat kampanye, bukan hanya membeberkan janji politik dan program kampanye kemudian hilang setelah memiliki jabatan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Defi Warman tentang pentingnya image politik yang harus diketahui masyarakat Kota Pekanbaru agar mereka memilih kandidat dengan bijak, sebagai berikut :

Selama ini saya banyak berkontribusi di dunia pendidikan, menjadi seorang guru, kemudian kepala sekolah dan saya aktif mengikuti beberapa organisasi dan menjadi ketua disana, seperti ketua PGRI Kota Pekanbaru, ketua Asosiasi Kepala Sekolah Prov Riau, ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah Kota Pekanbaru, nah, jadi aktivitas saya selama ini berfokus pada dunia pendidikan. Kedua, *background* saya dari Muhammadiyah, saya berkiprah sebagai seorang kader, seperti ketua Pemuda Muhammadiyah, ketua Cabang Muhammadiyah Kota Pekanbaru, termasuk juga menjadi pimpinan di mesjid dan lembaga Muhammadiyah di Kota Pekanbaru. Jadi, dari *background* yang saya miliki memang menjadi perhatian publik, ya... saya sudah menjadi guru selama 23 tahun, dan memiliki *basic* dari muhammadiyah dan juga aktivis di KNPI, kemudian karena melihat *track record* saya selama ini ketika kita mendistribusikan produk kepada masyarakat, saya kira inilah yang menjadi kepercayaan masyarakat yang selama ini di lihat, dengan harapan mereka melihat sosok-sosok di Kota Pekanbaru.

Dari pernyataan diatas, untuk membangun sebuah image politik adalah membangun kepercayaan masyarakat yang terdiri dari banyak latar belakang, seperti suku, bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya. *Image* seperti yang apa yang terekam dalam benak masyarakat akan sangat tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut menganalisis baik-buruknya, tepat-tidaknya, etis-tidaknya program-program yang telah dicanangkan oleh kandidat.

Kemudian image politik kandidat kepada masyarakat sangat berhubungan pada perasaan senang, kecewa, dan sedih seringkali muncul dalam hubungan antara kandidat, tim relawan dan masyarakat. Ketika harapan besar diberikan oleh masyarakat kepada kandidat, namun realisasi harapan masyarakat tersebut tidak

kunjung □**datang**, sudah dapat dipastikan bahwa kandidat dan tim relawan tersebut akan memetik panen dari benih-benih kekecewaan yang mereka taburkan di masyarakat. Dengan kekecewaan ini, *image* yang akan muncul adalah *image* kekecewaan.

Selanjutnya berbicara mengenai personalitas politik kandidat dapat dilihat dari perspektif masyarakat yang akan menjadi objek untuk mendapatkan dukungan suara, karena itu dalam penelitian ini, penting untuk melihat sudut pandang masyarakat terkait dengan kehadiran pasangan calon independen HN-DW sebagai calon kepala daerah di Kota Pekanbaru.

Namun agar lebih mudah mengetahui sudut pandang masyarakat, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti, pejabat pemerintah, pedagang dan mahasiswa. Adapun beberapa reaksi masyarakat yang peneliti temukan ketika berbicara mengenai pasangan calon independen HN-DW sebagai berikut :

Saya kenal calon independen herman nazar-defi warman calon walikota pasangan nomor urut 2.. meskipun lawannya *incumbent* Firdaus-Ayat saya rasa beliau bisa menang dalam Pilkada ini karena dukungan masyarakat tinggi..

Berdasarkan pernyataan diatas yang disampaikan perwakilan masyarakat pada jajaran pemerintahan bahwa pasangan calon independen HN-DW patut untuk didukung dan dipilih pada ajang kompetisi politik ini. Pada level jajaran pemerintah publik, figur Herman Nazar telah lama dikenal oleh masyarakat yang bekerja di pemerintahan dan mereka juga mengetahui bagaimana figur dari seorang Herman Nazar (HN). Dukungan positif ini memberikan peluang bagi kandidat untuk dapat menyebarkan makna politik yang lebih luas agar dapat

memenangkan kontestasi Pilkada di Kota Pekanbaru. Adapun beberapa pernyataan lainnya dalam penelitian ini pada perspektif masyarakat yang memiliki latar belakang sebagai pedagang berikut ini :

Saya kenal pak herman sama pak defi,, cuman saya tidak tahu lebih dalam visi-misi dan program beliau.. kalau dibilang cocok sebagai calon walikota ya cocok aja karena beliau udah mencalonkan diri...

Pada pernyataan diatas, membangun *image* di mata masyarakat sangat penting, bukan hanya sekedar membangun *image* saja, akan tetapi bagaimana publik dapat mengenal kandidat dan juga mengetahui produk politik apa saja yang menjadi bagian dari kandidat tersebut. Dalam penelitian ini, bukan hanya masyarakat yang berada pada jajaran pemerintah saja yang mengenal sosok HN-DW, akan tetapi sebagian dari masyarakat pedagang juga mengenal sosok kandidat independen ini.

Namun disisi lain mereka kurang mengetahui atau kurang mengikuti perkembangan program kerja yang ditawarkan oleh kandidat independen HN-DW. Adapun pada bagian selanjutnya yang disampaikan sebagai berikut :

Ndak tau saya siapa herman nazar,, belum pernah dengar..mau terpilih atau enggak juga calon walikota hidup saya gini-gini aja ndak pernah berubah,, dari pada saya milih walikota mending cari duit saya lagi jualan kayak gini..

Pada bagian ini, ada pandangan masyarakat pedagang yang tidak mengetahui calon kandidat yang berkontestasi pada Pilkada. Dari sekian banyak para pedagang yang diwawancarai dalam penelitian ini, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui dari pada tahu tentang sosok kandidat. Sebagaimana pada pernyataan diatas bahwa ada kecenderungan untuk bersikap apatis terhadap kontestasi pemilu yang sedang berjalan. Situasi seperti ini menggambarkan bahwa

partisipasi masyarakat terhadap pemilihan politik rendah, sehingga dampaknya berupa sikap apatis yang kemudian berubah menjadi golput pada saat pemilihan.

Pada bagian lain, sikap pemilih yang tidak mengetahui sosok kandidat yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menuntut pada akhirnya bersikap apatis, mengatakan bahwa memilih kandidat manapun tidak akan ada dampak bagi pemilih karena adanya suatu kondisi dalam masyarakat yang disebut dengan melemahnya kepercayaan publik terhadap instansi politik tertentu. Pengaruh ekonomi yang tidak mendukung menyebabkan masyarakat lebih cenderung antipati terhadap politik. Tidak ingin tahu urusan politik, maupun itu pada saat sosialisasi dan pemilihan karena bagi masyarakat yang tidak mengetahui, kebutuhan ekonomi lebih penting dari pada kebutuhan politik.

Pada saat situasi masyarakat yang tidak mengetahui ini seharusnya kandidat dan tim relawan harus bekerja lebih keras dalam menjangkau masyarakat agar tersampaikan kepada mereka makna-makna politik yang diharapkan, memberitahu betapa penting keputusan politik dalam setiap aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. *Image* kandidat seharusnya muncul sebagai harapan baru bagi masyarakat yang antipati terhadap partisipasi politik. Kehadiran kandidat ditengah-tengah krisis kepercayaan politik dalam masyarakat harus mampu merangkul masyarakat pada tingkatan akar rumput menjadi harapan yang baru (*new hope*), jelas dan menjamin masa depan mereka.

Kemudian dengan keterbukaan era informasi yang begitu massif. Media sosial juga menjadi hal penting yang dapat membangun personal kandidat. Para kandidat dapat dikenal oleh masyarakat melalui media sosial, sehingga pemberian

informasi tersebut mudah untuk diakses oleh para pemilih. Adapun anak-anak muda atau mahasiswa merupakan pengguna aktif di media sosial, ketertarikan terhadap perkembangan politik menjadi bahan pembicaraan pada saat proses Pilkada berlangsung, sebagaimana berikut ini:

Saya tahu pasangan calon independen HN-DW lewat akun facebook,, dan disana saya mulai mencari tahu seputar calon kandidat. Apa saja visimisinya, programnya apa saja, kemana saja kegiatan yang dilakukan selama kampanye,, dan saya melihat kandidat ini begitu intens kepada masyarakat dalam sosialisasi politik yang saya pantau di akun facebooknya.. saya rasa beliau pantaslah jadi walikota,, tetapi kalo dari calon independen tanpa partai politik akan kesulitan untuk menang..

Media sosial memudahkan pasangan calon independen HN-DW untuk dikenal masyarakat. Dalam penelitian ini, akun facebook menjadi sarana publikasi bagi pasangan calon independen HN-DW untuk memperkenalkan diri. Di dalam akun ini memberitahu para pemilih apa saja produk politik yang ditawarkan. Disamping sebagai ajang untuk mempromosikan kandidat, juga akan membangun *image* kandidat secara lebih luas.

Pernyataan diatas seperti yang disampaikan teman-teman mahasiswa bahwa media sosial lebih mempermudah mereka untuk para kandidat dalam menyampaikan produk politik yang ditawarkan. Kemudian dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh kandidat. Apa saja kegiatan selama kampanye, siapa saja objek yang dijadikan bahan untuk mendukung kandidat, dan seputar keseharian kandidat menjadi perhatian untuk mengamati secara jelas situasi politik yang sedang berkembang. Sebagaimana yang terlihat pada gambar 3.8 pasangan calon independen berikut :

Gambar 3.8  
Facebook Sebagai Sarana Publikasi Visi-Misi Kandidat Independen

**CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA PEKANBARU**  
**PREIODE 2017 - 2022 JALUR INDEPENDEN no 2**

**VISI** PEKANBARU **MAJU dan SEJAHTERA**  
Maju adalah melangkah kedepan kearah yang lebih baik. **Sejahtera** adalah mewujudkan masyarakat yang Otaknya cerdas, Badan sehat, dan Kebutuhan terpenuhi.

**MISI**

1. Mewujudkan SDM yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan berbudaya Melayu
2. Meningkatkan kualitas dan Jangkauan Infrastruktur kota serta pengelolaan lingkungan asri dan berkelanjutan
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat dan perkotaan yang bertumpu pada Industri, perdagangan, jasa dan pariwisata
4. Meningkatkan Kualitas SDM Aparatur Pemerintah Daerah dan kualitas pelayanan
5. Mewujudkan suasana perkotaan yang aman, damai, harmonis berbilang kaum

**Coblos 2**

**CALON WALIKOTA**

**H. Herman Nazar, SH, MSi**  
Anak tepian Sungai Siak

**ORGANISASI**

- KETUA PEMUDA MUHAMMADIYAH KOTA PEKANBARU
- KETUA PGRI KOTA PEKANBARU
- KETUA ASOSIASI KEPALA SEKOLAH PROV. RIAU
- KETUA MUSYAWARAH KERJA KEPALA SEKOLAH SMA SWASTA KOTA PEKANBARU
- KETUA KEPANDUAN HIBULWATHAN RIAU
- KETUA LEMBAGA SENI DAN OLAHRAGA MUHAMMADIYAH RIAU
- SEKRETARIS DEWAN KEHORMATAN GURU KOTA

**PENGALAMAN KERJA PEMERINTAH DAERAH KOTA PEKANBARU**

1980	STAF BAGIAN PEMBANGUNAN
1983	KEPALA SUBBAGIAN PERKOTAAN
1984	KEPALA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN
1986	KEPALA BAGIAN HUKUM DAN ORTAL
1989	PLT CAMAT PEKANBARU KOTA
1993	KEPALA BAGIAN HUKUM
1996	SEKRETARIS DPRD KOTA PEKANBARU
1997	SEKRETARIS BADAN PERTIMBANGAN DAERAH
2001	KEPALA DINAS PENDAFTARAN PENDUDUK
2003	KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP
2007	ASISTEN PEMERINTAHAN
2009	KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAN PROMOSI
2011	STAF AHLI BID. POLITIK DAN HUKUM

**PENDIDIKAN** : SDN 032 PEKANBARU (1969) - PGAN 4 Tahun PEKANBARU (1974) - SMA Sri Rama PEKANBARU (1974) - S1 Hukum Universitas Islam Riau PEKANBARU (1982) - S2 Ilmu Lingkungan Universitas Riau PEKANBARU (2010)  
**PEKERJAAN** : Sekretaris eksekutif DPRD RIBU - Komisaris PT. ASTA KARRA - Deputy direktur general affairs PT. Tanggal Sejahtera Kencana - Konsultan Hukum PT. Putra Jaya Sentosa.

**CALON WAKIL WALIKOTA**

**RIWAYAT PEKERJAAN**

- GURU SMA M 1 PEKANBARU
- KEPALA SEKOLAH SMA M 1 PEKANBARU 2010 - SEKARANG

**PENDIDIKAN**

- S1 ADMINISTRASI PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU (2005)
- S2 TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG (2011)
- MAHASISWA S3 PROG. DOKTORAL ILMU MANAJEMEN STESIA
- SURABAYA (SEKARANG)

**Defi Warman, SPd, MPd**  
Ketua PGRI PEKANBARU

Dari pandangan diatas, terkait perspektif kandidat maupun perspektif masyarakat, bahwa pembangunan image politik dari melihat berbagai sudut pandang itu sangat penting, karena akan mempengaruhi popularitas kandidat disini lain juga mempengaruhi kredibilitas kandidat dalam menjangkau masyarakat. Menciptakan kepopuleran ditengah-tengah publik menjadi sebuah kewajiban bagi kandidat yang akan berorientasi pada peningkatan jumlah suara. Karena itu,

identitas yang dimiliki seorang kandidat harus mempunyai *image* berbeda dari kandidat lainnya.

Namun pada perhitungan hasil rekapitulasi suara masing-masing kandidat, pasangan calon independen HN-DW nomor urut 2 mendapatkan suara sebanyak 46,606 atau 16,33% menduduki posisi nomor 4 dari 5 pasangan calon kandidat yang berkompetisi pada Pilkada Kota Pekanbaru. Kekalahan pasangan calon independen HN-DW terjadi karena beberapa faktor salah satunya sebagaimana yang dikatakan Martius Busti bahwa masyarakat Kota Pekanbaru belum mengetahui dan memahami sosok figur kandidat independen. Sebagaimana dijelaskan berikut :

Masyarakat belum begitu memahami kehadiran sosok figur calon independen ditengah masyarakat Kota Pekanbaru yang baru pertama kali menampilkan kandidat tanpa partai politik....

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa fenomena calon independen baru pertama kali muncul pada Pilkada tahun 2017 di Kota Pekanbaru. Kehadiran sosok kandidat independen ini disamping ada masyarakat yang menyambut dengan antusias, tentu juga ada masyarakat yang merasa ragu dengan kapasitas calon yang berangkat dari jalur non partai politik. Sebagian besar pada Pilkada sebelumnya di Kota Pekanbaru selalu menghadirkan calon kandidat yang diusung oleh partai politik. Hal ini menyebabkan masyarakat masih belum yakin dan memahami bagaimana sosok figur yang hadir menggunakan kendaraan jalur independen.

Adapun masyarakat yang mengetahui sosok figur dari calon independen HN-DW adalah sebagian dari masyarakat tertentu saja, seperti sebagian dari

pejabat pemerintah Kota Pekanbaru, kemudian teman dekat, keluarga, teman organisasi sosial kemasyarakatan yang berada pada level atas. Namun pada posisi yang lain masyarakat pada level bawah tidak terlalu mengenal sosok kandidat independen HN-DW, sehingga menyebabkan masyarakat tidak memilih kandidat independen. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahma Danil sebagai tim sukses pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi berikut :

Persaingan Pilkada di Kota Pekanbaru tahun 2017 menjadi panas antara pasangan calon yang menarik simpati atau suara masyarakat untuk dapat memilih mereka... Antara bapak Herman Nazar dan bapak Firdaus mereka adalah tokoh di Kota Pekanbaru, tetapi sosok yang banyak diketahui oleh masyarakat adalah bapak Firdaus sang *incumbent*, karena beliau telah menjabat sebagai Walikota selama 5 tahun, dan diketahui oleh masyarakat kalangan atas dan masyarakat dibawah... Adapun sosok bapak Herman Nazar meskipun beliau juga sebagai pejabat di Kota Pekanbaru, hanya beberapa kalangan atas saja yang mengenal, akan tetapi masyarakat kalangan bawah tidak mengetahui beliau serta program yang dibawanya, masyarakat juga tidak mengetahui...

Pada pernyataan diatas, ketidaktahuan masyarakat tentang sosok figur kandidat independen menyebabkan pasangan calon HN-DW kalah dalam pertarungan Pilkada dan berada pada urutan nomor 4 (empat). Memproduksi sebuah popularitas ditengah masyarakat pada moment politik menjadi suatu kewajiban bagi para kandidat. Dengan kata lain, para kandidat harus terjun ke lapangan memperkenalkan diri kepada masyarakat.

Jika hanya mengandalkan tim relawan saja dalam menjangkau para pemilih, tentu mendapatkan dukungan masyarakat kurang maksimal karena melihat posisi kandidat yang terlalu elitis. Perlu sebuah kerjasama dalam membangun kekuatan untuk memenangkan kontestasi politik. Maka, kehadiran sosok figur kandidat sangat penting untuk mendistribusikan pesan politik ditengah masyarakat.

Kemudian faktor kekalahan dari pasangan calon independen HN-DW adalah posisi *incumbent* yang masih kuat dan dominan ditengah masyarakat Kota Pekanbaru. Sebagai *incumbent* yang memerintah Kota Pekanbaru selama 5 (lima) tahun, sosok figur dari Firdaus-Ayat Cahyadi tentu sangat diketahui oleh pemilih Kota Pekanbaru baik dari masyarakat pada level atas dan level bawah.

Sebagai *incumbent* yang sudah menjadi pemimpin, memproduksi sebuah popularitas ditengah masyarakat menjadi bagian yang tidak terlalu sulit didapatkan. Dan juga bersamaan dengan memperkuat basis tim sukses pasangan calon *incumbent*, lebih mempermudah untuk menyebarluaskan pesan politik yang dibawa kandidat *incumbent* untuk didistribusikan kepada pemilih. Sebagaimana yang dikatakan Refelino tim sukses pasangan *incumbent* F-AC berikut :

Pak fir itu sangat populer. Sebagai walikota, tidak ada orang yang tidak mengenal beliau, mau dari pusat kota sampai pinggiran kota, orang kaya maupun pra sejahtera.... popularitas pak fir jauh lebih dikenal masyarakat melebihi visi-misinya. Akan tetapi yang bertugas untuk mempopulerkan beliau adalah kami sebagai tim sukses yang bekerja dilapangan.....

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa kandidat *incumbent* lebih luas mendapatkan porsi popularitas dibandingkan dengan kandidat independen. Hal ini dikarenakan bahwa pasangan *incumbent* F-AC telah memerintah pada periode pertama yaitu lima tahun, dan disambut baik oleh masyarakat. Dengan demikian, sosok figur kandidat *incumbent* diketahui masyarakat Kota Pekanbaru mulai dari pejabat pemerintahan sampai warung kopi hingga arisan ibu-ibu PKK.

Dominan dan kuatnya posisi figur *incumbent* pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru, mengantarkan kembali menjadi orang nomor satu di Kota Pekanbaru dengan perolehan suara sebanyak 33,07%. Kemenangan ini juga didasari pada

program kerja yang ditawarkan kepada pemilih dan ada yang terealisasi. Disamping itu kinerja tim sukses pasangan incumbent menjadi faktor penting kemenangan bersamaan dengan meningkatnya popularitas kandidat incumbent. Dan penyebaran makna politik, pembangunan image politik kepada pemilih berjalan dengan terstruktur, sistematis dan massif pada Pilkada Kota Pekanbaru.

Untuk menganalisis lebih dalam, adapun kalimat pengantar yang menjelaskan faktor kekalahan pasangan calon independen HN-DW dilihat dari personalitas kandidat terdiri dari tiga faktor meliputi : Pertama, waktu yang dibutuhkan kandidat. Kedua, konsistensi antara kandidat dan tim relawan. Ketiga, tingkat kesadaran publik.

#### **a. Keterbatasan Waktu Sosialisasi**

Membangun image politik merupakan suatu proses panjang yang harus dilalui para calon kandidat. Membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun sebuah kepercayaan masyarakat. Masyarakat terdiri dari banyak lapisan yang bukan merupakan suatu entitas tunggal yang terdapat suatu mainstream nilai, norma, pemikiran dan tindakan yang berlaku kekal di sepanjang segala zaman.

Proses perubahan dalam masyarakat mengalami proses tesis-antitesis-sintesis dan berulang kembali menjadi tesis dan seterusnya. Begitu juga cara pandang masyarakat terhadap kandidat dalam panggung politik mengalami suatu perubahan. Sebab itu, perubahan dalam masyarakat harus mampu diakomodasi oleh kandidat yang membutuhkan waktu untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Seorang kandidat independen berbeda dengan kandidat partai politik. Kandidat independen membentuk suatu entitas bersama masyarakat, menanamkan nilai-nilai sosial jangka panjang sebagai dasar atas pengakuan dirinya. Melangkah menjadi calon kepala daerah benar-benar murni atas dorongan masyarakat, dengan harapan membawa perubahan.

Seorang pemimpin yang dilahirkan dari rahim sosial masyarakat, mengerti kebutuhan rakyat dan bersama-sama rakyat untuk membangun kemajuan daerah. Sedangkan kandidat partai politik bergerak atas instruksi partai, agenda partai dan mesin partai yang siap bekerja dengan suntikan dana-dana segar dari para kandidat.

Dalam penelitian ini, pasangan calon independen HN-DW membutuhkan waktu untuk membangun image politik, sebagaimana yang dijelaskan oleh kandidat :

Jika partai politik bekerja dan menyusun program ketika telah ditentukan calon dari dalam internal partai politik, sedangkan kami (calon independen) telah mempersiapkan ini sejak 1 tahun yang lalu dan telah bekerja....

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa pasangan calon independen HN-DW telah mempersiapkan diri menjadi calon kepala daerah sekitar 1 (satu) tahun sebelum Pilkada. Menyusun perencanaan politik dari bagaimana masyarakat dapat mengenal kandidat, apa saja yang dilakukan selama satu tahun sebelum mencalonkan diri, merupakan momen penting dalam pemetaan strategi pemenangan calon kandidat.

Mencalonkan diri sebagai kandidat independen bukan persoalan yang mudah. Pasangan calon independen HN-DW harus mengumpulkan fotocopy KTP yang merupakan persyaratan dalam proses Pilkada harus dipenuhi sebanyak 47.041 jiwa atau 6,5% dari jumlah pemilih sebanyak 627.212 jiwa.

Keputusan politik yang diambil sebagai kandidat independen berbeda dengan keputusan politik dari partai politik. Sebagaimana pernyataan diatas, bahwa partai politik dapat bekerja dan menentukan program kerja apabila telah ditentukan calon yang diusung dari partai politik melalui mekanisme internal partai. Kandidat independen harus berusaha keras mendapatkan dukungan dari masyarakat, dengan kesiapan mereka mengkampanyekan diri setahun sebelum Pilkada dimulai.

Mempersiapkan pencalonan selama satu tahun, dalam dunia politik merupakan sebuah waktu yang singkat. Karena proses politik merupakan proses jangka panjang, bukan hanya berorientasi pada saat menjelang Pilkada. Proses politik merupakan aktivitas sosial yang dilakukan kandidat kepada masyarakat, sehingga akan menumbuhkan memori kolektif masyarakat atas pencapaian yang pernah diperjuangkan kandidat pada suatu wilayah atau daerah tertentu.

Ketika memori kolektif masyarakat telah terbangun atas kontribusi yang diberikan kandidat, maka dalam hal ini proses sosialisasi dan mobilisasi akan lebih efektif dilakukan. Namun dalam proses pencalonan yang dilakukan pasangan calon independen HN-DW lebih kurang selama

satu tahun, proses mendapatkan fotocopy KTP dan sosialisasi kepada masyarakat dalam penelitian ini terkesan memiliki unsur yang bermuatan politis.

Adapun strategi pengumpulan fotocopy KTP, menyusun konsep program kerja dan membentuk image politik selama satu tahun sebelum pencalonan yang dilakukan pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan HEFI. Sebagaimana yang dijelaskan Herman Nazar sebagai calon independen berikut :

Pengumpulan fotocopy KTP yang kami lakukan yaitu berawal dari dukungan keluarga, saudara, teman dekat serta dukungan masyarakat...

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa proses pengumpulan KTP yang dilakukan oleh kandidat dan tim relawan berawal dari dukungan orang-orang terdekat dan kemudian bagaimana mengorganisir orang-orang terdekat untuk bisa berkontribusi mendapatkan fotocopy KTP di masyarakat. Dalam hal ini sebagaimana disampaikan Martius Busti sebagai tim relawan berikut :

Kami melakukan pemetaan melalui pengumpulan fotocopy KTP penduduk. Dalam pengumpulan fotocopy KTP kita dapat mengetahui berapa jumlah keluarga yang berada dalam setiap rumah. Selama proses pengumpulan fotocopy KTP, coba kita ambil saja sepasang suami istri, kemudian di kalikan dengan jumlah penduduk yang berada pada wilayah RW atau RT, dengan kemudian kami sudah mengetahui berapa kalkulasi suara yang nantinya akan di dapatkan oleh pasangan kandidat kami yaitu bapak HN-DW. Kemudian tim relawan yang bekerja dilapangan untuk pemenangan HN-DW setidaknya harus dapat mengumpulkan 20 kartu keluarga (KK) yang nantinya akan dikalikan sedikitnya sebanyak dua orang. Strategi inilah yang kami pakai dilapangan yang kami sebut rumus logika pemenangan.

Dalam proses waktu yang berjalan selama satu tahun untuk dapat mencalonkan diri menjadi kepala daerah. Pasangan calon independen HN-DW telah bergerak mengumpulkan fotocopy KTP. Dalam proses pengumpulan fotocopy KTP, kandidat dan tim relawan bergerak dilapangan setidaknya harus mampu mengumpulkan 20 kartu keluarga (KK).

Adapun selama proses pengumpulan fotocopy KTP yang terjadi dilapangan, Martius Busti mengambil contoh dari sepasang suami-istri yang menyerahkan fotocopy KTP untuk mendukung pasangan calon independen. Adapun tugas tim relawan yang tersebar di 12 kecamatan, setidaknya harus mampu mengumpulkan 20 KK dari masing-masing suami-istri.

Secara matematis jika satu orang tim relawan mampu mengumpulkan 20 KK kemudian dikalikan dengan 12 kecamatan maka hasilnya menjadi 240 KK yang kemudian dikalikan lagi dengan pasangan suami-istri dan jumlah anak atau saudara yang berada dalam 1 KK tersebut. Maka hasil dari pengumpulan fotocopy KTP akan jauh lebih besar. Secara tidak langsung pasangan calon independen menghadirkan gerakan multi-level didalam mengumpulkan fotocopy KTP.

Selanjutnya dalam proses menyusun program kerja. Sebagai calon yang berangkat dari rahim sosial masyarakat, pasangan calon independen melakukan dialog bersama masyarakat yang bertujuan untuk menampung aspirasi mereka. Dan dari aspirasi tersebut akan dikeluarkan ide dan

konsep untuk membentuk sebuah program kerja. Adapun strategi yang dilakukan pasangan calon independen HN-DW selama menyusun program kerja dijelaskan oleh Martius Busti sebagai berikut :

Kami sebagai tim relawan sudah menjadwalkan untuk mendatangkan Herman Nazar-Defi Warman pada kegiatan yang di adakan, itu merupakan langkah pertama. Kemudian membuat janji dengan masyarakat setempat untuk melakukan pertemuan, biasanya kami menjanjikan 3 hari, kenapa ? karena hari pertama, kami melakukan survei tempat untuk dilakukan kegiatan untuk mendatangkan kandidat, karena hal ini sangat penting bahwa kehadiran faktor personalitas kandidat bisa mempengaruhi pemilih. Dan kami sebagai tim relawan melakukan pengamatan, menginput data tentang aktivitas suatu wilayah yang akan dilakukan kegiatan. Sebagai contoh kami memberikan salah satu gambaran tentang infrastruktur sekolah yang memprihatinkan, dan itu kami jadikan topik sebagai bahan pembicaraan...

Selama satu tahun dalam mempersiapkan kandidat independen HN-DW sebagai calon kepala daerah Kota Pekanbaru, pertemuan demi pertemuan kemudian melakukan sosialisasi dan mobilisasi sering dilakukan, untuk mendapatkan dukungan suara dengan mengumpulkan fotocopy KTP dan pada sisi lain menyusun dan mengembangkan program kerja. Sebagaimana dijelaskan diatas, pertemuan antara kandidat dan masyarakat sebagai bentuk dari proses konsolidasi yang harmonis bahwa calon independen meminta restu dari masyarakat.

Kemudian dalam proses ini, tim relawan bekerja melakukan survei, mengamati aktivitas masyarakat, berinteraksi dan kemudian mengolah data yang didapat menjadi sebuah rancangan program kerja. Dan kehadiran kandidat ditengah masyarakat sebagai proses puncak dari hasil mobilisasi yang dilakukan tim relawan kepada masyarakat.

Kehadiran kandidat ditengah masyarakat menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi pilihan masyarakat, dan secara tidak langsung akan membentuk sebuah image politik bagi kandidat independen HN-DW. perumusan program kerja yang dilakukan tim relawan dilapangan harus mampu dikuasai kandidat agar masyarakat merasa yakin dan percaya bahwa kandidat yang didatangkan mampu untuk menjawab persoalan mereka.

Sebagai contoh yang disampaikan diatas, dalam hasil survei yang dilakukan yaitu mengangkat topik tentang permasalahan infrastruktur sekolah. Kemudian topik ini menjadi bahan pembicaraan yang dilakukan antara kandidat dan masyarakat, sehingga dialog yang sedang berlangsung lebih kepada persoalan untuk menemukan sebuah permasalahan.

Selama satu tahun proses konsolidasi dan mobilisasi yang dilakukan pasangan calon independen dan tim relawan. Berhasil mengumpulkan fotocopy sebanyak 120.000 di 12 kecamatan, yang kemudian diproses KPU Kota Pekanbaru dengan melakukan verifikasi atas fotocopy KTP tersebut, sehingga menghasilkan dukungan sebanyak 50.800 dukungan fotocopy KTP. Selanjutnya pada penyusunan program kampanye, pasangan calon independen mengagas konsep visi-misi dengan tema besar "*Pekanbaru Maju dan Sejahtera*".

#### **b. Keterbatasan Relasi Dengan Tim Relawan**

Dalam jangka waktu satu tahun untuk mempersiapkan diri sebagai calon kepala daerah di Kota Pekanbaru. Tentu banyak yang harus

dilakukan kandidat maupun tim relawan untuk menjaga relasi agar tetap konsisten. Sebagaimana dalam penelitian ini bahwa tim relawan merupakan tim yang bergerak dengan inisiatif setiap individu, dengan harapan akan membawa kepada perubahan bagi masyarakat banyak secara umum dan memenangkan kandidat yang mereka usung secara khusus.

Tim relawan yang bekerja dilapangan untuk mensukseskan kandidat independen, tidak dibayar Rp 1 (satu rupiah) pun sebagaimana yang dijelaskan pasangan calon independen HN-DW pada bagian sebelumnya dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penting untuk melihat bagaimana relasi antara kandidat dan tim relawan tetap konsisten disamping membangun personalitas politik kandidat independen.

Membangun kerja sama tim pada persoalan politik praktis yang melibatkan banyak pihak membutuhkan komunikasi yang intensif. Dalam kontestasi politik yang menggunakan mesin politik biasanya tidak ada makan siang gratis. Perlu suntikan dana untuk membuat tim bekerja dilapangan, ketika besaran dana tidak sesuai dengan hasil kerja tim dilapangan, maka dapat dipastikan suara kandidat akan menggelembung kepada kandidat lainnya dan akan menimbulkan permasalahan internal antara kandidat dan tim relawan.

Namun dalam penelitian ini, hal-hal tersebut diatas sangat minim terjadi pada pasangan calon independen HN-DW bahkan dalam kondisi sebaliknya, sebagaimana yang dijelaskan Martius Busti sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Sebagai saudara, saya membantu beliau tanpa tendensi apapun dan berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan tupoksi yang telah diberikan masing-masing disetiap wilayah Kecamatan, jika ada kegiatan dan aktivitas masyarakat, buat jadwal, survei tempat, buat janji untuk ketemu kandidat dan hubungi kandidat ketika acara akan dilaksanakan ditempat. Begitu cara saya membangun komunikasi dengan kandidat...

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa relasi antara kandidat dan tim relawan terbangun dari kerja dilapangan yang berorientasi pada tupoksi masing-masing dari tim relawan. Komunikasi yang dibangun sesuai dengan orientasi kepentingan publik. Aspirasi masyarakat menjadi penting bagi kandidat dan tim relawan untuk menemukan referensi dari permasalahan yang terjadi, sehingga hal tersebut akan membangun relasi untuk saling bekerja sama. Tim relawan sebagai eksekutor dilapangan yang bertugas untuk menampung aspirasi dan kandidat sebagai konseptor utama dalam memberikan tawaran serta solusi kepada masyarakat. Hal ini juga disampaikan Arfendi sebagai tim relawan sebagai berikut :

Setiap ada yang kita temui, ada permasalahan, kita membuka sebuah komunikasi dengan masyarakat. Apabila ada permintaan dan penyampaian dari tim kita, saya selalu sampaikan kepada kandidat. Jika ada masyarakat yang meminta bantu, kita bantu, kita hanya membuka jalan bagaimana bisa membangun komunikasi yang terbuka kepada masyarakat...

Tim relawan sebagai perwakilan kandidat di tengah-tengah masyarakat berfungsi untuk membuka akses jalan masyarakat untuk bisa berinteraksi dengan kandidat. Dalam menjaga suatu konsistensi, masukan dari tim relawan terhadap permasalahan masyarakat pada masing-masing wilayah menjadi sebuah referensi bagi kandidat. Dan patut di apresiasi atas kerja

tim relawan di lapangan. Saling peduli dan memberikan masukan yang membangun akan menjaga konsistensi antara kandidat dan tim relawan melakukan yang terbaik dalam proses pemenangan pada Pilkada.

Meskipun sangat minim terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh tim relawan pasangan calon independen HN-DW seperti, meminta suntikan dana dalam setiap kegiatan. Namun untuk menjaga konsistensi antara kandidat dan tim relawan, dibutuhkan koordinasi yang jelas dalam setiap kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan Martius Busti :

Sebagai orang lapangan, tentu sangat berbeda dengan konsep yang direncanakan. Ketika bekerja dilapangan biasa terjadi *miss communication* dalam menjaga sebuah konsistensi, karena banyak faktor yang menyebabkan seperti, perencanaan tidak sesuai dengan anggaran, kebutuhan belum sesuai dengan waktu, banyak sekali yang mempengaruhi konsistensi....

Walaupun kandidat independen HN-DW dan tim relawan berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi yang terjadi dilapangan masih harus banyak dievaluasi, seperti bagaimana kandidat independen bisa menyesuaikan perencanaan yang dilakukan selama kampanye berbanding lurus dengan anggaran yang dikeluarkan. Kemudian bagaimana menyesuaikan waktu agar lebih efektif selama kampanye dan menjaga alur koordinasi dengan tim relawan menjadi faktor penting.

Salah satu faktor penting yang menyebabkan kekalahan pasangan calon independen HN-DW dalam menjaga konsistensi antara kandidat dan tim relawan adalah terjadinya perdebatan internal pada organisasi

kedaerahan yang dipimpin oleh kandidat independen. Sebagaimana yang disampaikan oleh Masril berikut :

Dalam kekalahan HN-DW sebagai calon kepala daerah yang maju tanpa partai politik, juga ada masalah internal paguyuban PKDP yang menyebabkan dia kalah, jadi ada musuh dalam selimut, orang yang memecah suara mendukung calon lain.

Perdebatan ini terjadi pada masa konsolidasi kandidat independen untuk menyatukan suara untuk mendukungnya ketika maju sebagai calon kepala daerah dengan menggunakan jalur independen. Perdebatan ini memunculkan keretakan didalam internal organisasi yang mengakibatkan adanya pandangan dualisme antara mendukung Herman Nazar sebagai calon walikota dari jalur independen dan mendukung kandidat lain dari jalur partai politik.

Herman Nazar (HN) merupakan ketua dari organisasi kedaerahan yang disebut dengan PKDP dalam ruang lingkup provinsi Riau yang mengakomodasi atau mengkoordinasikan masyarakat etnis minang khususnya pariaman dan sekitarnya. Organisasi PKDP merupakan sebagian dari perkumpulan masyarakat minang yang berada di Kota Pekanbaru yang memiliki orientasi untuk merekatkan rasa persaudaraan antar mereka. Untuk mencalonkan diri menjadi kepala daerah yang maju tanpa partai politik bukanlah menjadi suatu hal yang mudah. Melakukan konsolidasi dan mobilisasi untuk menyatukan suara menjadi sebuah tantangan bagi calon independen.

Pada penelitian ini, perjalanan konsolidasi politik untuk menyatukan seluruh suara mendukung calon independen hanya sebagian personal dari

anggota PKDP yang mendukung. Secara organisatoris tidak ada dukungan yang pasti secara kelembagaan atau instansi diberikan kepada HN. Sebagai warganegara yang memiliki hak bebas untuk memilih dan dipilih merupakan sebuah otonomi khusus bagi anak bangsa untuk maju dalam jalur politik yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun daerah.

Akan tetapi secara personalitas keanggotaan organisasi PKDP membutuhkan kerja sama dan komunikasi intensif untuk dapat menyatukan pandangan mendukung calon independen ketika melakukan konsolidasi politik. Dan hal ini yang gagal dilakukan oleh Herman Nazar dalam menjaga konsistensi bersama tim relawan, tim sukses dan simpatisan. Hanya sebagian saja yang mendukung dan menawarkan diri untuk menjadi relawan dan sebagian yang lainnya memberikan dukungan kepada kandidat dari partai politik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pilihan politik yang mendasari cita-rasa berbangsa, bersuku, dan membentuk perkumpulan etnisitas pada konteks Pilkada Kota Pekanbaru tidak dapat disatukan secara keseluruhan untuk mendukung calon pemimpin dari akar etnisitas yang sama seperti yang dialami oleh kandidat independen HN-DW. dalam kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru, masyarakat lebih cenderung untuk dapat memilih pemimpin yang sesuai program kerjanya dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu merangkul semua perkumpulan, komunitas dan organisasi yang bersama-sama untuk membangun Kota Pekanbaru menjadi

maju dan sejahtera atau lebih mengedepankan terciptanya pembentukan *civil society*.

Jika dilihat dari hasil akhir perhitungan suara, terlihat bahwa kandidat independen kalah dalam kompetisi Pilkada Kota Pekanbaru. Akan tetapi mereka tidak memperlihatkan rasa kekecewaan dan berduka cita atas kekalahan ini. Dalam penelitian ini, ketika kalah dalam persaingan politik untuk merebut kursi kekuasaan, yang dilakukan tim relawan dan kandidat independen justru melakukan silaturahmi dan tidak menjadi persoalan yang penting untuk menanggapi kekalahan ini. Sebagaimana terlihat pada gambar 3.9 berikut :

**Gambar 3.9**  
**Suasana Kebersamaan Antara Kandidat dan Tim Relawan HEFI**  
**Pasca Pilkada Kota Pekanbaru**

H. Herman Nazar dan Defi Warman mengucapkan terima kasih kepada Tim dan Relawan HEFI yang sudah bekerja keras dalam Pilwako Pekanbaru 2017. Tetap merapatkan barisan, yang penting Silaturahmi terjaga itulah pesan dari beliau. Terima kasih buat Om Herman dan pak Defi yang banyak memberikan kami pendidikan politik 🙏🙏

#HeFi\_Selalu\_Dihati  
#Pemimpin\_Terbaik  
#Makan\_Bersama

Makan siang bersama sekaligus salam penghormatan kepada para Relawan Herman-Defi didalam kebersamaan atas perjuangan para Relawan untuk mendukung H. Herman Nazar DEFI WARMAN.

Meskipun tidak menjadi yang terbaik di PILKADA kali ini namun torehan suara yang dihasilkan tanpa dinahkodai oleh mesin partai politik, hasil dari pasangan HEFI NO 2 sangat luar biasa.

kecamatan pekanbaru kota yang menjadi sentral suara Partai politik selama ini dapat dimenangkan dengan sangat menyakinka... Lihat Selengkapnya



Gambar diatas merupakan suasana silaturahmi antara kandidat dan tim relawan pasca Pilkada Kota Pekanbaru beberapa hari setelah suasana pemilihan. Gambar diatas berisi ucapan terimakasih dari kandidat independen kepada tim relawan yang telah bekerja dengan keras untuk memenangkan pasangan calon independen HN-DW. dengan demikian konsistensi antara kandidat dan tim relawan masih tetap terjaga pasca Pilkada berlalu.

Kemudian proses Pilkada yang dilalui dengan kekalahan oleh pasangan calon independen, tidak mematahkan semangat mereka, pasangan calon independen justru bersyukur telah berhasil mewarnai Pilkada Kota Pekanbaru dan merubah *mindset* dari pada pemilih Kota Pekanbaru. sebagaimana yang dikatakan Herman Nazar berikut :

Saya tidak menyesal... makanya kita kalah... kita yang pesta kan. Berhasil kita untuk merubah dan mewarnai Pilkada tahun ini, ternyata masih ada juga orang yang berfikir idealis tanpa dibayar, ketika semua orang mengatakan bahwa "*kalau ndak ado pitih mano kan namuah urang mamilih*" (kalau tidak ada uang mana ada masyarakat memilih). Makanya kita mencoba untuk membuka kesadaran publik dengan memunculkan calon independen ini... Saya akui memang saya kalah dalam kontestasi politik dalam Pilkada tetapi saya puas, masih bisa mempertahankan idealisme saya....

Bagi pasangan calon independen HN-DW tidak menjadi sebuah penyesalan ketika kalah dalam kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru. Persoalan menang dan kalah merupakan hal yang wajar dalam sebuah kontestasi politik. Pilihan masyarakat Kota Pekanbaru lebih cenderung kepada pilihan yang berorientasi kandidat dengan diusung oleh partai politik. Dan hal tersebut sudah disadari oleh calon independen HN-DW.

Namun yang menjadi bagian penting adalah, kehadiran calon independen pada Pilkada Kota Pekanbaru setidaknya mampu merubah pilihan masyarakat. Dengan adanya kandidat independen, masyarakat bisa menemukan akses-akses pilihan politik alternatif.

Selain mempertahankan konsistensi antara tim relawan dan kandidat, dengan mengadakan silaturahmi atas ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Dalam penelitian ini, bahwa idealisme masih mungkin terjadi untuk membawa perubahan ditengah massifnya permainan politik uang yang terdistribusi kepada masyarakat pada saat proses kampanye berlangsung.

Seperti yang dikatakan Herman Nazar bahwa idealisme menjadi kunci penting untuk mempererat hubungan antara kandidat dan tim relawan. Dengan berpegang teguh kepada idealisme yang dimiliki kandidat, akan berdampak kepada tim relawan yang bekerja keras dilapangan memberikan dukungan. Sebagaimana yang disampaikan Arfendi sebagai tim relawan berikut :

Meskipun kandidat yang kami usung kalah, tetapi beliau tidak memberikan contoh untuk melakukan *money politic*, dan kami sebagai tim relawan menghormati itu, kemudian menerima hasil yang telah diperoleh dalam perjuangan selama ini....

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa tim relawan juga memiliki konsistensi yang sama dengan kandidat untuk menjaga idealisme dalam pertarungan politik, meskipun banyak lawan-lawan politik kandidat independen yang tidak sepakat dengan cara seperti ini. Walaupun kalah

dalam kontestasi Pilkada, pasangan calon independen menjauhkan praktek pendistribusian uang kepada pemilih. Dan tim relawan yang bekerja dilapangan juga melakukan hal yang sama sesuai dengan kepentingan kandidat.

Kemudian menerima hasil kekalahan merupakan sebuah konsekuensi logis, bahwa dalam setiap kompetisi ada pesaing yang keluar sebagai pemenang dan ada juga pesaing yang kalah. Tentu hal seperti ini, bagi kandidat yang kalah harus berlapang dada menerima hasil dari keputusan yang telah ditetapkan KPU Kota Pekanbaru. Dan bagi kandidat yang menang seperti pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi dapat memaksimalkan kepercayaan publik yang telah didukung dalam pemilihan. Dan harapannya mampu membawa Kota Pekanbaru maju dan sejahtera seperti visi yang dibawakan oleh pasangan calon independen HN-DW.

### **c. Tingkat Kesadaran Publik Tentang Calon Independen**

Kompetisi politik di Kota Pekanbaru dapat dipandang sebagai suatu proses demokratisasi ideal. Semua orang berhak mengajukan diri sebagai calon kepala daerah, ada yang melalui jalur partai politik dan ada yang melalui jalur tanpa partai politik (independen). Pada penelitian ini, terdapat 3 calon kandidat yang berasal dari partai politik dan 2 dari jalur independen.

Hal ini menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru mengalami sebuah proses demokrasi yang ideal, karena setiap aspirasi dari kepentingan rakyat

mampu untuk diakomodasikan, akan tetapi tidak banyak dari kepala daerah yang mampu untuk mengartikulasikan kepentingan publik.

Pada pembahasan ini, ketika kandidat membangun sebuah image politik ditengah-tengah masyarakat, harus mampu menampilkan sesuatu yang berbeda dan secara perlahan dapat membangkitkan kesadaran publik. Pemilihan umum identik dengan partai politik sebagai sebuah pilar penegakan demokrasi. Akan tetapi di Kota Pekanbaru, partai politik bukan salah satu sarana untuk mencapai tujuan politik.

Calon independen menjadi alternatif ditengah krisis kepercayaan masyarakat terhadap partai politik. Kesadaran publik terhadap kemunculan calon independen di Kota Pekanbaru patut diapresiasi, karena kehadiran calon independen sebuah anti-tesis bagi partai politik yang berusaha untuk mengakomodasi kepentingan publik.

Kehadiran sosok figur dari pasangan calon independen HN-DW, menjadi kunci awal menuju kepada pendewasaan demokrasi pada tingkatan lokal. Figur HN-DW sebagai calon independen mendapatkan perhatian masyarakat Kota Pekanbaru, yang berimplikasi pada peningkatan jumlah suara untuk pasangan calon independen ini. Namun untuk melakukan sebuah peningkatan suara sebagai pasangan calon independen bukanlah suatu hal yang mudah.

Kandidat independen dan tim relawan perlu melakukan edukasi politik kepada masyarakat tentang calon independen. Melakukan kampanye dialogis yang mempertemukan kandidat dengan pemilih, dalam pandangan

semiotik akan tersirat sebuah makna politik yang akan mengedukasi masyarakat. Masyarakat butuh pemimpin yang mampu memberikan motivasi kepada rakyat, bukan pemimpin yang berada di belakang layar. Sebagaimana yang disampaikan kandidat independen HN-DW sebagai berikut :

Ketika melakukan kampanye dialogis ada sesi tanya-jawab kepada masyarakat.. disamping saya menjelaskan program kampanye kami, saya juga menjawab beberapa pertanyaan dari masyarakat yang mengajukan, yaitu bagaimana mencari pembiayaan untuk menambah dana APBD, dan itu sangat penting...

Kehadiran figur kandidat independen HN-DW ditengah masyarakat menjadi sebuah momentum penting. Hal ini akan mempengaruhi kualitas *image* kandidat di mata pemilih. Membangun kualitas *image* dihadapan pemilih berbanding lurus pada peningkatan kesadaran pemilih untuk lebih yakin memilih kandidat tersebut. Melakukan kampanye dialogis dan menjelaskan program kampanye dari produk politik yang telah tersusun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjawab semua pertanyaan pemilih.

Interaksi yang terjadi antara kandidat dan pemilih akan membangun sebuah partisipasi politik yang lebih besar dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya arti dari sebuah pemilihan. Adapun yang berkaitan dengan pemberitan pertanyaan dan jawaban akan lebih merangsang pemilih untuk berfikir kritis terhadap persoalan yang mereka hadapi. Dan kandidat hadir memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, adapun upaya yang dilakukan calon independen HN-DW dalam menumbuhkan kesadaran publik untuk mendapatkan dukungan suara dalam proses politik pemilu antara lain: Momentum politik pada Pilkada di Kota Pekanbaru dijadikan sebagai momentum suka cita dalam berpartisipasi aktif seluruh pemilih dalam menentukan pilihan mereka, karena hal ini sangat berpengaruh pada perubahan Kota Pekanbaru dalam 5 (lima) tahun yang akan datang. Sebagaimana yang disampaikan oleh pasangan calon independen HN-DW :

Begini ya, Pilkada itu sangat penting, karena itu akan menentukan nasib sebuah daerah 5 tahun ke depan. Artinya semua masyarakat dari elemen mana pun harus peka dan aktif terhadap proses Pilkada ini, dan jangan merasa pesimis, apatis terhadap pilkada ini. Jika kita pesimis dan apatis terhadap Pilkada maka yang terpilih nantinya adalah orang-orang yang tidak akan berpihak kepada rakyat. Kami berharap bahwa moment Pilkada dalam demokrasi lokal bisa menjadi moment yang dimanfaatkan untuk bisa memajukan daerah kita bersama-sama...

Adanya proses pemilihan umum merupakan hak bagi setiap masyarakat untuk memilih dan dipilih, karena ini merupakan konsekuensi logis dari kesepakatan bersama didalam alam demokrasi. Alam demokrasi memiliki sebuah mekanisme dalam proses perwakilan yang disebut dengan pemilihan umum, yang berorientasi kepada kepentingan umum untuk memperbaiki setiap tatanan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Untuk itu dalam esensinya sangat penting peran dari masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mensukseskan proses pemilihan umum.

Dalam hal ini, kepekaan masyarakat terhadap partisipasi politik menjadi modal awal untuk meningkatkan kesadaran publik. Menginterpretasikan momentum Pilkada menjadi sesuatu hal yang penting sebagai upaya dari bentuk kepedulian terhadap perubahan daerah. Dari pernyataan diatas yang disampaikan oleh pasangan calon independen, bahwa untuk menumbuhkan semangat kesadaran berpolitik dalam masyarakat dibutuhkan partisipasi aktif untuk dapat memilih kandidat yang sesuai dengan kebutuhan pemilih. Situasi ini sangat penting disadari, karena akan berpengaruh pada setiap aktivitas masyarakat dan sangat disayangkan apabila masih banyak pemilih yang masih antipati terhadap politik dengan bersikap apatis dan pesimis.

Seharusnya keadaan seperti ini harus dipahami bahwa penyelenggaraan Pilkada akan berdampak pada proses jangka panjang setiap aktivitas politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan lainnya di masyarakat. Mengamati para kandidat yang bermain dalam laga politik juga sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan. Kehadiran calon independen ditengah proses Pilkada, membawa warna baru dalam pemilihan publik yang cenderung berorientasi kepada partai politik. Untuk itu kandidat independen sebagai anti-tesis pilihan alternatif memiliki upaya untuk membangkitkan kesadaran publik.

Adapun hal lain yang dilakukan pasangan calon independen HN-DW untuk meningkatkan kesadaran publik, yaitu peran media dalam hal ini media massa maupun media sosial berperan dalam meningkatkan

kesadaran publik. Media sebagai alat untuk menyebarkan informasi sebagai pesan politik bagi pasangan calon independen HN-DW untuk menjangkau para pemilih.

Dengan kehadiran media, masyarakat akan mulai sadar bahwa dalam proses Pilkada tidak hanya meliputi pertandingan kekuatan partai politik, akan tetapi muncul kekuatan-kekuatan diluar partai politik untuk mendapatkan dukungan. Sebagaimana yang dijelaskan Fachru Chizrin sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Menurut saya dengan berperannya media massa atau media sosial sebagai instrumen dapat mempercepat kesadaran publik...

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran media memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan popularitas para kandidat, baik dari partai politik maupun calon independen. Pasangan calon independen HN-DW menggunakan media sosial seperti facebook sebagai sarana informasi untuk menyampaikan pesan politik. Media sosial seperti facebook dapat diakses dengan mudah oleh pemilih, sehingga proses mengenal sosok kandidat mulai dari visi-misi, program kerja sampai pada slogan kampanye lebih efektif dan efisien.

Memanfaatkan media sosial dalam hal ini facebook sebagai alat untuk mengkampanyekan pasangan calon independen HN-DW merupakan sumberdaya yang efektif dalam menjangkau para pemilih, memasukkan postingan yang berhubungan dengan semua perencanaan dan target

kandidat independen akan merubah haluan para pemilih yang sebelumnya selalu memiliki orientasi terhadap partai politik.

Media sosial merupakan alat yang cukup efektif dalam menarik simpati dan dukungan para pemilih pada Pilkada Kota Pekanbaru. Dan keberadaan media sosial tidak dapat terhapuskan dalam semua aktivitas keseharian masyarakat, sehingga informasi yang diberikan dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Disamping itu dalam upaya meningkatkan kesadaran publik, pasangan calon independen HN-DW juga menghimbau pemilih Kota Pekanbaru menjadi pemilih arif dan bijak sesuai hati nurani mereka.

Pasangan calon independen dan tim relawan bekerja dilapangan dengan melakukan kampanye secara dialogis dengan harapan mampu menciptakan kondisi persaingan politik yang sehat tanpa adanya permainan politik uang. Sebagaimana ilustrasi dalam gambar 3.10 ini yang menunjukkan berdasarkan besaran uang yang diterima pemilih :

**Gambar 3.10**  
**Perhitungan Matematis Dari Pemilih Yang Menerima Uang**  
**Ketika Pemilihan Umum Berlangsung**



Selanjutnya membawa pemilih kepada pemahaman bahwa kandidat independen merupakan sebuah kekuatan terdahsyat sebagai wadah alternatif calon kepala daerah untuk membawa sebuah perubahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Martius Busti sebagai tim relawan pasangan independen berikut :

Sebenarnya masyarakat belum mengetahui makna ‘terdahsyat’ dalam jalur independen, jika masyarakat tau makna ‘terdahsyat’ maka itu akan sangat luar biasa. Karena pimpinan daerah yang melalui jalur perseorangan, dia tidak lagi tergantung kepada partai politik dalam hal mengambil kebijakan, tetapi dia butuh ‘mitra’ partai politik. Seorang calon kepala daerah independen dia bukan anti partai politik, tetapi dia tidak tergantung dengan partai politik. Yang dia butuhkan adalah mitra dari partai politik... Jika masyarakat memahami dalam sistem pemerintahan yang demokratis, ide-ide terdahsyat lahir dari calon independen, karena dia bisa mengekspresikan ide-ide di dalam program kegiatannya sebagai kepala daerah, dan bebas merekrut para praktisi apapun dalam memajukan suatu daerah....

Berdasarkan pernyataan diatas, sangat penting untuk mengedukasi pemilih secara politik terhadap pentingnya memilih calon independen sebagai kepala daerah. Calon independen yang disemboyankan sebagai kandidat yang lahir dari masyarakat, mengerti kebutuhan dan kepentingan rakyat dan kemudian bersama rakyat dalam menentukan arah pembangunan daerah. Menjadi sesuatu hal patut seharusnya diperjuangkan dalam kondisi demokrasi yang mengakomodasi semua pihak.

Secara ideal seperti yang dikatakan tim relawan diatas, bahwa memberi ruang politik kepada calon independen akan melahirkan ide-ide “*terdahsyat*” baik dalam keseimbangan kebijakan, pemerataan ekonomi, konsolidasi politik, keberagaman keamanan budaya dan agama akan

menuju kepada budaya masyarakat moderat yang tercerahkan. Dengan demikian kesadaran publik terhadap politik akan terbuka dan menjadi pengawas pada pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kandidat independen. Dan kemudian mengajak partai politik sebagai mitra dalam memajukan daerah, bukan anti terhadap partai politik yang begitu kental dengan urusan politik praktis.

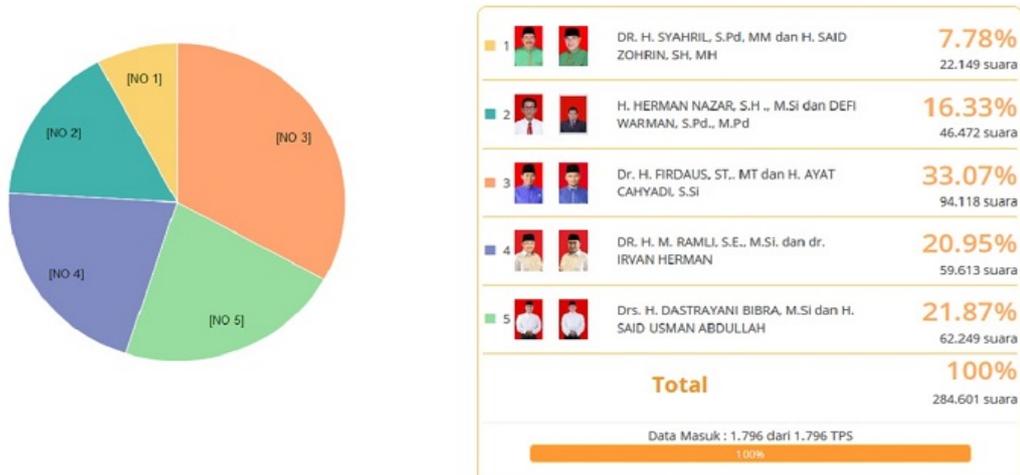
Namun hal tersebut diatas, tidak lah menjadi sebuah ukuran bahwa dengan mengharapkan kandidat independen menjadi pemimpin, maka semua persoalan secepat kilat akan teratasi. Perlu proses dan waktu yang panjang untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kehadiran calon independen sebagai warna-warni dalam dinamika pertarungan politik harus bisa berusaha membangkitkan kesadaran publik. Dengan berusaha meyakinkan bahwa kandidat independen layak diperjuangkan. Tentu hal ini tidak mudah, akan banyak biaya yang dikeluarkan dalam sebuah kompetisi politik. Untuk itu hal seperti ini masih jauh bagi kandidat independen untuk berkiprah ditengah massifnya infrastruktur politik dari partai politik.

Dalam kondisi riil, ketika pasangan calon independen berusaha untuk meningkatkan dan membangun personalitas image politik. Tingkat kesadaran masyarakat Kota Pekanbaru masih rendah untuk memilih calon independen HN-DW. fenomena kehadiran calon independen masih terasa asing bagi masyarakat yang mewakilkan keberpihakannya untuk calon kandidat dari partai politik.

Kemudian visi-misi dan program kerja yang ditawarkan kepada publik masih dalam skala yang universal sehingga masyarakat sulit untuk menerjemahkan program apa yang sesungguhnya ingin disampaikan kandidat. Dan disisi lain dengan kualitas tim relawan yang bekerja secara fleksibel, mengakibatkan pilihan masyarakat yang pada awalnya mendukung calon independen HN-DW, berubah pilihan mendukung calon lain dikarenakan tidak adanya *follow up* berupa kegiatan kolektif bersama masyarakat yang mengingatkan tentang kandidat independen HN-DW.

Kinerja fleksibilitas tim relawan dilapangan yang tidak melakukan sosialisasi secara berkelanjutan dan tidak terjadwal dengan pasti juga yang menyebabkan pilihan masyarakat berubah. Kurangnya pengenalan untuk mengedukasi masyarakat tentang calon independen menyebabkan tingkat kesadaran publik untuk memilih dan mendukung kandidat independen HN-DW menjadi rendah. Kekalahan pasangan calon independen dalam kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru dengan perolehan suara sebanyak 16,33% harus juga dilihat secara data tingkat kesadaran publik pada kecamatan mana kandidat independen HN-DW mendapatkan suara tertinggi dan suara terendah. Adapun bagian awal merupakan perolehan suara secara keseluruhan di Kota Pekanbaru pada bagian diagram 3.1 berikut :

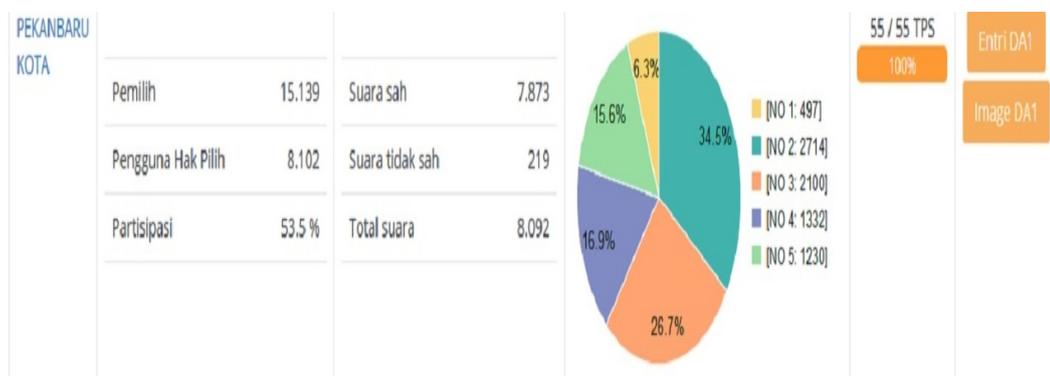
**Diagram 3.1**  
**Hasil Akhir Rekapitulasi Suara Pada Pilkada Kota Pekanbaru 2017-2022**



(Sumber: kpu.go.id, 2017)

Ini merupakan data diagram hasil akhir rekapitulasi suara kandidat yang berkontestasi pada Pilkada Kota Pekanbaru. Pada diagram terdapat angka yang memberitahukan jumlah suara yang diperoleh masing-masing kandidat. Dalam konteks ini, perlu untuk melihat kecamatan mana yang tinggi tingkat kesadarannya untuk memilih pasangan calon independen HN-DW pada bagian diagram 3.2 berikut :

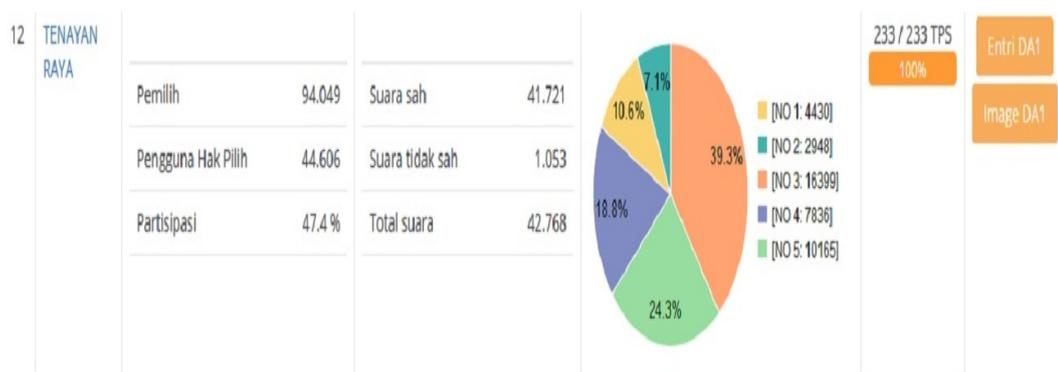
**Diagram 3.2**  
**Tingginya Tingkat Kesadaran Publik di Kota Pekanbaru Memilih Pasangan Calon Independen HN-DW Pada Pilkada Kota Pekanbaru 2017-2022**



(Sumber: kpu.go.id, 2017)

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Pekanbaru Kota memilih pasangan calon independen HN-DW sebanyak 34,5% atau 2.714 suara. Dengan demikian, adanya sebuah harapan dari masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota kepada kandidat independen HN-DW. Akan tetapi kemenangan yang diperoleh kandidat independen HN-DW hanya pada satu kecamatan belum mampu untuk menduduki kursi pemerintahan sebagai kepala daerah setingkat walikota. Butuh 11 (sebelas) kecamatan lagi bagi kandidat independen untuk berjuang meyakinkan pemilih agar dapat duduk sebagai walikota di pemerintahan Kota Pekanbaru. Adapun rendahnya tingkat kesadaran publik yang memilih kandidat independen dapat dilihat pada diagram 3.3 berikut :

**Diagram 3.3**  
**Rendahnya Tingkat Kesadaran Publik di Kota Pekanbaru Memilih**  
**Pasangan Calon Independen HN-DW**  
**Pada Pilkada Kota Pekanbaru 2017-2022**



(Sumber: kpu.go.id, 2017)

Pada bagian diagram ini, merupakan data yang memperlihatkan rendahnya tingkat pilihan masyarakat untuk mendukung pasangan calon independen HN-DW. Kecamatan Tenayan Raya menjadi kecamatan yang

memperhitungkan eksistensi kandidat independen ditengah kandidat lainnya. Data diagram memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran publik untuk memilih calon independen sangat rendah dengan perolehan suara sebanyak 7,01% atau 2.948 suara. Rendahnya pilihan publik untuk mendukung kandidat independen, tidak dapat memunculkan eksistensi seorang kandidat independen diatas permukaan.

Adapun hal yang menarik dari rendahnya tingkat keterpilihan pasangan calon independen HN-DW. Dalam data profil yang peneliti temukan di KPU Kota Pekanbaru, bahwa wakil calon independen Defi Warman merupakan warga dari Kecamatan Tenayan Raya. Rendahnya tingkat dukungan dengan memperoleh suara sebanyak 7,01% menandakan bahwa personalitas dari kandidat independen dalam pembangunan image politik patut untuk dipertanyakan. Kekalahan yang telak tidak mampu dihadapi calon independen dirumah sendiri, sehingga akan menambah panjang produksi kekalahan dari pasangan calon independen HN-DW pada kualitas yang masih dipertanyakan. Data diagram diatas seharusnya mampu menjadi pelajaran bagi kandidat independen untuk dapat mengevaluasi diri dan mengevaluasi tim relawan agar mampu menciptakan strategi kemenangan yang lebih baik.

Walaupun pasangan calon independen tidak dapat meraih kemenangan pada Pilkada Kota Pekanbaru. Pasangan calon independen berada pada urusan nomor 4 dalam perolehan jumlah suara. Suatu pencapaian yang sangat jauh dari harapan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap

pentingnya memilih calon independen. Kondisi ini menjelaskan bahwa kandidat independen harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat agar mampu memilih calon independen. Kekalahan calon independen lebih menyadarkan publik bahwa pilihan untuk mendukung calon independen untuk saat ini bukan merupakan solusi yang tepat.

### **C. Positioning Politik Pemilih Calon**

Pada pembahasan analisis ini, mengenai *party oriented voters* (orientasi pemilih partai) secara sederhana merupakan hubungan yang terjalin antara masyarakat dan instansi politik (partai politik atau calon independen) lebih melekat dengan erat dalam sudut pandang psikologi-ideologi. Paradigma psikologi-ideologi sangat mempengaruhi pemilih yang mendapatkan suatu proses transformasi nilai dari aktivitas politik pada saat proses kampanye sedang berlangsung. Proses kampanye disampaikan oleh instansi politik yang bekerja dilapangan untuk menawarkan produk politik melalui mekanisme sosialisasi politik (Hyman, 1959).

Sosialisasi politik sebagai proses dari transformasi nilai-nilai politik kepada masyarakat melalui kehidupan lingkungan ataupun individu masyarakat secara terus-menerus sehingga akan membentuk suatu ikatan politik yang kuat. Dalam melakukan sosialisasi politik sebagai aktivitas yang memposisikan dan mereposisi diri sebuah instansi politik, secara tidak langsung akan mendefinisikan identitas instansi politik dari semua aktivitas politik yang dilakukan.

Aktivitas politik yang dilakukan instansi politik berhubungan dengan bagaimana keputusan akhir dari pilihan politik masyarakat. Orientasinya para pemilih yang telah tersosialisasikan mampu untuk membedakan *positioning* politik dari berbagai instansi politik pada saat berlangsungnya kampanye.

Pada kontestasi Pilkada Kota Pekanbaru, instansi politik dalam hal ini seperti partai politik dan calon independen berusaha untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Adapun teori analisis dalam penelitian ini terkait dengan *party oriented voters* yaitu orientasi pemilih yang berkaitan erat dengan sudut pandang psikologi-ideologi, berhubungan dengan *positioning* politik yang dilakukan oleh kandidat partai politik dan kandidat independen.

*Positioning* merupakan serangkaian aktivitas politik untuk menanamkan kesan kepada pemilih agar mereka bisa membedakan produk dan image politik yang dihasilkan oleh para kandidat. Dalam iklim persaingan politik, kandidat partai politik dan kandidat independen harus mampu menempatkan produk dan image politik dalam pikiran masyarakat. Dengan memiliki pandangan yang berbeda terkait produk dan *image* politik diantara masing-masing kandidat, pemilih akan dapat mengidentifikasi identitas khas dari para kandidat.

Adapun sebuah keseragaman pada produk dan *image* politik akan menyulitkan pemilih mengidentifikasi suatu kandidat, karena semua produk dan image politiknya berbagi karakteristik yang sama. Hal ini akan membuat pemilih merasa *indifference* (sama saja) antara satu produk politik dengan yang lainnya. Sesuatu yang berhubungan dengan diferensiasi antara kandidat perlu dilakukan dalam *positioning* politik. Selain memiliki karakter khusus dalam identitas

kandidat juga akan memudahkan pemilih dalam membedakan produk politik satu kandidat dengan lainnya, sehingga akan tertanam dalam benak masing-masing individu.

Dalam penelitian ini, perlu melihat analisis persaingan *positioning* politik dari seberapa dominan posisi kandidat pada Pilkada, khususnya perbandingan antara kandidat partai politik *incumbent* dan kandidat independen HN-DW. perbandingan *positioning* politik dapat dilihat pada sumberdaya politik, sumberdaya ekonomi, sumberdaya media dan orientasi pembangunan publik.

Bagian pertama, pada sumberdaya politik. Dalam mengembangkan strategi *positioning* politik, para kandidat harus memiliki basis sumberdaya seperti tim sukses, tim relawan, simpatisan, organisasi sosial masyarakat, tim koalisi politik, agar implementasi terhadap pembangunan strategi *positioning* politik mendapatkan dukungan dari segala pihak yang tergabung didalam ruang lingkup organisasi politik. Tentunya sumberdaya politik akan memiliki makna dan arti apabila dikaitkan pada sebuah persaingan dalam hal ini Pilkada Kota Pekanbaru.

Dalam persaingan ini, pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi memiliki kapasitas sumberdaya politik yang terdiri dari koalisi partai politik antara lain, Demokrat, Gerindra dan PKS, tim sukses Firdaus-Ayat, 48 tim relawan antara lain *Firdaus Centre, Firdaus-Ayat, Kartini, Srikandi Firdaus-Ayat* dan simpatisan yang sudah termasuk orang-orang berpengaruh yang bekerja dilapangan untuk memenangkan pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi sebagai Walikota di Kota Pekanbaru. Sebagaimana disampaikan Rahma Danil sebagai tim sukses pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi berikut :

Dalam pemenangan pasangan *incumbent* kami memiliki 48 tim relawan diantaranya : *Firdaus Centre, Firdaus-Ayat, Kartini, Srikandi Firdaus-Ayat* dan masih banyak lainnya... Dan lebih kurang 200 orang yang tergabung dalam koalisi partai politik untuk mendukung Firdaus-Ayat, yaitu dari partai Demokrat, Gerindra, dan PKS...

Sedangkan kapasitas sumberdaya politik pasangan calon independen HN-DW antara lain tim relawan HEFI yang berjumlah sekitar 50-100 orang dan sebagian organisasi sosial kemasyarakatan antara lain Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) Provinsi Riau, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Pekanbaru, Ikatan Pasaman (IP), Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR). Namun dalam organisasi ini, tidak semua yang mendukung pasangan calon independen HN-DW hanya sebatas pada personal individu bukan atas nama lembaga. Sebagaimana dijelaskan Arfendi sebagai tim relawan pasangan calon independen HN-DW berikut :

Ada beberapa organisasi/lembaga yang mendukung beliau, Pertama, PGRI, secara personal banyak guru-guru yang mendukung pasangan Herman-Defi... Kedua, Muhammadiyah, kader muhammadiyah secara personal, kebetulan wakil (Defi Warman) yang kami usung berangkat dari *background* muhammadiyah, beliau merupakan seorang kepala sekolah muhammadiyah dan ketua pemuda muhammadiyah di Kota Pekanbaru.... Ketiga, PKDP Prov Riau, secara personal kader PKDP mendukung kandidat Herman Nazar-Defi Warman, kebetulan Herman Nazar merupakan ketua umum dari perkumpulan organisasi PKDP.... Keempat, IKMR juga mendukung secara personal. Etnis jawa, cina dan lainnya, secara keseluruhan mereka mendukung secara personal bukan atas nama lembaga. Majelis taklim ibu-ibu juga mendukung kandidat...

Dalam persaingan sumberdaya politik antara kandidat *incumbent* dan kandidat independen, terdapat pembangunan strategi positioning yang berbeda. Pasangan *incumbent* dengan infrastruktur politik dan mesin politik yang jelas secara terstruktur, sistematis dan massif. Pada sisi lain pasangan independen

dengan kekuatan personal tanpa kelembagaan yang bergerak secara individu dan sporadis tanpa dukungan infrastruktur politik.

Kontestasi ini memperlihatkan bahwa pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat memiliki sumberdaya politik yang relatif besar dibandingkan pesaingnya yaitu pasangan calon independen HN-DW. dapat dikatakan bahwa *degree-of-freedom* sebagaimana yang disampaikan Firmanzah lebih besar didapatkan kandidat *incumbent*. (Firmanzah, 2011: hal, 274)

Keunggulan pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat pada strategi pembangunan sumberdaya politik. Memperjelas kondisi persaingan pada perhitungan rekapitulasi suara, bahwa kandidat *incumbent* unggul dengan 33,07% dengan perolehan suara sebanyak 94.784 suara. Kemenangan ini tidak terlepas dari pengaruh mesin politik kandidat *incumbent* dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat. Mempertahankan basis suara pada tingkatan *grass root* yang telah dibangun kandidat *incumbent* pada kontestasi Pilkada sebelumnya, masih tetap mempercayai pasangan calon *incumbent* untuk memimpin Kota Pekanbaru lima tahun kedepan. Dan sumberdaya politik menjadi faktor dominan dibalik kemenangan kandidat *incumbent* dalam mempertahankan kekuasaan.

Bagian kedua, pada sumberdaya ekonomi. Menggerakkan sumberdaya politik yang berorientasi pada peningkatan jumlah suara membutuhkan aktivitas ekonomi sebagai faktor untuk mendorong keberlanjutan aktivitas politik. Harus diakui bahwa sumberdaya ekonomi memainkan peran sangat penting untuk menggerakkan aktivitas berpolitik masing-masing calon kandidat dan mesin politik mereka. Dalam Pilkada Kota Pekanbaru, *positioning* politik terkait

sumberdaya ekonomi antara kandidat *incumbent* dan kandidat independen, ketika mendistribusikan sumberdaya ekonomi secara operasional memiliki jumlah pemasukan dan pengeluaran yang berbeda-beda.

Pada bagian sebelumnya yang membahas masalah harga politik dalam marketing politik, bahwa pasangan calon independen HN-DW menghabiskan anggaran kampanye sebesar Rp. 190.000.000 (seratus sembilan puluh juta rupiah) selama proses kampanye berlangsung. Anggaran ini berasal dari pendapatan pribadi pasangan calon independen HN-DW.

Kemudian dioperasikan dalam kegiatan kampanye seperti pembuatan peraga alat kampanye (baliho, umbul-umbul, spanduk, stiker, profil kandidat dan lainnya) dan acara rapat internal pasangan calon independen, acara sosialisasi dan pasca Pilkada dialokasikan pada acara makan bersama antara kandidat dan tim relawan HEFI. Pengeluaran lainnya terkait permainan politik uang dan distribusi serangan fajar tidak dilakukan calon independen HN-DW.

Seperti telah disampaikan pada penelitian sebelumnya bahwa kandidat independen HN-DW tidak berani melakukan hal-hal praktis seperti pembelian suara untuk meningkatkan jumlah suara dan memenangkan kompetisi Pilkada Kota Pekanbaru. Melainkan hanya sebagai eksperimen sosial untuk menciptakan gerakan baru dalam memunculkan kandidat melalui jalur tanpa partai politik di Kota Pekanbaru.

Situasi ini berbeda ketika pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi membangun strategi *positioning* politik melalui sumberdaya ekonomi. Sebagai calon *incumbent* yang memiliki sumberdaya politik yang besar. Dapat

menjangkau pemilih dengan bekerjanya mesin politik dilapangan secara terstruktur, sistematis dan massif. Sangat memungkinkan bagi pasangan calon *incumbent* untuk mengeluarkan biaya politik yang lumayan besar.

Adapun anggaran yang dikeluarkan pasangan calon *incumbent* selama proses kampanye berlangsung sebesar Rp. 2.901.095.000 (dua milyar sembilan ratus satu juta sembilan puluh lima ribu rupiah), lebih kurang 3M biaya politik yang dikeluarkan pasangan calon *incumbent* untuk bertarung dalam kompetisi politik di Kota Pekanbaru. Sebagaimana yang terlihat pada tabel 3.4 berikut :

**Tabel 3.4**  
**Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye**  
**Dr. H. Firdaus, ST. MT dan H. Ayat Cahyadi, S.Si**  
**Pada Pemilihan Umum Walikota Pekanbaru**

Nomor	Uraian	Rupiah (Rp)	Unit	Ket
<b>A</b>	<b>Saldo Per 22 Okt 2016</b>	.....		
1	Kas di Rekening Khusus	.....		
2	Kas di .....	.....		
3	Barang	.....		
4	Tagihan Kepada .....	.....		
5	Utang	.....		
<b>B</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>2,901,095,000,00</b>		
1	Pasangan Calon	<b>2,589,095,000,00</b>		
2	Sumbangan Pihak Lain Perseorangan	312,000,000,00		
3	Sumbangan Pihak Lain Kelompok	.....		
4	Sumbangan Pihak Lain Badan Hukum Swasta	.....		
5	Lain-Lain Komitmen	.....		
<b>C</b>	<b>Pengeluaran</b>			
1	Pengeluaran Operasi	<b>2,878,999,905,00</b>		
2	Pertemuan Terbatas	<b>1,564,694,905,00</b>		
3	Pertemuan Tatap Muka	.....		

4	Pembuatan/Produksi Iklan di Media Massa Cetak dan Media Massa Elektronik	.....		
5	Rapat Umum	646,730,000,00		
6	Pembuatan Desain Alat Kampanye	388,480,000,00		
7	Kegiatan Lain Yang Tidak Melanggar Larangan Kampanye dan Peraturan Perundang-undangan	.....		
8	Lain-Lain	<b>279,095,000,00</b>		Biaya Deklarasi Paslon
<b>Total Pengeluaran</b>		<b>2,878,999,905,00</b>		
<b>D</b>	<b>Saldo Per 11 Februari 2017</b>	22,095,095,00		
1	Kas di Rekening Khusus	22,000,000,00		
2	Kas di Bendahara	95,095		
3	Barang	.....		
4	Tagihan Kepada .....	.....		
5	Hutang	.....		

Sumber : KPU Kota Pekanbaru, 2017

Data diatas merupakan hasil audit yang dipublikasikan KPU Kota Pekanbaru terkait dengan laporan penerimaan dan penggunaan dana kampanye yang telah diserahkan oleh pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi. Kembali pada strategi pembangunan *positioning* politik yang dilakukan pasangan calon *incumbent*, bahwa untuk mendeklarasikan pencalonan kembali sebagai kepala daerah.

Harus melewati tahap administrasi partai politik yang sangat membutuhkan investasi dan pembiayaan finansial dari kandidat *incumbent*. Pada saat Pilkada tentu intensitas politik menjadi tinggi karena pasangan calon *incumbent* Firdaus-Ayat dalam hal ini membentuk koalisi, sehingga mengeluarkan anggaran sebesar

Rp. 279.095.000 (dua ratus tujuh puluh sembilan juta sembilan puluh lima ribu rupiah) untuk pengeluaran biaya deklarasi.

Meskipun pasangan calon *incumbent* adalah kader partai politik yang telah berhasil memenangkan pertarungan kontestasi politik sebelumnya di Kota Pekanbaru. Untuk pendeklarasian kembali tetap mengeluarkan biaya administrasi kepada partai politik. Dengan kata lain artinya, *Tidak Ada Makan Siang Gratis Dalam Politik*. Kondisi seperti ini harus disadari oleh para kandidat yang ingin maju sebagai kepala daerah apabila menggunakan kendaraan partai politik. Mengeluarkan biaya politik dengan membayar mahar kepada partai, bukan persoalan yang mudah. Dalam konteks ini pasangan calon *incumbent* menggunakan perahu politik yang besar yaitu partai Demokrat, partai Gerindra dan PKS. Dengan membentuk tim koalisi partai politik agar dapat memastikan pasangan calon *incumbent* lebih luas untuk menyebarkan pesan-pesan politik kepada pemilih.

Bagian ketiga, pada sumberdaya media. Dalam era demokrasi yang semakin dinamis, dibutuhkan jangkauan secara virtual untuk dapat menjangkau pemilih. Terkadang calon kandidat sering melupakan bagian sumberdaya media. Hal ini harus cepat disadari bahwa media memberikan peranan yang cukup penting dalam pembangunan image politik dan *positioning* politik.

Adapun media sebagai alat informasi untuk menyampaikan pesan politik yang berorientasi pada pembentukan opini masyarakat. Pembentukan opini melalui media memiliki kekuatan tawar-menawar (*bargaining position*) yang kuat dalam interaksi politik. Dengan menyampaikan pesan politik melalui media,

masyarakat akan lebih mudah mendapatkan akses terkait pandangan program kerja dan kebijakan yang ditawarkan kandidat, sehingga akan menentukan pilihan masyarakat sesuai dengan kebutuhan

Sumberdaya media menjadi referensi awal bagi pemilih untuk menentukan pilihannya. Dalam konteks Pilkada di Kota Pekanbaru, para calon kandidat yang berkompetisi jarang menggunakan media konvensional seperti televisi maupun radio. Hal ini disebabkan karena berkampanye menggunakan media konvensional mengeluarkan biaya yang besar ketika mengiklankan diri untuk durasi waktu yang singkat. Penggunaan media alternatif seperti facebook lebih banyak digunakan sebagai sumber publikasi segala aktivitas dan kegiatan calon kandidat. Selain menghemat ongkos politik dalam kampanye, media sosial juga lebih efektif untuk menarik simpati masyarakat perkotaan. Untuk itu antara kandidat *incumbent* maupun kandidat independen sama-sama menggunakan facebook sebagai media untuk menjangkau para pemilih.

Dalam berbagai kegiatan yang bersifat sosial, kegamaan maupun rapat secara formal dan informal kepada masyarakat. Masing-masing kandidat selalu melakukan dokumentasi kemudian mempublikasikan ke facebook. Situasi seperti ini sangat massif dilakukan ketika kampanye sebagai gambaran, bahwa para kandidat yang berkompetisi dalam pemilihan kepala daerah memiliki kesempatan untuk membangun image politik dengan menggunakan sumberdaya media.

Membangun *image* dan *positioning* politik dengan menggunakan sumberdaya media, secara evolutif akan memberikan sudut pandang lain bagi pemilih yang semula tidak mendukung kandidat tertentu, kemudian memilih

kandidat tersebut. Selain memperhatikan visi-misi dan program kerja, menghadirkan kandidat kedalam wahana media akan meningkatkan popularitas ditengah masyarakat. Hal ini penting dalam pembangunan *positioning* politik kandidat terkait dengan penggunaan sumberdaya media.

Sejauh dalam penelitian ini, bahwa kekuatan sumberdaya media seperti facebook untuk mempengaruhi opini masyarakat telah membuat kandidat *incumbent* maupun kandidat independen berkompetisi untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Sebagaimana terlihat pada gambar 3.11 berikut :

**Gambar 3.11**  
**Sumberdaya Media Sebagai Sarana Publikasi Kegiatan Kampanye**  
**Antara Kandidat Incumbent dan Kandidat Independen**



Pada gambar diatas menunjukkan, bahwa hampir di setiap kegiatan yang menarik simpati dan perhatian masyarakat didistribusikan melewati facebook untuk menyebarkan informasi dan pesan politik. Pada gambar sudut kanan terlihat

kandidat incumbent Firdaus menyapa para pendukung dan simpatisan dalam sebuah acara arisan ibu-ibu pkk.

Dalam situasi ini memperlihatkan sebuah keakraban dan kekompakan yang dibangun kandidat *incumbent* dengan bergabung dan menyapa ibu-ibu pkk dalam sebuah kegiatan rutin yang telah menjadi agenda di masyarakat. Sedangkan pada gambar sudut kiri terlihat kandidat independen Herman Nazar menyapa masyarakat Kota Pekanbaru yang beraktivitas di pasar. Dengan memberikan jabat tangan kepada pedagang pasar yang sedang berjualan dengan penuh keyakinan dan rasa bangga.

Kedua gambar diatas yang dipublikasikan kandidat dengan menggunakan sumberdaya media, akan memperlihatkan sebuah persaingan politik dalam hal ini bisa berupa pembangunan *issue*, agenda ataupun program kerja politik. Tujuan melibatkan sumberdaya media adalah untuk memperluas wilayah distribusi informasi. Dengan demikian para kandidat akan lebih mudah mengarahkan dan membentuk opini masyarakat. Dengan penggunaan sumberdaya media para kandidat bertujuan untuk menampilkan yang terbaik dan meningkatkan popularitas ditengah masyarakat.

Bagian keempat, pada orientasi pembangunan publik. Hal terpenting dalam orientasi pembangunan publik ketika calon kandidat bersaing dalam kontestasi politik adalah masyarakat. Persaingan *positioning* politik dalam Pilkada bagaimana calon kandidat mampu untuk memfokuskan masyarakat menjadi prioritas utama, dibandingkan dengan agenda kepentingan individu dan partai

politik. Masyarakat menjadi penentu utama untuk menjadikan kandidat siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Orientasi pembangunan publik dalam hal ini diartikan sebagai semua aktivitas dan usaha politik yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai referensi utama dalam pengembangan setiap aktivitas politik para kandidat. Kandidat harus mampu hadir ditengah masyarakat dengan menampung aspirasi dari keluh kesah dan kegendahan masyarakat kemudian diproduksi menjadi suatu kebijakan atau program kerja.

Pada konteks *positioning* politik calon kandidat, terdapat dua bagian dari orientasi pembangunan publik yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur diartikan sebagai mesin politik yang bekerja untuk mendapatkan dukungan suara, sedangkan suprastruktur sebagai sebuah pesan politik berupa visi-misi, program kerja dan kebijakan yang diproduksi agar terdistribusi ditengah masyarakat (Elly R, 2012: 147).

Pada orientasi pembangunan publik dalam bagian infrastruktur untuk meningkatkan jumlah suara masing-masing kandidat. Kandidat *incumbent* dan kandidat independen memiliki pendekatan yang berbeda. Seperti yang diketahui bahwa kandidat *incumbent* memiliki kapasitas sumberdaya politik yang terdiri dari koalisi partai politik antara lain, Demokrat, Gerindra dan PKS, tim sukses Firdaus-Ayat, 48 tim relawan antara lain Firdaus Centre, Firdaus-Ayat, Kartini, Srikandi Firdaus-Ayat dan simpatisan yang sudah termasuk orang-orang berpengaruh yang bekerja dilapangan untuk memenangkan pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi sebagai Walikota di Kota Pekanbaru.

Kemudian pasangan *incumbent* dengan infrastruktur politik dan mesin politik yang jelas secara terstruktur, sistematis dan massif. Menyebarkan pesan politik kepada masyarakat melalui mesin politik. Dan pada situasi tertentu mampu mempertahankan basis suara pada tingkatan *grass root* yang telah dibangun kandidat *incumbent* pada kontestasi Pilkada sebelumnya, masih tetap mempercayai pasangan calon incumbent untuk memimpin Kota Pekanbaru lima tahun kedepan. Dan sumberdaya politik menjadi faktor dominan dibalik kemenangan kandidat *incumbent* dalam mempertahankan kekuasaan.

Sedangkan kandidat independen hanya memiliki kapasitas sumberdaya politik antara lain tim relawan HEFI yang berjumlah sekitar 50-100 orang dan sebagian organisasi sosial kemasyarakatan. Namun dalam organisasi ini, tidak semua yang mendukung pasangan calon independen HN-DW hanya sebatas pada personal individu bukan atas nama lembaga. Pada sisi lain kandidat independen bergerak dengan kekuatan personal tanpa kelembagaan yang bergerak secara kolektif hanya bergerak secara individu dan sporadis tanpa dukungan infrastruktur politik.

Dan disisi lain dengan kualitas tim relawan yang bekerja secara fleksibel, mengakibatkan pilihan masyarakat yang pada awalnya mendukung calon independen HN-DW, berubah pilihan mendukung calon lain dikarenakan tidak adanya *follow up* berupa kegiatan kolektif bersama masyarakat yang mengingatkan tentang kandidat independen HN-DW.

Kinerja fleksibilitas tim relawan dilapangan yang tidak melakukan sosialisasi secara berkelanjutan dan tidak terjadwal dengan pasti juga yang

menyebabkan pilihan masyarakat berubah. Kurangnya pengenalan untuk mengedukasi masyarakat tentang calon independen menyebabkan tingkat kesadaran publik untuk memilih dan mendukung kandidat independen HN-DW menjadi rendah.

Selanjutnya pada bagian suprastruktur memiliki positioning politik yang berbeda antara kandidat incumbent dan kandidat independen. Adapun kandidat *incumbent* memiliki tawaran visi yaitu “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai Smart City Yang Madani”.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa penjabaran visi-misi pasangan calon *incumbent* berangkat dari aspirasi masyarakat dan perpaduan dari perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk politik yang ditawarkan kandidat *incumbent* memberikan nuansa wacana perkembangan yang relevan dan kontemporer dengan kepentingan kebutuhan publik. Pada bagian visi yang menghadirkan konsep *smart city* atau kota cerdas sebagai inovasi untuk menyelesaikan berbagai masalah perkotaan di Pekanbaru seperti kemacetan, penumpukan sampah dan keamanan warga kota.

Penyampaian pesan politik yang dijabarkan dalam bentuk visi-misi oleh kandidat *incumbent* memiliki ukuran esensial bahwa konsep *smart city* bertujuan untuk membangun sebuah pemerataan pembangunan yang mempermudah informasi masyarakat dalam segala aktivitasnya. Visi yang ditawarkan memiliki orientasi pada pandangan kedepan dan konkrit, harus mampu dijabarkan secara spesifik oleh kandidat *incumbent* untuk menjangkau para pemilih.

Dengan program kerja yang lebih spesifik untuk mengakomodir orientasi pembangunan publik. Kandidat *incumbent* membuat suatu kebijakan yang dapat terdistribusi ditengah masyarakat, yaitu program pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga (PMBRW) yang berjalan di beberapa kecamatan dengan tujuan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, mengarahkan pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan penataan kawasan dan lingkungan yang terwujud dalam pembenahan infrastruktur.

Kemudian program masjid paripurna yang merupakan program yang ditawarkan kandidat *incumbent* yang bertujuan untuk memakmurkan masjid atau memfungsikan masjid sebagai bentuk kegiatan yang bersifat ibadah dan sosial. Dengan memakmurkan masjid perwujudan dari konsep *smart living* dan *smart environment* sebagai pusat kegiatan masyarakat akan membangun mental dan spiritual umat kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih cerdas. Melakukan kegiatan sholat shubuh berjamaah, tabligh akbar, diskusi dan mengaji bersama dihidupkan kembali sebagaimana yang dilakukan dalam tradisi kebudayaan masyarakat melayu di Kota Pekanbaru.

Sedangkan kandidat independen HN-DW menawarkan visi yaitu “Pekanbaru Maju dan Sejahtera”. Dalam menjalankan kehidupan secara demokratis, hal-hal yang menjadi impian bagi seluruh masyarakat adalah hidup dalam kesejahteraan yang berarti mencapai kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan. Mencapai maju dan sejahtera menurut pasangan calon HN-DW, bagaimana pola pikir masyarakat selalu dapat ter-upgrade melalui program-

program utama yang mereka tawarkan selama proses kampanye berlangsung untuk meyakinkan masyarakat.

Namun bukan berarti visi misi yang berdaya progresif seperti “Menjadikan Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera”, akan langsung berdampak ketika calon independen terpilih sebagai kepala daerah. Arti dari makna “Maju dan Sejahtera” memiliki ruang lingkup universal yang harus dijabarkan secara spesifik. Paradigma dari visi misi tersebut memang terkesan progresif tetapi belum menyentuh pada ranah substansi dalam melaksanakan manuver politik. Calon independen HN-DW tidak bisa hanya dengan mewakilkan keberpihakan mereka dengan sebuah visi misi yang masih bersifat universal. Visi misi calon independen HN-DW harus mampu menyentuh aspirasi masyarakat untuk mewujudkan Kota Pekanbaru Maju dan Sejahtera.

Kemudian dalam penerapan visi-misi yang lebih spesifik, kandidat independen memberikan gambaran untuk membuat program kerja dapat bekerja dilapangan. Dalam pandangan calon kandidat bahwa permasalahan pelayanan umum seperti pendidikan dan kesehatan merupakan permasalahan fundamental yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Bukan lagi masyarakat yang menanggung beban pelayanan umum yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam pandangan pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan permasalahan pendidikan dan kesehatan merupakan keluhan masyarakat yang telah ditampung ketika pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan melakukan sosialisasi ke lapangan

Masing-masing kandidat memiliki orientasi pembangunan publik dalam positioning politik yang berbeda. Dengan demikian Kekalahan pasangan calon independen HN-DW dengan perolehan suara sebanyak 16,33% tertinggal cukup jauh dengan pasangan incumbent Firdaus-Ayat Cahyadi dengan perolehan suara sebanyak 33,07% , yang berarti bahwa persentase keunggulan pasangan incumbent atas pasangan calon independen sebanyak 16,74%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas positioning politik pasangan incumbent untuk mendistribusikan pesan politik lebih diterima masyarakat dari pada pasangan calon independen HN-DW.

Adapun pada pembahasan yang lebih spesifik dalam analisis pemilih yang berorientasi partai yaitu adanya perkembangan seputar kandidat independen HN-DW terkait issue-issue yang menjadi pembahasan selama proses kampanye sedang berlangsung pada Pilkada di Kota Pekanbaru.

#### **a. Isu Kandidat Incumbent**

Berkompetisi dalam ruang demokrasi elektoral, menjadi suatu moment bersejarah bagi para kandidat yang pernah bertarung untuk mendapatkan kursi kekuasaan yang diatur dalam konstitusi. Namun kompetisi Pilkada politik yang membutuhkan begitu banyak sumberdaya, mulai dari pengembangan jaringan marketing politik, peningkatan kualitas personal dan sampai pada positioning politik kandidat tidak akan berjalan lancar apabila banyak isu-isu politik yang berkembang seputar calon kandidat.

Isu kandidat merupakan strategi positioning politik yang memiliki fungsi ganda. Pada sisi lain dapat meningkatkan popularitas dan

elektabilitas kandidat dan pada bagian lain juga bisa menjadi senjata untuk menurunkan, meminggirkan dan membunuh karakter dari popularitas dan elektabilitas kandidat. Sebab itu, isu politik tentang kandidat menjadi tantangan personal dan kolektif dalam kontestasi Pilkada.

Dalam konteks Pilkada Kota Pekanbaru, adapun isu-isu politik yang berkembang seputar calon kandidat justru isu politik yang tidak biasa (anti-mainstream) seperti kebanyakan isu-isu lainnya seperti etnisitas, agama, komunis, teroris dan lain sebagainya. Antara kandidat incumbent F-AC dan kandidat independen HN-DW mendapatkan berbagai macam isu-isu politik. Terutama kepada kandidat incumbent yang banyak menjadi sorotan publik terkait isu yang berkembang sebagaimana yang Refelino sebagai tim sukses berikut :

Incumbent menjadi sasaran isu yang paling banyak di goreng oleh calon-calon lain dan menjadi opini ditengah-tengah masyarakat Kota Pekanbaru, terkait kinerja kebersihan terutama masalah pengelolaan sampah...

Isu politik yang digoreng tentang manajemen pengelolaan sampah yang paling utama menjadi referensi para kandidat lain untuk menimbulkan opini ditengah masyarakat. Pemandangan yang tidak menyenangkan bagi wajah ibukota Provinsi Riau diakibatkan tumpukan sampah yang berserakan dimana-mana. Manajemen pengelolaan sampah yang tidak efektif selama periode pemerintahan F-AC, pada saat proses kampanye begitu mudah digoreng kandidat lain sehingga memunculkan stigma negatif ditengah masyarakat.

Akan tetapi hal ini juga harus disadari bahwa manajemen pengelolaan sampah yang tidak efektif juga diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan. Sebagaimana dalam penelitian ini, penumpukan sampah diakibatkan oleh tidak adanya sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat.

Seharusnya pemerintah hadir untuk memberikan edukasi terkait bagaimana mengelola dan membuang sampah pada tempatnya. Akan tetapi hal ini sangat minim dilakukan sehingga masyarakat merasa bebas untuk membuang sampah dimanapun. Sebagaimana yang dikatakan kandidat independen HN-DW sebagai berikut :

Kemudian problematika yang terjadi di Kota Pekanbaru, kita mengetahui sekarang ini bahwa publik di Kota Pekanbaru meributkan persoalan manajemen pengelolaan sampah... Kami ingin menawarkan sebuah program kepada masyarakat, bagaimana mengatasi persoalan ini dalam program utama infrastruktur dan lingkungan hidup terkait pengelolaan sampah dengan menggunakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle)...

Ketika pemandangan sampah begitu mudah ditemukan di Kota Pekanbaru. Maka dalam proses kampanye, adapun program kerja dari kandidat incumbent menjadi bahan kritikan bagi kandidat lain yang berkaitan dengan masalah pengelolaan sampah. Adapun dari kandidat independen HN-DW yang mempersoalkan permasalahan sampah, juga memberikan sebuah solusi kepada masyarakat terkait manajemen pengelolaan sampah.

Adapun yang dilakukan calon independen meliputi 3R, yaitu Reduce, Reuse, Recycle. Pertama reduce, bagaimana populasi dari persebaran

sampah yang ada di Kota Pekanbaru menjadi berkurang dan menurun. Kedua reuse, setelah dilakukan pengurangan terhadap jumlah sampah yang ada, selanjutnya diolah untuk digunakan kembali. Ketiga recycle, bagaimana menggunakan sampah yang digunakan kembali untuk dilakukan daur ulang sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Kota Pekanbaru. Sehingga permasalahan sampah begitu kompleks, dapat dijadikan ruang inovasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.

Isu politik terkait manajemen pengelolaan sampah yang difokuskan untuk menyerang elektabilitas pasangan calon incumbent, banyak dipublikasikan di media massa dan media sosial. Sebagaimana yang disampaikan Rahma Danil berikut :

Pada saat kejadian sampah, ada oknum-oknum yang bertindak diluar jadwal pengangkutan sampah, kemudian mereka sebar di media sosial untuk menjadikan isu tentang sampah membuat Walikota Firdaus bermasalah....

Sampah menjadi persoalan umum dan membutuhkan waktu panjang untuk menyelesaikan permasalahan ini. Namun pada saat Pilkada, persoalan sampah dengan begitu mudah di goreng oleh oknum tertentu atau lawan kandidat untuk menjatuhkan elektabilitas dan kepercayaannya ditengah publik.

Dengan massifnya peran media sosial dalam hal ini, mempermudah penyebaran informasi sehingga masyarakat pada akhirnya termakan oleh opini yang dibuat oleh lawan politik dari kandidat incumbent. Meskipun

demikian para tim sukses yang berada dilapangan dengan bekerja untuk memenangkan pasangan calon incumbent, melakukan klarifikasi secara langsung kepada masyarakat tidak melalui media sosial. Sebagaimana yang dijelaskan Refelino berikut : ....Isu tersebut tidak kami gubris, di media tidak kami balas komentarnya, tetapi ditengah-tengah masyarakat kami jelaskan...

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa tim sukses kandidat *incumbent* F-AC langsung melakukan klarifikasi dengan bertemu secara persuasif dan kolektif kepada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan secara dialogis, permasalahan isu politik yang menargetkan kandidat *incumbent* menjadi sasaran penggorengan opini publik dapat diatasi dengan lancar sampai pada hari pemilihan dilaksanakan.

#### **b. Isu Kandidat Independen**

Adapun isu politik yang berkembang sampai kepada pasangan calon independen HN-DW, sebagaimana yang disampaikan Masril berikut : ...Adapun isu yang berkembang seputar calon independen bahwa HN di tuding sebagai pemecah suara karena HN adalah kader partai Golkar...

Pada pernyataan diatas, bahwa isu politik yang berkembang disekitar kandidat independen adalah salah satu dari pasangan calon independen yaitu Herman Nazar (HN) merupakan kader partai Golkar yang mendapatkan isu sebagai calon pemecah suara dari kandidat yang diusung secara resmi oleh partai Golkar dan koalisi partai yaitu Ramli Walid-Irwan Herman (RW-IH).

Perkembangan isu ini menjadi perbincangan internal kandidat independen HN-DW, tetapi tidak terlalu dipersoalkan atau sampai mengudara diranah publik. Disamping HN sebagai kader partai Golkar yang tidak diberikan ruang oleh partai Golkar untuk mengekspresikan kebebasan politiknya. Dalam penelitian ini, merupakan suatu kehendak bebas dari HN untuk menggunakan insting politiknya mencari atau membentuk sebuah dukungan berupa instansi politik atau perahu politik. Perahu politik yang dibentuk secara independen untuk merefleksikan kebutuhan dan kepentingannya ketika berbicara untuk memajukan Kota Pekanbaru.

Dalam rangka untuk melakukan counter attack perkembangan isu HN sebagai pemecah suara partai Golkar. HN juga memainkan isu bahwa kandidat yang diusung partai politik tidak mampu untuk mengakomodasi kepentingan rakyat, mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan rakyat yang telah mempercayakan suaranya. Kemudian saat sekarang sedang terjadi krisis kepercayaan terhadap partai politik akibat mekanisme partai politik yang sangat elitis, seperti ongkos politik yang mahal, membayar mahar untuk koalisi dan permainan pragmatis politik uang yang merusak idealisme para kandidat. Dalam kondisi ini, HN justru menghadirkan kepada pemilih seorang figur independen yang bersih, jujur, kreatif, visioner, amanah, tanpa ongkos politik yang mahal dan mengkampanyekan anti politik uang.

Hadirnya calon independen yang dipopulerkan dan dipublikasikan oleh HN-DW dan tim relawan HEFI diranah publik. Secara tidak langsung mematahkan stigma negatif atas argumen pemecah suara karena membangun slogan kandidat independen yang berangkat dari dukungan masyarakat. Memadukan kepentingan pribadi dengan kepentingan umum menjadi sebuah agenda *setting* yang dramatis. Dengan kata lain, bersembunyi secara terang-terangan dibalik bayang-bayang publik menjadi strategi pemenangan dan memanipulasi stigma yang brilian dalam mematahkan argumen sebagai kandidat pemecah suara.

Bagaimanapun pada akhirnya, kontestasi politik hanya berbicara masalah menang dan kalah didalam merangkul mayoritas, memasuki pintu-pintu semua golongan, menembus batas-batas perbedaan antara aku dan mereka, yang berdasarkan pada cita rasa demokrasi *one man, one voted, dan one value*.

Perkembangan isu politik yang berdampak kepada calon independen HN-DW memang kuat, pada sisi lain dapat meruntuhkan pembangunan popularitas dan kredibilitas. Akan tetapi untuk menghambat hal tersebut perlu sebuah mesin politik yang mampu bekerja dilapangan untuk meredam stigma negatif ditengah masyarakat. Dari perkembangan isu politik yang diterima calon independen. Dalam penelitian ini, menemukan suatu pembahasan yang menarik untuk dianalisa bahwa partisipasi calon independen HN-DW dalam kontestasi politik Pilkada

Kota Pekanbaru, meruntuhkan harapan bagi kandidat yang diusung partai Golkar untuk menang dalam Pilkada di Kota Pekanbaru.

Hal ini dapat diketahui bahwa HN sebagai calon independen merupakan kader partai Golkar yang tidak mendapatkan ruang politik untuk maju dan diusung sebagai calon kepala daerah secara resmi oleh partai Golkar. Pada sisi lain, pasangan Ramli Walid-Irwan Herman (RW-IH) merupakan kandidat resmi yang didukung partai Golkar beserta koalisi. Artinya ada dua kandidat dari kader partai Golkar yang bertarung dalam gelanggang politik untuk merebut kursi kekuasaan dan memenangkan hati masyarakat Kota Pekanbaru dalam Pilkada.

Jika dilihat dari kalkulasi perolehan akhir suara antara masing-masing kandidat, yaitu RW-IH sebanyak 20,95% dan HN-DW sebanyak 16,33%, artinya ada kekuatan suara sebanyak 37% untuk mampu mendapatkan posisi sebagai kepala daerah di Kota Pekanbaru. Apabila pada masa konsolidasi politik sangat disadari oleh masing-masing kandidat memiliki kekuatan dan massa, maka hasil akhir Pilkada Kota Pekanbaru akan berubah. Apabila masing-masing dari kandidat yang merupakan kader partai Golkar tidak mengedepankan ego-sektoral dan lebih mengedepankan kepentingan kolektif. Sesuai dengan harapan analisis ini bahwa dapat dipastikan bisa menang dan mampu untuk mengalahkan kandidat *incumbent* F-AC.

Sebenarnya ini merupakan peluang yang besar dan seharusnya sudah menjadi pemetaan politik revolusioner untuk memantapkan diri sebagai

pemenang. Dan dalam kemenangan itu meraih kursi kepala daerah dalam konteks pertarungan politik lokal. Namun hal ini berbeda jauh dengan realitas politik yang terlihat. Sekali lagi insting politik yang buas dan haus yang dibutakan oleh kekuasaan tidak akan mampu memandang hal-hal kolektif karena sudah diselimuti kabut kepentingan pribadi. Dan sekali lagi kemenangan politik dalam ajang kontestasi Pilkada kembali memenangkan pasangan *incumbent* Firdaus-Ayat Cahyadi untuk kedua kalinya yang akan berlanjut pada periode 2017-2022.

Adapun pembahasan analisis secara komprehensif untuk melihat faktor kekalahan kandidat independen HN-DW, terdapat pada tabel 3.5 berikut :

**Tabel 3.5**  
**Analisis Perbandingan Kandidat Independen HN-DW dan**  
**Kandidat Incumbent F-AC**

NO	Analisis	Perbandingan	
		Pasangan Calon Independen Herman Nazar-Defi Warman	Pasangan Calon Incumbent Firdaus-Ayat
<b>1</b>	<b>Tim Relawan</b>	<p>A. Dalam mendistribusikan pesan politik kepada pemilih, mesin politik kandidat independen bergerak secara fleksibel dilapangan sehingga pemetaan target dan tujuan untuk memenangkan sebuah kompetisi politik tidak dibangun dalam bingkai struktur yang sistematis.</p> <p>B. Kualitas tim relawan yang bekerja secara fleksibel, mengakibatkan pilihan masyarakat yang pada awalnya mendukung calon independen HN-DW, berubah pilihan mendukung calon lain dikarenakan tidak adanya follow up berupa kegiatan kolektif bersama masyarakat yang mengingatkan tentang kandidat independen HN-DW.</p> <p>C. Dengan bergerak tanpa struktur dan hanya mengandalkan koordinasi secara flesibel, mengakibatkan munculnya manuver tim abu-abu yang membuat dukungan suara kandidat independen menjadi terfragmentasi.</p>	<p>A. Tim pemenangan kandidat incumbent yang terdiri dari tim sukses, tim relawan dan simpatisan bergerak secara terstruktur, sistematis dan massif dalam mendistribusikan pesan politik kepada pemilih.</p> <p>B. Mesin politik kandidat incumbent yang tergabung dalam tim koalisi politik Demokrat, Gerindra dan PKS menyebarkan pesan politik di 12 Kecamatan melalui mesin politik. Dan pada situasi tertentu kandidat incumbent dan tim mampu untuk mempertahankan basis suara pada tingkatan bawah dan atas yang telah di bangun kandidat incumbent pada kontestasi pilkada sebelumnya.</p> <p>C. Kemudian adapun tim pengganggu atau tim abu-abu yang ingin memecah belah suara kandidat incumbent tidak terjadi pada kontestasi Pilkada di Kota Pekanbaru tahun 2017</p>

2	<b>Program Kerja</b>	<p>A. Sasaran pada program kerja yang ditawarkan kandidat independen dan tim relawan kepada pemilih adalah untuk menjadikan Kota Pekanbaru maju dan sejahtera. Secara esensial bahwa bagaimana pola pikir masyarakat selalu dapat ter-upgrade melalui program-program utama yang mereka tawarkan selama proses kampanye berlangsung untuk meyakinkan pemilih.</p> <p>B. Meskipun tim relawan menyampaikan program kerja secara door to door kepada pemilih, hal yang menjadi penekanan ketika menyampaikan pesan politik kepada pemilih adalah masalah pelayanan umum. Dan tim relawan kurang mengetahui secara keseluruhan program kerja yang ditawarkan kandidat kepada pemilih, sehingga sosialisasi tentang program kerja memiliki keterbatasan untuk membuat pemilih tertarik dan mendukung.</p>	<p>A. Penjabaran program kerja kandidat incumbent berangkat dari aspirasi masyarakat dan perpaduan dari perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk politik yang ditawarkan kandidat incumbent memberikan nuansa wacana perkembangan yang relevan dan kontemporer dengan kepentingan kebutuhan publik. Pada bagian visi yang menghadirkan konsep smart city atau kota cerdas sebagai inovasi untuk menyelesaikan berbagai masalah perkotaan di Pekanbaru seperti kemacetan, penumpukan sampah dan keamanan warga kota.</p> <p>B. Penyampaian pesan politik yang dijabarkan dalam bentuk visi-misi oleh kandidat incumbent memiliki ukuran esensial bahwa konsep smart city bertujuan untuk membangun sebuah pemerataan pembangunan yang mempermudah informasi masyarakat dalam segala aktivitasnya. Adapun program kerja yang didistribusikan tim</p>
---	----------------------	---	---

			<p>sukses kepada pemilih seperti program PMBRW dan dan Masjid Paripurna yang langsung bersentuhan dengan aktivitas keseharian masyarakat. Dan kinerja tim sukses, tim relawan dan simpatisan yang bergerak secara terstruktur dan memiliki target, meyakinkan masyarakat untuk mempercayakan kembali pemerintahan di Kota Pekanbaru kepada kandidat incumbent F-AC.</p>
3	<p><b>Popularitas Figur</b></p>	<p>A. Untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah di Kota Pekanbaru, kandidat independen membutuhkan waktu untuk mensosialisasikan kepada pemilih lebih kurang selama satu tahun. Waktu ini digunakan untuk memperkenalkan figur kandidat dan mengumpulkan fotocopy KTP pemilih. Pembangunan image politik untuk meningkatkan popularitas figur pada akhirnya mampu terealisasi menjadi calon kepala daerah dengan mendapatkan fotocopy KTP sebanyak 50.800 jiwa.</p> <p>B. Kemudian adapun hal yang menjadi penghambat</p>	<p>A. Sebagai orang nomor satu di Kota Pekanbaru yang menjalankan roda pemerintahan di daerah. Kemudian bersaing bersama kandidat lain dalam ajang kompetisi politik, popularitas figur kandidat incumbent sudah dikenal luas oleh masyarakat baik dari kalangan bawah dan atas. Adapun untuk memperoleh dukungan suara tidak terlalu sulit bagi kandidat incumbent karena mampu mempertahankan basis suara dimasyarakat yang dibantu oleh mesin politik, dan beberapa program kerja pada periode sebelumnya terealisasi dengan baik</p>

		<p>dalam meningkatkan jumlah dukungan suara dan popularitas figur kandidat independen adalah kandidat independen tidak mampu menyatukan atau meyakinkan basis kekuatan kedaerahan yang menyebabkan dukungan tersebut menjadi terpolarisasi. Kemudian rendahnya popularitas figur kandidat independen, sehingga tingkat kesadaran masyarakat untuk memilih masih rendah seperti yang terjadi pada Kecamatan Tenayan Raya hanya sekitar 7.01% suara. Dan kehadiran kandidat independen dipanggung politik hanya sebagai perias demokrasi untuk melakukan eksperimen sosial diranah lokal.</p>	<p>sehingga dirasakan oleh masyarakat.</p>
4	<p><b>Positioning Politik</b></p>	<p>A. Pembangunan kualitas positioning politik kandidat independen kurang meyakinkan pemilih yang dilihat pada sumberdaya politik, ekonomi, media dan pembangunan publik (infra-supra struktur). Sehingga mempengaruhi kualitas tim relawan dan popularitas figur kandidat independen. Hal ini dilandasi pada perkembangan isu politik yang pada akhirnya</p>	<p>A. Penguatan positioning politik kandidat incumbent dari segi sumberdaya politik, ekonomi, media dan pembangunan publik sangat kuat dan dominan. Kandidat incumbent yang memaksimalkan kepemimpinannya pada periode sebelumnya telah meyakinkan masyarakat untuk mempercayakan lagi amanah yang diberikan</p>

		<p>menekan pembangunan kualitas positioning politik kandidat independen. Mulai dari permasalahan manuver tim abu-abu yang menjadikan suara pemilih terfragmentasi, terpolarisasinya basis kekuatan kedaerahan, popularitas kandidat independen yang masih belum dikenal masyarakat dan tudingan sebagai pemecah suara partai Golkar.</p>	<p>kepada kandidat incumbent. Mulai dari program kerja yang tepat sasaran, kualitas kinerja tim sukses secara terstruktur, sistematis dan massif, popularitas figur yang sudah dikenal oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan Permasalahan isu politik yang berkembang diranah publik, mampu diatasi oleh kandidat incumbent dan tim sukses yang bekerja dilapangan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif dan dialogis.</p>
--	--	--	---